

御影瑛路

Eiji Mikage

イラスト・鉄雄

空ろの箱と 零のリアス

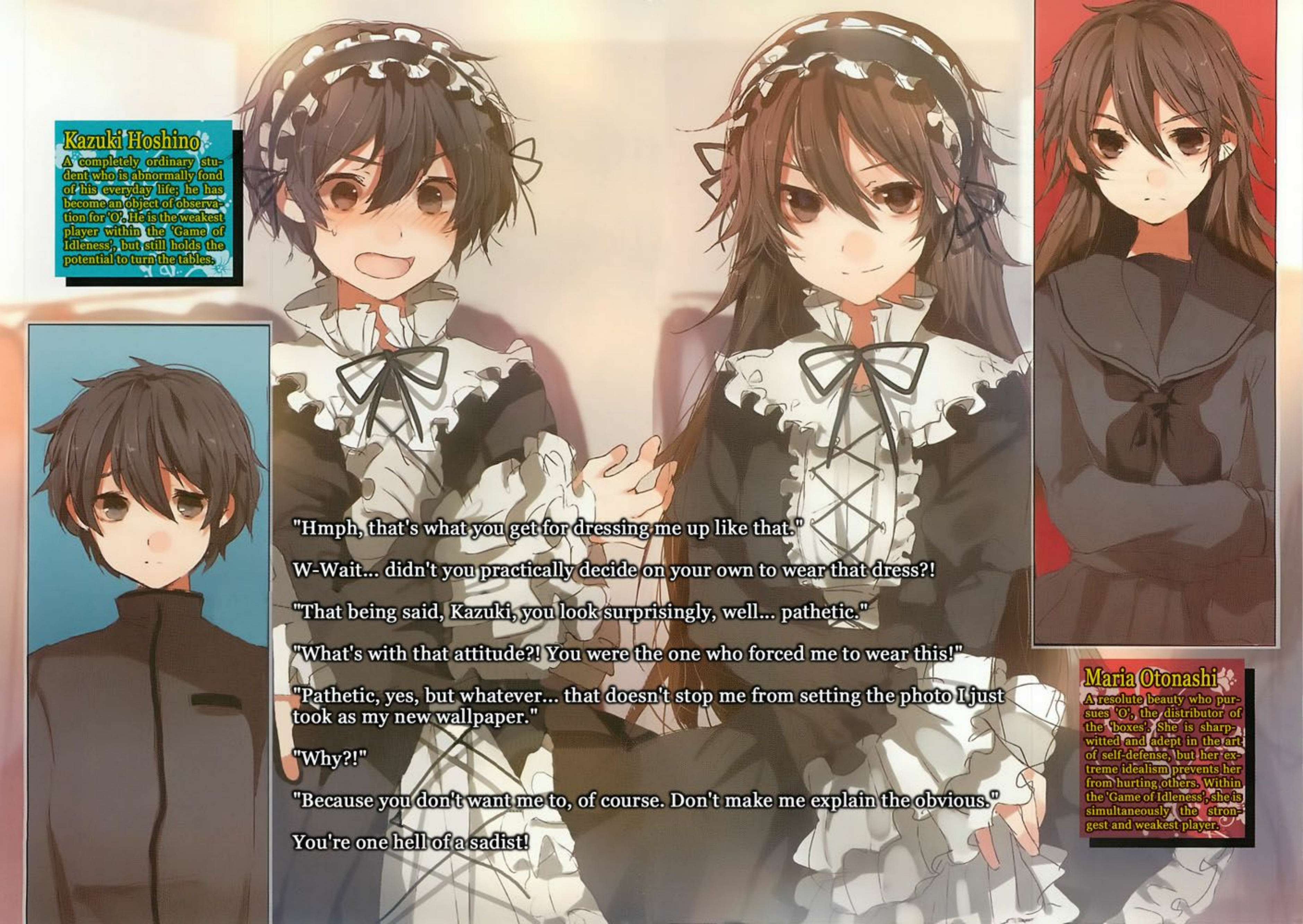


空ろの箱と 零のマリアス

御影瑛路

イラスト†鉄雄





Kazuki Hoshino

A completely ordinary student who is abnormally fond of his everyday life; he has become an object of observation for 'O'. He is the weakest player within the 'Game of Idleness', but still holds the potential to turn the tables.



"Hmph, that's what you get for dressing me up like that."

W-Wait... didn't you practically decide on your own to wear that dress?!

"That being said, Kazuki, you look surprisingly, well... pathetic."

"What's with that attitude?! You were the one who forced me to wear this!"

"Pathetic, yes, but whatever... that doesn't stop me from setting the photo I just took as my new wallpaper."

"Why?!"

"Because you don't want me to, of course. Don't make me explain the obvious."

You're one hell of a sadist!

Maria Otonashi

A resolute beauty who pursues 'O', the distributor of the 'boxes'. She is sharp-witted and adept in the art of self-defense, but her extreme idealism prevents her from hurting others. Within the 'Game of Idleness', she is simultaneously the strongest and weakest player.

"Hey Yuri! Why would you want to study when we're on break?"

"Hyah! I-Iroha, h-hello."

"You're greeting me, like, now?! How about responding to my question, anyway?"

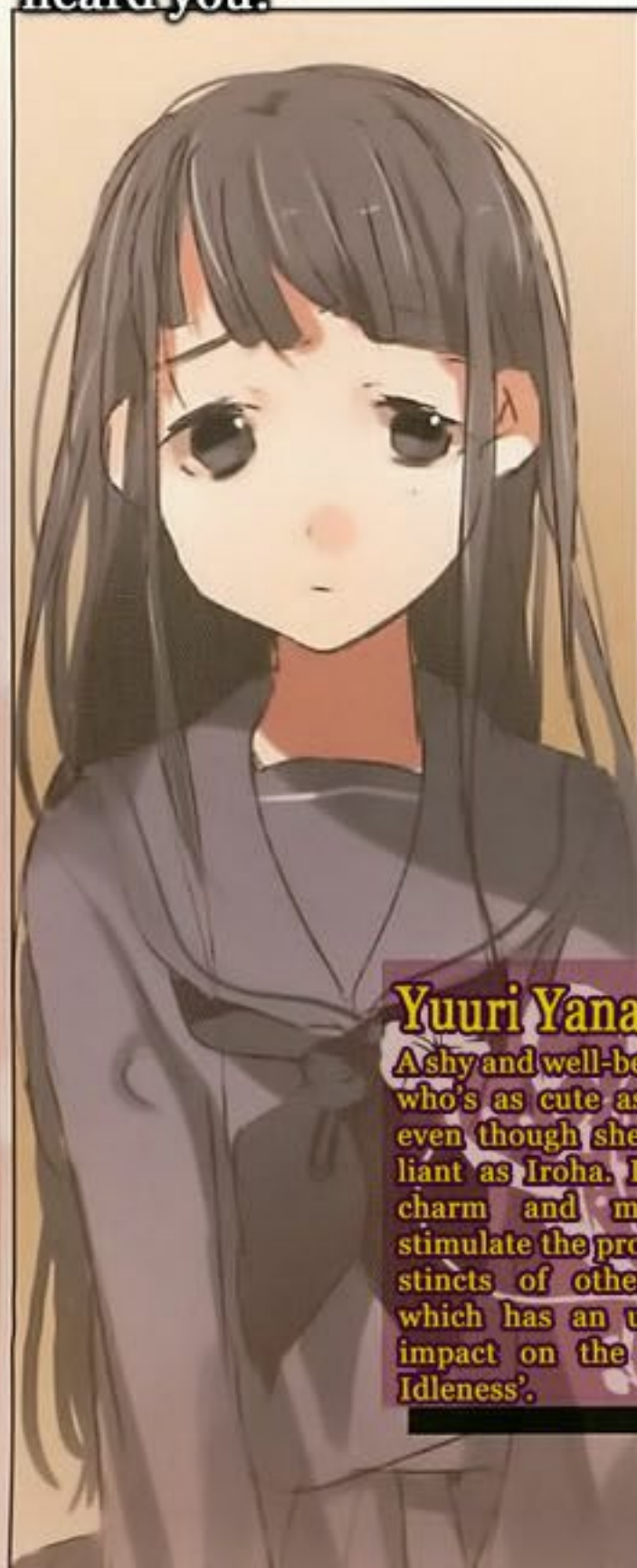
"Umm... I'm not smart like you, so I have to make an extra effort."

"That's not something our class's number one student should say... you've just made enemies of all the classmates who overheard you!"

"R-Really? I-I'm sorry, I didn't mean to..."

"And here you are apologizing sincerely when I'm just joking! What a cute girl you are!"

"...eeh, you're making fun of me, aren't you...?"



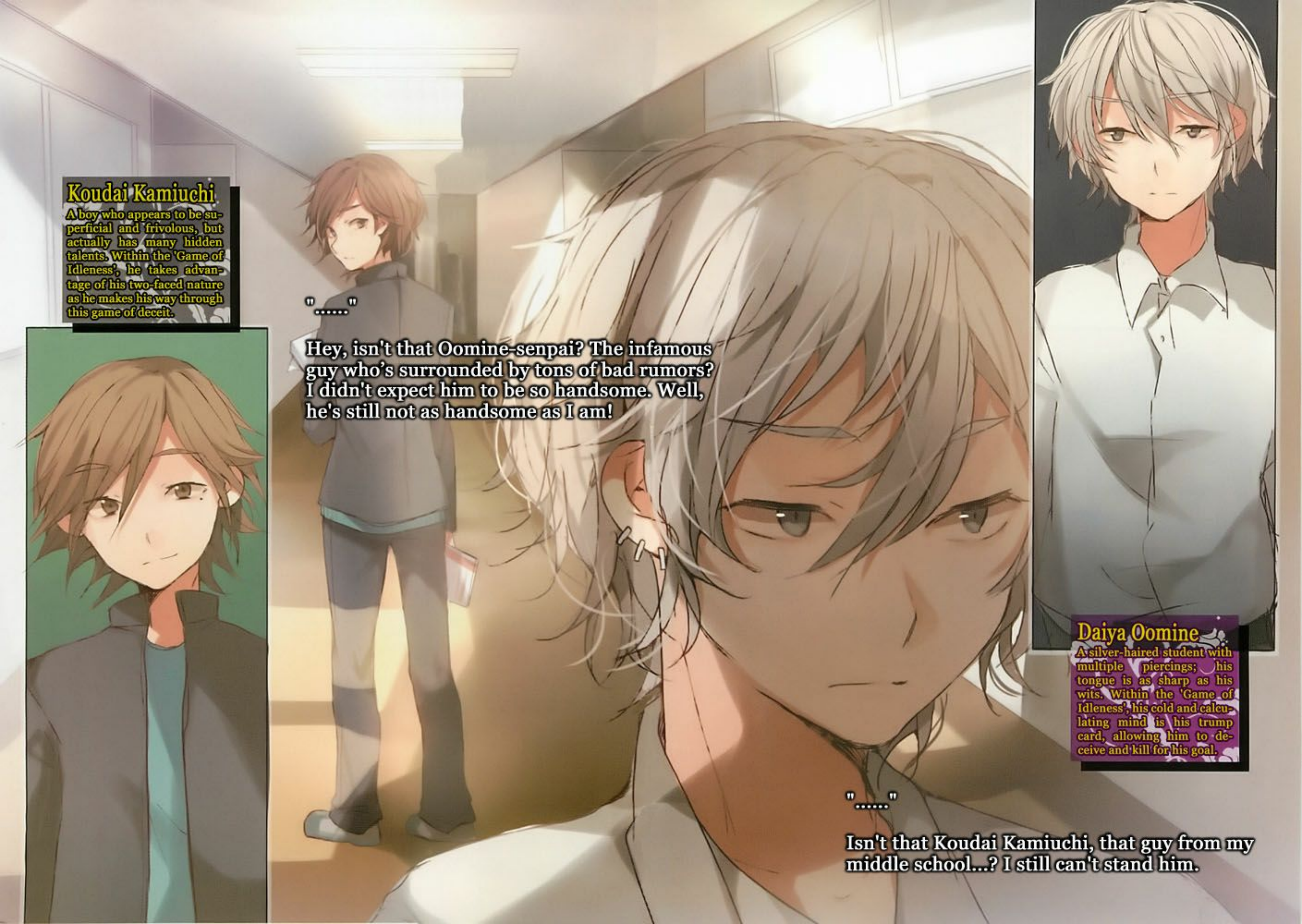
Yuuri Yanagi

A shy and well-behaved girl who's as cute as a kitten, even though she's as brilliant as Iroha. Her native charm and mannerisms stimulate the protective instincts of other players, which has an unexpected impact on the 'Game of Idleness'.



Iroha Shindou

A brilliant girl who is the ace of the athletics club and student council president. Within the 'Game of Idleness', she can pride herself on reigning supreme in physical prowess and intellect.



Koudai Kamiuchi

A boy who appears to be superficial and frivolous, but actually has many hidden talents. Within the 'Game of Idleness', he takes advantage of his two-faced nature as he makes his way through this game of deceit.

"....."

Hey, isn't that Oomine-senpai? The infamous guy who's surrounded by tons of bad rumors? I didn't expect him to be so handsome. Well, he's still not as handsome as I am!

Daiya Oomine

A silver-haired student with multiple piercings; his tongue is as sharp as his wits. Within the 'Game of Idleness', his cold and calculating mind is his trump card, allowing him to deceive and kill for his goal.

"....."

Isn't that Koudai Kamiuchi, that guy from my middle school...? I still can't stand him.

Hakomari

Volume 3

Author :Eiji Mikage

Illustrator :Tetsuo

Credit :Baka-Tsuki

Edit Pdf :Black Zero

Kunjungi Blog Di
[Https://MyBlackZero.
Blogspot.Com](https://MyBlackZero.Blogspot.Com)



PENGUMUMAN

Setiap Konten, Merek, Dagang
Atau Unsur Bahan Lain
Yang Ditemukan Disini
Ialah Bukan Properti Dari Kami
Tetapi Hak Cipta
Dari Pemiliknya Masing-masing.
Blog Ini Tidak Mengklaim
Kepemilikan Atau Tanggung Jawab
Untuk Konten Tersebut



If a man trapped by
boredom were to use a
'box', at best he could
kill some time.

So... let's have a
meaningless death
match!

Prolog

Aku berada di tempat yang hanya bisa kuingat dalam mimpiku.

Kira-kira sudah berapa kali aku bertemu dengannya? ... mungkin itu tidak penting.

Seperti biasa, 'O' mengatakan sesuatu yang aneh, jadi aku hanya mengabaikannya.

Tetapi, ada sebuah perkataan yang terus terngiang di telingaku.

"Oomine Daiya-kun adalah musuhmu."

Permulaan

Pertama kali aku melihat rambut perakunya, aku berkesan, "Aah, jalan kita tidak akan pernah saling bertemu."

Aku yakin hampir semua teman sekelasku memiliki kesan yang sama. Oomine Daiya menolak orang lain dengan sifatnya. Aku yakin kalau ia menganggap sikapnya yang menyesakannya dan gaya rock-n-roll itu, hanya untuk menjauhkannya dari orang lain.

Tapi kami bisa bersama dengan baik. Tentu, Haruaki membantuku seperti jembatan, tapi hanya itu saja tidak akan pernah cukup.

«Uh, kau... Hoshino Kazuki, 'kan? Aku tidak tau kenapa, tapi kau agak aneh!»

Itu adalah hal pertama yang ia katakan padaku.

Tapi aku percaya kalau kami adalah teman; karena, ia selalu senang saat bicara denganku.

Meski begitu, hal ini terjadi:

Di waktu istirahat makan siang, dan UTS akan segera dimulai besok; Daiya duduk dengan biasa di samping Maria dan berkata, "Kau sudah bertemu 'O', 'kan?"

Aku terlalu terkejut untuk menjawabnya, jadi Maria menjawab menggantikan diriku. “..... Oomine, kamu mendapatkan ‘kotak’?”

“Kenapa menanyakan jawaban yang sudah jelas? Tentu saja. Selain itu, aku sedang berbicara dengan Kazu. Diamlah, malaikat pengganggu.”

Maria mengeluarkan desahan yang dalam, kemudian melihatku, seperti dia ingin menyerahkan segalanya padaku.

Tapi apa yang harus kukatakan...?

Menghiraukan diamnya diriku, Daiya mulai berbicara.

“Selalu terasa aneh untukku. Kemunculan Otonashi, pernyataan cintamu pada Kokone dan beberapa keanehan lainnya.”

Daiya menyentuh anting di telinga kanannya.

“Keraguan ini terselesaikan setelah aku bertemu ‘O’. Saat aku bertemu dengannya—saat itu juga, aku sadar bahwa dia, yang tidak bisa dijelaskan dengan apapun, bukan apa-apa melainkan keanehan, yang menjadi alasan kenapa insiden aneh belakangan ini terjadi. Dan ia berkata padaku kalau ia tertarik dengan Hoshino Kazuki.”

Tanpa bisa sepenuhnya mengerti, aku mendengarnya dengan diam.

"Yang artinya bukan aku saja yang merasakan keanehan yang terjadi padamu. ... Kau tau, Kazu? Setelah menelusuri lebih dari setahun, ada sesuatu yang kumengerti."

Matanya terfokus padaku dengan sekilas kilauan di sana dan melanjutkan.

"Kau mengambang."

"...mengambang?"

Aku tidak bisa menangkap maksud kata itu.

"Itu seperti kau sedang melihat kami dari sudut pandang yang lebih tinggi. Kau ada di sini, tapi kau menahan diri untuk terlibat lebih dalam, dan kau selalu menjaga jarak. Kau tidak di dalam, maupun di luar. Kau hanya... mengambang."

Aku tidak mengerti maksudnya, dan mengangkat alisku.

"Dan tetap kau berkata kau ingin menjaga keseharian ini. Itu selalu menjadi misteri untukku kenapa kau menginginkan itu. Tapi setelah aku bicara dengan 'O'—ia mengatakan padaku bahwa kau menolak 'kotak' yang mengabdikan segala 'permintaan' —aku akhirnya paham."

Daiya mengatakan dengan tegas.

"Tujuanmu adalah menghancurkan 'keinginan' orang lain."

“Itu tidak mungkin!”

Aku terkejut dengan seberapa kerasnya suaraku, tapi aku harus membuatnya jelas.

“Alasan kenapa aku yakin dengan keseharian itu... karena aku menganggap kalau menginginkan sesuatu itu tanda telah hidup... jadi...”

“Lucu sekali.”

Meski mengatakan itu, ia sama sekali tidak tertawa. Yang ia lakukan hanya melanjutkannya dengan keras,

“Jadi apa yang kau inginkan? Sebutkan satu!”

“Tentu saja aku punya. itu—”

Aku berhenti.

Aku punya satu. Aku seharusnya punya satu. Tapi aku tidak bisa mengartikulasikannya.

—Aku yakin itu karena itu masih belum memiliki bentuk.

“Karena kau ingin terus menginginkan sesuatu. Hmph, aku terima pernyataan itu, tapi itu menyisakan pertanyaan lain. Kenapa kau jadi seperti itu??”

“...Eh?”

Alasan kenapa aku menganggap istimewa keseharian?

Benar juga, sejak kapan aku menjadi seperti ini? ...Aku tidak begitu yakin. Jadi, sejak kapan—

“— —”

Itu mengingatkanku.

—Seseorang, diselimuti kabut, yang tidak bisa aku ingat.

Aku tidak bisa mengingat sosok tidak jelas ini. Tidak bisa ingat? ... tidak, malah aku tau siapa itu, tidak peduli seberapa tebal kabut itu.

Dia—

“Mengerti?”

Ketika Daiya menyelaku, bayangan hitam itu kembali tenggelam ke dalam kabut.

“...Apa...?”

"Pada akhirnya, tanpa kau sadari kau hanya berusaha menjaga keseharianmu, seperti salah satu anjing Pavlov."[1]

Aku hanya ingin menjaga keseharianku? Kalau begitu—

"Ini sama saja seperti menginjak-injak keinginan orang lain. ...Hei, Kazu."

Daya memanggilku dengan gaya biasanya.

"Aku memiliki 'kotak'. Aku telah menjadi keberadaan yang berlawanan dengan keseharian ini. —lalu apa yang akan kau lakukan?"

Aku tidak tau 'keinginan' Daiya, tapi jika itu mengancam keseharian ini, aku akan —

"Kau sudah tau, 'kan?"

Sekali lagi, Daiya menyentuh anting di telinga kanannya dengan tenang, Daiya melanjutkan dengan suara tanpa emosi:

"Aku— adalah musuhmu."



UTS kami telah selesai, dan kami melewati bulan Juli dengan lambat, seperti sedang dalam pencernaan.

“Teman-teman, kalian jangan bilang kalau kita akan pergi ke mall setelah ini!”

Dalam perjalanan kami menuju kamar Mogi, Kokone yang telah membuat sanggul besar di rambutnya, mengatakan itu.

“Terutama kamu, Haruaki!”

“Oke, oke!”

“Omong-omong, aku sudah dengar istilah modern dari «Haruaki» yang artinya juga «Tidak bisa merasakan suasana hati»[2].”

“Aku ‘gak pernah dengar istilah itu! Tapi, aku tau ada istilah modern «K.K» yang artinya «mengganggu»!”

“Hey! Kenapa inisialku artinya «mengganggu»!?”

“Kirino, jika Mogi mendengar suara kerasmu ini, kepedulianmu justru jadi sia-sia.”

Setelah diperingati Maria—“Tehe!”—Kokone menjulurkan lidahnya dengan satu mata yang tertutup dan memandang dengan marah Haruaki setelah ia mengatakan, “Kau ‘fikir itu imut’?”

Mendesah pada pemandangan yang biasa ini, aku memasuki kamar rumah sakit ini.

“.....”

Hal pertama yang kulihat adalah figur maskulin setengah-telanjang dari sampul majalah.

“Kasumi...?”

“Eh...? —AH!”

Dia menyembunyikan majalahnya kedalam futonnya dengan cepat.

“H-Hai semua... A-Ada apa? Kalian semua datang cepat hari ini, ya...”

Mogi-san tersenyum dengan canggung.

“.....”

Apa mungkin aku melihat sesuatu yang seharusnya tidak kulihat...? Kokone dan aku saling menukar pandangan, dengan tanpa suara, menyetujui—"Jangan bicarakan masalah itu."

"Wah, apa yang kau sembunyikan, Kasumi!"

Kita gagal. Di sini ada orang, yang namanya «Tidak dapat merasakan suasana hati».

"A-Aku tidak menyembunyikan apapun...!"

"Jangan bohong! ...hm? Ah, itu majalah porno, 'kan! Perlihatkan, aku ingin lihat! Aku ingin tau majalah porno jenis apa yang menarik para ga— Dhigh!"

Kokone menyerangnya dengan sikunya. Yah, kurasa dia memang melakukan hal yang benar.

"Tenang Kasumi, kami tidak melihat apapun... Tidak, itu tidak apa-apa, sungguh! Soalnya, kalau kamu terlalu lama di rumah sakit, kamu pasti menampung banyak, 'kan!"

"A-A-A-Aku tidak menampung apapun!"

Mogi-san melambaikan tangannya dengan cepat di depan wajah merahnya.

“B-Bukan seperti itu! I-ini... yah...”

Dia mengerutkan bibirnya, dan dengan perlahan, mengeluarkan majalah itu dari futonnya. Di sampulnya itu memang figur laki-laki setengah-telanjang, tapi hal seperti “Yoga” dan “Metode Latihan yang Benar” tertulis di sana.

“Ini adalah majalah fitness untuk latihan! Jadi, umm... ini bukan yang erotis.”

“Eh? Ah, kamu benar. Haha, maaf. ...terus, kenapa kamu sembunyikan?”

Untuk alasan tertentu, dia tidak melihat Kokone, tapi padaku saat dia membisikkan:

“...soalnya majalah seperti ini tidak cocok denganku...”

Ketika dia mengatakan itu—aku secara tidak sengaja melihat tangan Mogi-san. Tangannya yang putih, yang telah terlihat rapuh, sekarang terlihat sedikit lebih kuat. ...Meskipun begitu, terlihat masih kurus.

Mogi-san menyadari pandanganku dan menyembunyikan tangannya dengan malu ke belakang tubuhnya. Kemudian dia berkata,

“...Aku harap ini akan sangat berguna sebagai referensi rehabilitasiku.”

Empat bulan telah terlewati sejak hari yang terulang itu. Tulangnya yang rusak telah diperbaiki dan rehabilitasinya dimulai dari sekarang. Kemunculannya kembali ke sekolah, yang tadinya hanya seperti mimpi yang mustahil dicapai,

perlahan akan membuahkan hasil. Kehadirannya dengan kursi roda di kelas mungkin akan menjadi bagian dari keseharian ini.

Mogi-san akan kembali ke dalam keseharian ini.

—Seperti di hari sebelum datangnya Maria.



“Hei,hei, Maria, kenapa kau kaku waktu sama Kasumi?”

Haruaki bertanya tepat saat kami memasuki mall, padahal Kokone dan aku berusaha tidak ingin membicarakannya...

“Haru... kamu tau, terkadang kamu sangat menyeramkan.”

“Kenapa?”

Ia tidak mengerti apa yang Kokone maksud. Menyeramkan!

“Memangnya kenapa?”

Tanya Maria pada Haruaki dengan suara yang datar.

"Itu karena aku 'gak pernah lihat kalian berdua bicara dengan baik! Mungkin juga karena aku jarang lihat kalian bersama, sih."

"...Haru, dengar," Kokone menarik Haruaki dan berbisik pada telinganya.

"...mereka adalah rival dalam cinta... itulah kenapa mereka selalu canggung. Kamu seharusnya tau hal ini, 'kan...?"

Uhh, Kokone...? Aku tau kamu ingin berbaik hati, tapi aku bisa mendengarmu.

"Oh, benar, benar!"

Haruaki menyeringai dengan lebar padaku. ...Ini cukup mengerikan.

Maria mendesah terhadap sikap mereka.

"Yah, sesukamu saja, tapi memang benar aku tidak bisa bicara padanya dengan mudah."

"Hoho! Karena kalian itu rival?"

"Usui. Apa kamu juga bicara pada seseorang yang membodohimu juga menusuk ususmu dengan pisau tanpa berfikir dulu?"

"Hah?"

"Aku cuma bercanda."

Setelah Maria mengatakannya dengan datar, Kokone dan Haruaki bertukar pandangan.

...Aku satu-satunya orang yang terkejut karena komentar ini.

"...umm, lupakan topik ini... Sekarang ke tujuan utama kita! 'Mari kita cari pakaian yang cocok untuk Mari-Mari!' Yah, hampir semua cocok untuknya, sih... cih, tubuh sialanmu itu!"

Tidak seharusnya kamu mengeluh, fotomu sendiri masuk majalah fashion belakangan ini.

"Omong-omong, kenapa mempermasalahkan ini?"

"Yah, oke, 'gini! Aku selalu melihat Mari-Mari memakai pakaian biasa sewaktu liburan belakangan ini, tapi 'gini, dia ternyata mengabaikan gayanya! Pakaianya memang tidak buruk, sih, hanya kurang berbeda dari yang lain... dan ketika aku menanyakan mereknya, dia bilang itu UNIQLO[3]."

"Itu 'kan dulu, sekarang UNIQLO punya tingkat fashion yang tinggi. Mereka menawarkan produk kualitas tinggi dengan harga yang rendah yang berhasil karena usaha keras yang dilakukan perusahaannya. UNIQLO adalah pilihan terbaik."

"Asal kamu tau, aku pakai UNIQLO juga! Tapi bukan itu yang kumaksud!"

<https://MyBlackZero.Blogspot.Com>

Maksudku itu... kamu harus berusaha menjadi dirimu sendiri, atau... Ah, sial! Hanya karena kamu bisa menang dengan tubuhmu saja...!"

"Santai, Kiri! Setidaknya kau bisa menang dengan dadamu!"

"Hanya dengan dadaku?! Jangan bercanda, Haru! ...aku juga bisa mengalahkannya dengan—"

Kokone berhenti bicara, menatap Maria dari kepala hingga jari kakinya, dan berada dalam kehancuran.

"—Tidak mungkin... Aku tidak bisa?! Gaah, ini tidak mungkin! Seharusnya kamu jadi sesuatu seperti idol dunia supaya aku bisa menganggapmu «cantik» tanpa merasakan sakit!"

"...Ko-Kokone, tampang itu hanya masalah subjektif, ya, 'kan..."

"Jadi siapa menurutmu yang lebih cantik, Kazu?"

"....."

"Kenapa kamu diam saja! Bilang itu aku, meski itu bohong!"

"Bukannya itu permintaan yang tidak mungkin?"

"Diam, dasar manusia dengan pandangan lemah."

"Apa!? Maaf saja tapi aku ini diatas rata-rata!"

Karena kehebohan yang mereka buat, tatapan para pembeli di sekitar terfokus pada kami. ...memang selalu seperti ini saat Kokone bersama kami.

"H-Hei, Kokone, bisakah kita tenang sedikit..."

Ketika aku menatapnya, dia melihatku dengan tatapan menyeramkan. Waa, bahaya...

"Omong-omong, Kazu-kun, kamu tau apa yang tidak kusukai dari pakaian Mari-Mari? Itu karena, postur kalian sama, dan bisa saling membagi pakaian!"

"...eh? Memangnya tidak boleh?"

Mata Kokone melebar.

".....Hah? Apa-apaan dengan ekspresi terkejut itu? «...eh? Memangnya tidak boleh» nenek lu! Kamu pasti tidak punya akal! Aku kage waktu kamu memakai baju yang sama dengan yang pernah Mari-Mari pakai di hari yang berbeda!"

Aku masih tidak mengerti dan memindahkan pandanganku pada Haruaki.

"Dia benar, loh."

...Aku ditolak mentah-mentah.

“Kamu orang yang begitu, ‘kan? Yang menghabiskan sebotol minuman yang setengah-memabukkan, yang diberi cewek yang kamu suka tanpa masalah.”

“Bukankah itu wajar...?”

“Oh, oh,” Haruaki melambai-lambaikan tangannya dengan berlebihan seperti untuk menunjukkanku sesuatu dan mengeluarkan desahan. ...Reaksi macam apa itu.

“Haru, kamu mengerti, ‘kan, kenapa aku ingin Mari-Mari membeli pakaian baru?”

“Tentunya!”

Setelah mereka berdua beraliansi, pencarian kami untuk menemukan bajunya Maria dimulai seperti yang Kokone rencanakan. Tetapi, Maria sendiri tidak belanja dengan mewah dan hanya memberi Kokone jawaban setengah hati pada pakaian yang dia tunjukkan. Dan dari waktu ke waktu, Kokone memaksanya mencoba beberapa.

Pada awalnya, kufikir Kokone akan merasa jengkel karena Maria tidak membeli pakaian yang dia pilih, tapi Kokone justru tersenyum dengan senang. Menurutnya «Sudah menyenangkan hanya memiliki boneka super cantik yang bisa dibongkar-pasang pakaiannya!». ...Sebagai seorang lelaki, aku tidak mengerti perasaannya.

Berbicara tentang lelaki lain di sini, Haruaki, ia terlihat senang dengan hanya melihat wanita lain dan penjaga tokonya. Aku cemburu terhadap cara berfikirnya—yah, tidak juga, sih. Tidak sama sekali.

Aku meminta pada Kokone, yang begitu bersemangat yang kuheran darimana dia mendapatkan energi sebanyak itu, untuk beristirahat. Dia tidak mengindahkan permintaan ini sampai 3 jam kemudian.

Hah... akhirnya aku terbebaskan.

"...Haruaki, kamu bersemangat, ya."

"Tentu! Kau tau, aku menghabiskan waktu ini untuk menilai gadis-gadis cantik. Ah, tadi itu luar biasa! Favoritku itu si penjaga toko yang sebelumnya."

Semangat Kokone terpatahkan.

"Dia mirip ketua OSIS kita. Ya, 'kan, Hoshii?"

"Eeeh~~... masa sih~?" Bantah Kokone. "Ketua OSIS kita jauh lebih keren... ah, benar juga, kalian tau tentang «Tiga Manusia Super»?"

"Aku tau." "Mustahil hal semacam itu 'gak sampai ke telingaku."

Mungkin cuma aku yang tidak tau soal ini.

"...«Tiga Manusia Super» ini apa?"

"Gini, setiap tahun selalu ada satu murid dengan nilai yang luar biasa, 'kan? Karena mereka bertiga memiliki karakteristik yang spesial selain nilainya, seseorang menganggap mereka seperti «Manusia Super». Dan istilah ini sangat cocok sampai jadi populer."

"...Apa Maria termasuk salah satunya?"

"Ya. Aku tidak peduli tentang bagaimana mereka memanggilku, tapi aku tidak suka tersangkut terlalu jauh."

Tunggu... lalu apa maksud dari pemandangan yang kamu buat di upacara penerimaan?

"Yah, Mari-Mari adalah nomor 1 di tahun pertama, ketua OSIS adalah nomor 1 di tahun ketiga. Dan tahun keduanya adalah—"

Kokone berhenti di pertengahan kata-katanya. Hanya satu yang bisa menjelaskan hal ini.

...yang terakhir adalah Daiya.

Daiya menghilang tepat setelah ia mengumumkan statusnya sebagai 'pemilik' di kafeteria sekolah. Ia tidak kembali ke sekolah dan tidak di rumah juga.

Tanpa meninggalkan sepatah kata pun untuk Kokone dan Haruaki

Kokone sangat marah akan hal ini. Dia tidak mengerti kenapa ia menghilang tiba-tiba tanpa memberitau apapun padanya. Tentu, dia hanya khawatir pada Daiya.

Kurasa Kokone menganggap kepergiannya sebagai masalah sementara. Itu kenapa dia marah. Tapi aku... aku tidak yakin ini hanya sementara.

Karena Daiya— mendapatkan “kotak”.

Ia jadi terputus dengan keseharian kami.

Setelah menghabiskan karamel macchiato[4] dalam sekali teguk dengan serius, Kokone mendesah dan kembali berbicara.

“Pokoknya, lupakan saja si brengsek itu, intinya adalah «Tiga Manusia Super» itu tidak normal.”

“Aku mengerti soal Maria dan Daiya... tapi memangnya si ketua OSIS itu juga sehebat mereka?”

“Dia menakjubkan! Ternyata dengan nilainya dia dapat dengan mudah memasuki Universitas Tokyo; sebagai anggota klub lari, dia mengikuti lomba lari jarak pendek dan lomba lompat panjang; dan dia adalah seorang ketua OSIS, dia mengubah aturan sekolah yang kuno itu. Tapi sepertinya hal ini tidak diperlukan untuk mengetahui seberapa menakjubkannya dia.”

“... maksudnya?”

“Menurut gosip yang sampai ke telingaku, dia tidak terlihat cepat ketika latihan. Bahkan kadang kalah oleh anggota lain. Tapi ketika serius, dia hampir selalu mencetak waktu terbaik dan menang.”

“Jadi, dia hanya menahan diri waktu latihan?”

“Sebenarnya tidak. «Alasan dari sebuah latihan adalah untuk meningkatkan kemampuanmu. Alasan dari balapan sungguhan adalah untuk menang. Sudah sewajarnya aku jadi yang tercepat ketika balapan sungguhan. Ketika aku mengkonsentrasikan seluruhnya pada kekuatan.» adalah yang dia katakan. ...Bagaimana menurutmu? Dia mungkin agak aneh, tapi bukankah dia itu menakjubkan?”

“...memang. Dia terasa seperti manusia dari dimensi lain.”

“Tepat sekali~”—ketika mengatakannya, dia menyadari bahwa gelas kami sudah habis dan tersenyum puas.

“Oke! Mari kita kembali pada waktu-Mari-Mari-berdandan!”

Jujur, kalau terus melakukan kebosanan itu melelahkan...

“Ko-Kokone, sebentar lagi waktu makan malam, jadi aku sebaiknya...”

“Eeh~...”

Kokone mengerutkan bibirnya.

“Kalau begitu satu lagi! Ada satu hal yang kuingin Mari-Mari memakainya!”

Kokone akhirnya membawa kami ke toko yang atmosfirnya justru mengambil dari toko lain. Kebanyakan warna pakaiannya adalah hitam dan berjumbai-jumbai.

“Ini pasti sangat cocok denganmu! Gothloli-Mari-Mari-tan[5], haah haah”

Dengan senangnya Kokone membawa gaun hitam yang berjumbai-jumbai. Maria sedikit mengalihkan pandangannya ketika menerima gaun itu, memang wajar.

“... ..kamu ingin aku mengenakan ini?”

“Tentu! ...omong-omong, bagaimana pendapatmu tentang Gothloli?”

“Mereka sepertinya hidup di dunianya sendiri.”

“Sama seperti kamu, 'kan!”

Weeeh! A-Apa-apaan dengan pernyataan menghina itu!

Aku melihat Maria dengan perlahan. Untungnya, dia sangat terpaksa dengan gaun yang Kokone berikan dan dia bahkan tidak memikirkan pernyataan tadi.

Kokone menggumamkan sesuatu seperti, "Lalu kita butuh aksesoris kepala... atau topi kecil juga akan terlihat bagus!" dan menelusuri bagian aksesoris.

Maria mendesah.

"...kalau kamu tidak mau, lebih baik kamu tolak saja."

Maria melihat wajahku dan gaun Gothloli dengan bergantian dan berkata dengan tenang,

"Apa kamu ingin melihatnya juga?"

"Eh?"

"Aku tanya apa kamu ingin melihatku menggunakan gaun Gothloli ini juga."

Aku tidak bisa menangkap maksud pertanyaan ini, tapi aku memutuskan menjawab dengan jujur.

"...ummm, kalau boleh kubilang, aku memilih untuk melihatnya."

"Oh. Jika kamu begitu ingin melihatnya, maka akan kugunakan."

"...tidak, aku tidak bilang—"

"Aku menggunakan ini hanya karena kamu menyuruhku, jadi itu loh. Ya ampun, kamu begitu tidak bisa menahan diri."

..... umm.

Apa itu artinya Maria ingin memakainya?

Lalu Maria berubah menjadi Gothloli.

"OMG[6], OMG, OMG! Mari-Mari, i-injak aku! Dengan kaki milikmu, injak aku!!"

Wah, apa yang harus kita lakukan? Kokone baru saja hancur...

"Pilihanku sudah terlalu benar. Ya, 'kan, Kazu-kun?!"

"Y-Ya."

Itu sangat cocok dengannya. Haruaki juga mengangguk dengan puas dan beberapa penjaga toko melirik ke dalam ruang ganti. Saking cocoknya sampai

begitu.

Maria sendiri, dia tidak tau harus berekspresi seperti apa dan justru menyilangkan tangannya tanpa melihat hal lainnya dengan serius.

“Oi Kazu-kun, itu saja?”

“...Apa maksudmu?”

“Kamu seharusnya menunjukkan lebih... seperti, kesenangan. Aku ingin kamu terlihat seperti di drama bintang tiga di mana kamu ternganga dalam ketakjuban dan bergumam «Sangat cantik...», dan Mari-Mari mencoba menyembunyikan rasa malunya dan mengatakan «Hmpf, jadi kamu menyukaiku hanya karena aku terlihat seperti ini?» itu membuat Kazu-kun menjawab dengan «T-Tidak, kamu selalu cantik! Kamu sangat cantik, Maria!» dan keduanya berakhir dengan wajah merah! Karena aku hajar kalian setelahnya.”

“... ..Aku tidak bisa.”

“Menyedihkan. Di tempat karaoke, kamu satu-satunya yang menyanyi lagu ballad yang tidak diketahui orang lain, 'kan? Dan aku yakin kamu adalah orang yang menyanyi entah bagus maupun jelek, jadi tidak ada yang bisa memasukkan Tsukkomi[7]. ...Aah, jangan pikirkan, Kazu-kun. Hei, hei, Mari-Mari, boleh aku foto?”

“Tidak.”

Maria mengatakannya dengan pandangan yang masih dipalingkan dan tangan yang disilangkan.

...Oh? Apa dia justru merasa malu karena mengenakan gaun ini?

“Jangan tersenyum lebar seperti itu, Kazuki.”

“Eh?”

“Kamu baru saja memasang wajah mesum. Jadi kamu ingin menghinaku dengan membuatku mengenakan gaun seperti ini, bukan?”

“B-Bukan begitu.”

“Ke sini sebentar.”

Aku bersiap untuk ditegur dan berdiri di hadapan Maria dengan kepala yang menengadahkan kebawah. Gothloli Maria terlihat seperti seorang penguasa dengan tangan yang disilangkan.

“Apakah ini cocok denganku?”

Kenapa dia bertanya? Ketika melamunkannya, aku mengangguk.

“Oh.”

Maria melepas aksesoris kepalanya yang berjumbai-jumbai itu dari kepalanya. Melihat ke arah aksesoris itu, ujung mulutnya terangkat dan,

“...Hah?”

Entah kenapa dia menaruhnya diatas kepalaku.

“Yah, itu cocok denganmu juga!”

“... ..Hah?”

Maria terlihat sangat terhibur.

“Aku mengenakan ini karena kamu sangat ingin aku melakukannya. Bukan begitu?”

“... ..Ya.”

“Artinya: karena aku mengabulkan permintaan sepihakmu, akan adil kalau kamu mengabulkan permintaanku sekarang. Bukan begitu?”

“...Ya...mungkin.”

“Gaun ini sangat cocok untukku. Kita memiliki ukuran tubuh yang sama. Artinya,

kamu bisa menggunakan ini juga.”

“”

Maria melanjutkannya dengan suara yang kuat yang tidak mengizinkan penolakan apapun.

“Pakai.”

Dan sial, aku jadi Gothloli.

“Uh...”

Aku mengerang saat aku melihat diriku di ruang ganti.

Jadi mengenakannya pertama adalah bagian dari rencana Maria untuk mengubahku jadi seperti ini. Pada akhirnya, dia ingin membuat situasi di mana aku tidak bisa menolak.

Omong-omong, dia sudah melihat antara gaun dan aku tadi.

“...Maria. Kenapa aku harus mengenakan ini...?”

“Tentu karena aku —tanpa bermaksud mengejek— sangat ingin melihatmu jadi Gothloli. Tentu, termasuk agar kamu jadi merasa malu.”

Setelah sekian lama, Maria kembali menindas diriku!

Aku tidak bisa diam di sini selamanya. Aku bersiap-siap dan membuka pintunya.

“Gyahahahahahaha—”

Kokone langsung menunjukku dan mulai tertawa. Hanya Maria, Kokone dan Haruaki yang seharusnya ada di depan ruang ganti, tapi entah kenapa ada juga penjaga toko dan beberapa pelanggan lain. Eksekusi publik macam apa ini...

“Kyahahaha, Kazuko-chan, kamu sangat manis!”

Ketika mengatakannya, Kokone mengambil ponselnya dan membalikannya ke arahku. Kumohon jangan....

“B-Berhenti! Jangan ambil foto!”

“Tidak mungkin. Aku harus.”

Bukan hanya Kokone, tapi juga Haruaki bahkan Maria mengambil foto diriku. Padahal dia tidak membiarkan siapapun mengambil fotonya!”

“Jangan khawatir, Kazuki. Itu manis.”

Maria mengeluarkan pujian yang mengerikan.

“Baiklah, terkirimkan!”

“T-Tunggu Kokone! K-Ke mana kamu mengirimkannya?!”

“Ha? Tentu pada Kasumi!”

“A-Apa yang kamu lakukan?! S-Selain itu, bukannya kamu yang bilang kita tidak boleh memberitaunya kalau kita pergi ke mall?!”

“Apa kamu bodoh, Kazu-kun? Ada sesuatu yang disebut ‘prioritas’!”

Kamu adalah yang terbodoh di kelompok ini, Kokone! Ini terlalu kejam!

...ponselku langsung bergetar. Aku membukanya dengan perlahan. Ada sebuah e-mail baru. Nama pengirimnya adalah «Mogi Kasumi».

Isinya hanya tertulis satu kata.

«Manis ♥ »

Aku tidak peduli lagi!

✱

Aku terbangun di tempat yang baunya sangat busuk dan hampir membuatku sakit kepala.

“Eh...?”

Bingung dengan perubahan ini, aku membiarkan suaraku keluar. Hal terakhir yang bisa kuingat adalah aku terjatuh di atas kasur untuk melupakan kejadian yang membuatku trauma seumur hidupku. Setelah itu, mungkin aku tertidur—

—Jadi, dimana aku?

Disini sangat gelap dan udaranya seperti ada seseorang yang merebus semua keinginan dalam sebuah kuili yang panas. Udaranya dengan kuat melekat pada tubuhku. Dengan kuatnya, pada seluruh tubuhku.

Dengan perlahan aku bangkit.

Dunia yang berada di hadapanku. Hitam, hitam, hitam murni yang hampir menyerang bola mataku. Aku berhasil menahan diriku dari kehilangan kesadaran dan bertumpu pada tanah.

Dalam kegelapan, aku melihat cahaya yang samar. Berkedip dengan cahaya putih-kebiruan. Seperti cahaya yang dipancarkan oleh pembunuh serangga bertegangan tinggi yang biasa di tempatkan di depan toko. Meski aku memiliki perasaan untuk tidak mendekati cahaya ini, kakiku mulai berjalan seperti aku memang tertarik dengan itu.

Jarakku dengan cahaya itu sekitar lima meter. Tetapi, terlihat seperti menjauh setiap kali aku melangkah; persepsiku menolak kenyataan dan memperbesar jarak ini.

Ah—

Kakiku menyentuh sesuatu.

Aku menjatuhkan pandanganku.

“—HII”

Itu adalah tubuh seorang gadis.

“Uh, ah, hya! Ha, ha, haa—”

Menenangkan nafas liarku, aku melihat padanya. Seorang wanita yang mengenakan piyama nan tidak kukenal—Tidak, kurasa aku pernah melihatnya di suatu tempat sebelumnya. Mungkinkah dia kenalanku saat aku bisa sedikit mengingatnya...?

Dia tidak bernafas.

Tapi dia tidak mati; ia mungkin “berhenti”.

Aku memastikan pakaianku. Pakaian yang sama seperti ketika aku tidur—sebuah kaos dan celana pendek.

Aku mengerti. Kami berdua mungkin dibawa kemari ketika tertidur.

Seperti—kami dimasukkan kedalam 'kotak'.

Aku akhirnya sampai di depan cahaya putih-kebiruan. Setelah dilihat-lihat, itu seperti sebuah mesin Ding-Dong[8] tua yang dimiliki penginapan dengan pemandian air panas terpencil. «Perebutan Kerajaan» tertulis di layarnya, yang mungkin adalah judulnya.

Di samping mesin ini aku melihatnya.

“... ...Daiya.”

Ia berdiri di sana, tidak berubah dari saat kepergiannya, hanya saja dengan anting di kedua telinganya.

“Lama tidak bertemu, Kazu. Sudah hampir dua bulan?”

Ia mengatakannya seperti memulai pembicaraan kecil. Ada banyak hal yang

ingin kutanyakan, tetapi aku menanyakan pertanyaan yang sudah jelas dulu.

“Apa ini 'kotak'-mu?

“Apa perlu kujawab?”

Tepat sekali. Ia jelas-jelas menggunakan 'kotak'-nya.

“Kebosanan—ada banyak orang yang menghancurkan otaknya sendiri hanya untuk melarikan diri dari monster ini.”

Saat ia melihatku memasang wajah serius pada perkataannya yang tidak jelas itu, ujung mulutnya terangkat.

“Itu adalah kutipan dari 'Pemikiran dari Umurku yang Ke-20'.[9]”

“...Apa yang kamu maksud, Daiya?”

“Itu adalah 'keinginan' yang membuat 'Permainan Kebosanan'.”

Aku tidak bisa menangkap maksudnya.

“Tentu kau tidak bisa mengerti, ‘kan? Tidak mungkin kau tau kebosanan jika kau bisa menikmati keseharianmu. Kau tidak tau betapa menyiksanya hal itu!”

Apa Daiya ingin mengatakan bahwa ia membuat 'Permainan Kebosanan' dan melibatkan kami hanya karena ia «bosan»?

Itu sangat egois, dan begitu bodoh.

"Dilihat dari wajahmu, kau bahkan tidak ingin mengerti diriku, ya. Orang-orang dengan tanpa imajinasi itu selalu sombong."

"...kau tidak bisa menipuku. Menggunakan 'kotak' hanya untuk menghilangkan kebosanan itu begitu absurd!"

"Aku tidak peduli jika kau tidak mengerti. Tapi setidaknya kau harus ingat kalau perasaan ini juga ada."

"...Kamu hanya perlu menyembuhkan perasaan ini, bukan?"

"Itu tidak mungkin. Itu adalah masalah yang berhubungan dengan sifat yang bersangkutan. Kau tidak bisa mengubah sifatmu."

"Itu hanya... alasan yang buruk!"

"Kalau begitu perbaiki hal yang abnormal di keseharianmu!"

Aku menutup mulutku.

"Tidak peduli apa yang kau lakukan, tidak peduli kemana kau pergi, kau tidak

bisa melarikan diri dari kodratmu. Seorang petani tidak bisa mengubah tampang petaninya, tidak peduli seberapa mahal pakaian yang ia kenakan, tidak peduli berapa lama ia habiskan waktu untuk berdandan. Kau tidak bisa mengganti yang tak dapat diganti.”

“...meskipun kebosanan itu begitu menyiksa, kenapa itu bisa terjadi? Bukankah ada banyak hal yang menyenangkan?”

“‘Sifat’ itu memang seperti ini. Setiap kejadian berubah bentuknya tergantung sifatmu. Hal yang kau rasa menyenangkan adalah kebosanan untuk orang yang memiliki sifat ‘membosankan’.”

“...padahal kemampuanmu yang tinggi membuat iri seisi sekolah.”

“Aku spesial. Aku tau itu karena aku bisa melihat batas kemampuanku. Aku menyadari bahwa aku tidak bisa mendapatkan maupun mencapai apapun.”

Pernyataan yang merendahkannya itu mengejutkanku.

Aku tidak pernah berfikir bahwa Daiya memiliki pemikiran seperti ini padahal ia terlihat begitu bangga akan dirinya sendiri.

“‘Kotak’ itu tidak lebih dari sekedar penghabisan waktu untuk orang-orang yang diselimuti kebosanan. Jadi, ini hanya sebuah permainan. Permainan yang tidak berarti.”

Jelasnya dan mulai menyeringai.

“Meskipun begitu, ini sangat berharga bagiku.”

Aku masih tidak bisa mengerti logikanya; tapi aku tau bahwa tidak mungkin untuk mempengaruhinya dengan kata-kata.

“...hei, Daiya. Hal seperti apa yang sebenarnya ‘kotak’ ini lakukan?”

Daiya tertawa dengan pelan, meraih pundakku, dan membuatku duduk di hadapan mesin permainan itu.

“Ini hanya permainan untuk menghabiskan waktu. Tidak ada tujuan lain selain menghilangkan kebosanan. Jadi—”

“—Kita mainkan permainan kematian yang tak ada artinya.”

“...Eh?”

Daiya menekan jempolnya di tulang klavikula-ku[10] hingga aku tidak bisa melepaskan diri. Layarnya mulai bergoyang. Aku merasa seperti mabuk.

—*pak*

Sesuatu memegang kepalaku dalam ketidak sadaranku.

Sesuatu keluar dari layar mesin permainannya. Itu tangan yang transparan. Aku dibawa oleh tangan transparan ini.

“Ugh...”

Bunyi bising berdenging di kepalaku. Jumlah tangan transparan itu perlahan bertambah. Bertambah. Lebih banyak dan banyak tangan itu menggenggam kepalaku, tanganku, kakiku, tubuhku, dan menutup seluruh tubuhku.

“Da-Daiya—!!”

Daiya dengan dinginnya mengabaikanku dan berkata,

“Pergilah.”

Lalu aku—diambil oleh tangan-tangan itu.

Catatan

Jump up ↑ Anjing Pavlov itu anjing yang ngikutin kemauan Pavlov untuk diteliti, meskipun ga tau si anjing itu lagi jadi bahan eksperimen. Eksperimennya : [[1]]

Jump up ↑ Ini dari Jepang, jadi tolong jangan tanya masalah ini sama saya

Jump up ↑ merek baju di jepang yang super murah. Bisa dibilang toko baju sejuta umat Jepang

Jump up ↑ Caffè macchiato adalah minuman kopi yang dibuat dengan mencampurkan espresso dengan susu. Source : [[2]]

Jump up ↑ Susah dibayangkan? Well, aku juga, jadi, search saja : Gokou Ruri

Jump up ↑ O Em Ji : Oh my god. / ya tuhan

Jump up ↑ contohnya : di Gintama atau di anime-anime komedi biasanya ada yang suka memarahi karakter yang jadi bego / salah. Itulah tsukomm, mungkin?

Jump up ↑ pernah ke timezone? Pernah lihat sesuatu seperti alat yang mencapit boneka atau semacam Arcade dengan Animal Kaiser atau semacamnya? Itulah dingdong.

Jump up ↑ Buku dari Haraguchi Touzou, yang bunuh diri di umurnya yang ke-20.
<http://www.aozora.gr.jp/cards/000740/card49078.html>

Jump up ↑ tulang yang ada di antara pundak dan leher.



GAME START



Iroha Shindou



Maria Otonashi



Kazuki Hoshino



Daiya Oomine



Koudai Kamiuchi



Yuuri Yanagi

Ronde Pertama

► Hari Pertama <A> Kamar [Hoshino Kazuki]

Hal pertama yang kulihat adalah bohlam yang tergantung di langit-langit beton yang polos. Aku tidak tau di mana aku, dan aku bangun dengan terkejut.

“... Di mana aku?”

Ketika aku mencoba membendung kebingunganku yang bertambah, aku mencoba mengingat bagaimana aku kemari.

Aku tidur di kasur bawah seperti yang biasa kulakukan. Aku tidak ingat pergi ke mana setelahnya. Tidak ingat kalau aku pergi ke suatu tempat, juga tidak ingat aku telah bertemu seseorang.

Aku melihat-lihat ruangan sebesar 6 tatami[1]ini. Aku melihat sebuah toilet dan wastafel. Di tengah-tengah, ada sebuah meja yang di atasnya ada sebuah kantong kecil[2].

Tapi, yang paling menarik perhatian adalah TV 20 inci di tembok. Karena tidak terlihat sesuai di ruangan macam penjara ini.

Aku memfokuskan perhatianku pada tubuhku. Aku memakai seragam sekolahku, dan semua isi sakuku kosong.

Aku menghampiri kantong kecil itu dan mengeluarkan isinya satu per satu.

Sebuah pulpen.

Sebuah buku memo.

Sebuah jam digital biru.

Tujuh porsi makanan berat.

Dan ada juga sebuah perangkat portable yang mirip dengan «iPod» touch.

Yang terakhir—

"__"

Sebuah pisau.

Aku perlahan melepas sarungnya. Itu adalah sebilah pisau dengan gerigi tajam di sisinya. Itu adalah pisau tempur yang biasa muncul di tangan tentara dalam film.

"...Apa...? Kenapa aku butuh..."

Ini adalah senjata. Alat yang digunakan untuk membunuh.

Seseorang ingin aku bertarung? Apa bertarung adalah satu-satunya jalan untukku?

Aku menggelengkan kepalaku dan memasukan pisau tadi kedalam tas kecil itu. Aku gemetaran, jadi aku mengambil nafas panjang dan mencoba lebih tenang.

Aku melihat-lihat ruangan sekali lagi. Tidak ada jendela, dan aku tidak melihat ada ventilasi. Hanya ada satu pintu, dan kelihatannya sangat berat. Aku ingin membukanya, tapi ternyata tidak ada kenop nya. Aku mencoba mendorongnya sedikit, tapi tidak bergerak sedikitpun.

Dengan terhuyung-huyung aku kembali ke kasur dan menjatuhkan diriku.

"Apa yang terjadi di sini...?"

Aku tidak mengerti. Aku tidak mengerti... tapi ini adalah situasi yang abnormal.

—Abnormal - sangat jauh dari arti keseharianku.

Ah, mungkin ini—

«Selamat - pagi»

Mendengar suara yang tak disangka membuatku terkejut.

Aku mengalihkan pandanganku pada asal suara itu. —Apa yang terjadi?— sebuah makhluk aneh muncul di layar kosong tadi.

«HaHaHa - Selamat - pagi - Kazuki-kun»

Dilihat dari caranya menyebutkan namaku, suaranya seperti robot dan tidak memiliki intonasi sama sekali. Benda hijau yang muncul di layar itu seperti beruang... mungkin. Mungkin. Karena matanya yang juling dan tubuhnya yang jelek, itu membuatnya tidak manis sama sekali. Terus terang saja itu kelihatan buruk.

«YaYaYa - kau - baik-baik - saja? Aku - Noitan - si maskot! SenanG bertemu - denganmu!»

—Noitan—si beruang? Mulutnya naik turun. Itu dianimasikan dengan buruk, hanya dagu yang naik turun, mengulangi hal yang sama: sangat buruk.

"...Maskot yang begitu mengerikan. Itu akan membuat anak-anak menangis..."

«Siapa yang kau sebut mengerikan, kau brengsek?! Haruskah kulumpuhkan kau dengan menendang kemaluanmu? Itu akan setimpal!»

".....Uah!"

Beruang itu merespon apa yang kukatakan! Terlebih, ia memiliki mulut yang sangat kotor! Dan kenapa ia tiba-tiba berbicara dengan biasa!? Juga, gambaran mata yang berdarah itu sangat mengerikan!

"...U-uh... kamu bisa berbicara denganku?"

«Ya - aku - bisa!»

Nada awalnya kembali.

Kelihatannya ia akan berbicara dengan biasa kalau ia sedang marah saja.

"Noitan."

«Dasar anak biadab yang sok kenal, kenapa tidak tambahkan "-san"[3] pada namaku!? Juga, bicaralah dengan hormat!»

".....Noitan-san. Aku tidak tau bagaimana aku ada di sini, jadi di mana aku?"

«Kau beRada di dalam - permainan - yang disebut - [Perebutan Kerajaan]! Akan - kuJeLaskan nanti - di tempat - di mana seMuanya ada, tapi—»

"Semuanya...? Jadi bukan aku yang satu-satunya di sini?!"

«Tutup mulutmu saat aku bicara atau kupotong lidahmu!»

".....Aku minta maaf."

«Pintunya - akan terbuka! Kamu akan pergi ke - tempat di mana - semua pemain - permainan ini berkumpul! Aku akan - menjelaskannya padamu - mohon - tunggu sebentar. »

Setelah Noitan berhenti berbicara, pintu berat itu terbuka, namun dengan tanpa suara.

"...Boleh aku pergi?"

«Silahkan jika - kau sudah - menyiapkan diri!»

"Menyiapkan diriku...?"

«DiBalik pinTu iNi - adalah ruangan utAmA - Apakah kau siap - untuk bertemu manusia - yang ada di posisi yang sama - denganmu?»

"Apa yang akan kami lakukan?"

Noitan mengubah wajahnya ke yang mengerikan dan berkata,

«Bertarung sampai Mati!»

".....Eh? Apa yang—"

Layarnya mati sebelum aku menyelesaikan kata-kataku. Di waktu yang sama, pintunya telah sepenuhnya terbuka.

—Ada apa ini?

Selimut kegelapan berada di sisi lain dari pintu ini.

Tapi kuyakin aku tidak mungkin menolak.

Aku mengenakan jam biru yang ada diatas meja dan berdiri di ujung pintu. Mengabaikan keraguan yang ada di pikiran, aku mencoba meyakinkan diriku bahwa aku ada di jalan yang tepat:

...tenang, aku pasti baik-baik saja.

Aku tidak yakin hal baik menungguku di sana. Tapi, aku ada di dalam 'kotak', jadi dia pasti di sini.

-Maria di sini.

Jadi, takkan apa-apa.

Itu adalah yang kufikirkan saatku memasuki kegelapan ini.

► Hari Pertama Ruangan utama

Tiba-tiba, semua yang ada di sekitarku berubah.

Semua yang bisa kulihat hanya putih, putih yang tidak biasa, yang membuatku merasa seperti seorang pengunjung rumah sakit kosong yang baru saja dibuat, tanpa dokter, suster, maupun pasiennya.

Saat aku menyadarinya—

"Eh?"

—Aku terjatuh.

Tanpa mendapat waktu untuk merasakan rasa sakit dari lantai yang menghantam punggungku, ujung pisau menusuk cepat hingga ke depan mataku.

"Namamu?"

Melihat seorang gadis dengan rambut sepanjang pundaknya sedang menodongkan pisau di hadapanku, aku tersadar apa yang sedang terjadi.

"H-Hii...!"

"Namamu «Hii»? Serius? Bukannya aku tanya namamu?"

S-Siapa ini?

"H-Hoshino Kazuki."

Aku lihat dia mengenakan seragam yang sama denganku, di tangan kirinya, sebuah jam digital oranye. Warnanya berbeda denganku.

Jadi dia adalah pemain permainan ini? ...eh? Mungkin, permainan hidup dan matinya baru saja dimulai dan aku langsung saja di check-mate? T-Tunggu dulu! Bukannya itu terlalu kejam!?

Kufikir situasiku ini sudah tidak ada harapan—

"Kazuki!"

—Ah, hanya dengan mendengar suara ini saja aku bisa tenang.

"Mm, Otonashi-san, ini kenalanmu?"

"Ya."

Mengembalikan pandangannya, gadis dengan rambut sepanjang pundaknya ini mengamatiku dengan matanya yang cermat.

"...Heh."

Lalu, dia berdiri tanpa mengubah ekspresinya dan melangkah mundur. Aku tidak mengerti, tapi mungkin aku sudah bebas.

"Kamu baik-baik saja, Kazuki?"

"Y-Ya..."

Aku menjawab saatku mengambil tangan Maria setelah dia berlari menghampiriku.

"S-Sebenarnya kenapa dia—"

"—Uaa!"

Aku menghentikan suaraku ketika muncul suara lain, dan berbalik karena penasaran. Gadis tadi menodongkan pisaunya pada lelaki dengan rambut coklat yang baru datang.

"...uh, ada, apa ya?"

Tanya lelaki itu, sambil melihat sekitar hanya dengan matanya. Ia terkejut, tapi kelihatannya cukup tenang untuk mengamati kami.

"... Kamu sangat tenang, ya?"

Setelah menyadarinya, dia mengatakan itu pada lelaki dengan rambut coklat itu.

"B-Bukan begitu, sebenarnya... yah, aku sadar kalau 'Ah, kau tidak begitu serius', jadi entah kenapa aku bisa tetap santai."

Gadis itu menjawab dengan "Ohoo", lalu dia menjauhkan pisaunya dan melepas lelaki itu.

"...Ah, kau melepasku?"

"Terserah."

...Gadis itu langsung melepasnya juga, ya? Aku penasaran kenapa dia melakukannya.

Lelaki berambut coklat yang baru dilepaskan itu sudah tersenyum seakan ia melupakan hal sebelumnya dan berkata,

"Oh, ada tiga gadis cantik! Aku beruntung!"

Tiga...? Umm, Maria, gadis yang menyerangku dengan pisau, dan—

Aku menemukan seorang gadis dengan rambut panjang yang duduk dan memeluk lututnya seperti anak yang ketakutan di samping monitor besar di ruangan ini. Dengan kulitnya yang putih dan rambutnya yang sangat hitam,

gadis itu terkesan datar bagiku.

"Jangan kuatir, Yuuri!"

Gadis yang membawa pisau itu menepuk kepala gadis yang berambut hitam dan tersenyum padanya, menunjukkan kebbaikannya yang tidak dia tunjukkan pada kami. Gadis dengan rambut hitam yang berada dalam rasa takut itu menjadi tenang sedikit, tapi ini hanya bertahan untuk waktu yang pendek.

"...Apa yang akan terjadi pada kita...?"

"Kita akan baik-baik saja!"

...Sepertinya mereka berdua saling kenal.

"Kau Hoshino-senpaiKakak, 'kan?"

Karena dipanggil, aku melepaskan pandanganku dari kedua gadis tadi. Itu si lelaki dengan rambut cokelat tadi.

"Kamu tau aku?"

"Tentu! Senpai, bukankah kau terkenal karena Maricchi? Jangan bilang kau lupa tentang upacara pembukaan yang legendaris itu!"

Ia mengenakan seragam yang kusut, sebuah kalung perak, dan jam tangan

hijau di pergelangannya... Benar juga, semuanya mengenakan seragam sekolah.

"Umm, siapa namamu?"

"Aku— ah! Kaichou, sepertinya semua sudah ada di sini, bagaimana dengan perkenalan?"

Ia bertanya pada gadis dengan pisau. Ketua*Kaichou*? Apakah dia itu ketua OSIS? Salah satu dari ketiga Manusia Super yang Kokone bicarakan?

"Hm, benar. Itu tidak buruk."

Setelah dia mengatakannya, rasanya aku sering mendengar suara ini di pengumuman dari mic. Gadis yang tersenyum percaya diri ini... ya, tanpa diragukan dia adalah ketua osis.

Jadi—

Aku harus bertarung hidup dan mati melawan tiga orang ini?

"Kamu pikir ini sudah semua?"

Tanya Kaichou pada lelaki itu.

"Ada enam kursi, jadi mungkin begitu."

"Ya."

...Eh? Enam?

"Kazu, matamu terbuat dari kaca?"

Aku menahan nafasku saat mendengarkan suaranya.

Di tengah ruangan ini, terdapat sebuah meja dengan enam kursi yang diletakkan secara runtut. Dan di tempat yang terjauh dariku, adalah ia.

"...Daiya."

Daiya yang memakai seragamnya sedikit mengangkat ujung mulutnya, dan mengangkat tangannya yang mengenakan jam tangan hitam, seperti memberiku sapaan yang ringan.

Walaupun ini adalah pertama kalinya kita bertemu dalam hampir dua bulan, walaupun di tempat seperti ini, sapaannya sama seperti saat kita biasa bertemu.

"Apa? Kalian saling kenal? begitu."

"Kaichou. Bisakah kuanggap kalau itu adalah kecurigaanmu terhadap kami yang mungkin bersekutu untuk melawanmu?"

Kaichou kehilangan ketenangannya untuk sesaat, tapi kemudian dia berdeham. Dia melanjutkan.

"Itu terserah bagaimana kamu menilainya."

Sekarang Daiya yang menyeringai terhadap perkataannya.

Hal apa yang mereka perbincangkan...? Hampir seperti mereka sudah siap berperang.

...Tidak, atau justru sudah dimulai? Apakah itu alasan kenapa dia menodongkan pisau padaku?

"Jadi, aku satu-satunya yang tidak punya kenalan? Aku sangat kesepian~"

Lelaki berambut coklat itu bertingkah berlebihan dengan memeluk kepalanya seperti ia tidak menyadari ketegangan yang terjadi di antara mereka berdua.
...Aku penasaran apa dia sadar dalam situasi apa ia ini sekarang?

"Baiklah, kita perkenalkan diri masing-masing. Kita akan melakukannya, 'kan? Untuk sekarang, mari duduk dulu selagi ada kursi di sini."

Aku duduk di depan Daiya dan Maria duduk di sampingku. Dia mengenakan jam tangan juga. Warnanya merah.

"Oke, seharusnya kalian sudah kenal aku, tapi kumulai dengan perkenalan dariku. Aku—"

"Sebelumnya, bisa aku tanya satu hal?"

Maria menatap Kaichou dan bertanya.

"Apa?"

"Aku bukan memotong karena aku merasakan keinginan untuk menyakiti darimu...tapi apa maksud dari ancaman dengan pisau tadi?"

"Ah, itu?"

Dengan tidak terlihat peduli pada Maria, Kaichou mulai menjelaskan.

"Kalau kamu dapat penjelasan dari beruang menyebalkan itu, kamu seharusnya tau kalau permainan «kematian» ini terjadi di sini, 'kan? Juga, aku pikir akan ada seseorang yang berinisiatif menyakiti di saat semua orang masih kebingungan. Jadi kurasa dengan melakukannya, aku bisa menghindari itu. Singkatnya; jalan tengah."

"Ha!"

Daiya menolak penjelasan ini. Kaichou kelihatan tidak suka.

"Umm... Oomine Daiya-kun, ya, 'kan? Aku sudah dengar rumor tentangmu. Jadi, apa maksudmu?"

"Aku yakin ini hanya kebohongan. Jalan tengah? Kau pikir ada pemimpin yang akan membunuh secara besar-besaran hanya karena alasan semacam itu? Kau hanya berusaha melakukan gerakan pertama agar secara psikologis kau ada di posisi yang tertinggi, 'kan? Santai, yang bisa melakukan itu hanya kau, yang bisa berfikir seperti itu!"

"Sebuah strategi untuk berada di posisi yang tinggi, kah? Kamu salah besar. Aku tidak akan menggunakan cara semacam itu untuk membalikkan keadaan. Kalau aku bertingkah dengan ceroboh dan menghancurkan kepercayaan orang lain, aku dalam bahaya, 'kan?"

"Jadi kau ingin mencoba menyalakan apinya? Ingin mencari tau orang yang sebenarnya melemparkan minyak pada kita dari reaksi mereka?"

"Aku tidak seperti itu. Kejam sekali."

Jawabannya tenang. Tetapi, hawa keraguannya tidak bisa ditutupi dengan itu.

"Wow, santai-santai! Kalian menyeramkan!"

Lelaki berambut coklat itu menghentikan mereka.

"...Oke. Tapi kau juga harus tenang. Kau cukup aneh."

"Jangan begitu! Aku begini karena aku susah untuk diam. Biasanya, aku bertingkah dewasa, tapi bagaimana ya? Ada ketegangan sekarang ini... tapi kufikir aku tidak setegang temanmu di sana, Kaichou."

Setelah perbincangannya mulai membicarakannya, gadis yang mungkin akan melakukan apapun kalau kamu menyuruhnya sedang ketakutan dibalik pundaknya.

"M-Maaf..."

"Tidak, Yuuri. Kamu tidak perlu minta maaf."

"M-Maaf, Iroha."

Kaichou tertawa dan mengangkat bahunya saat melihat dia meminta maaf lagi.

"Aah~...entah kenapa aku kehilangan rasa tegangku."

"Yuuri-chan, bagus!"

Dia memberinya jari jempol.

"Eh? Eh? Apa aku melakukan sesuatu...?"

Dia berkedip-kedip kebingungan, yang membuat Kaichou tertawa lagi.

"Kita kembali ke pembicaraan awal dan mulai perkenalannya, ya? Aku murid kelas tiga, Shindou Iroha dan seperti yang kalian tau, aku menjabat sebagai ketua OSIS. Kehebatanku adalah bisa tidur di mana saja. Hobiku adalah berlari dan atletik."

"Meski bisa mengikuti semua pertandingan yang ada, berlari dan atletik satu-satunya hobimu? Aku yakin kau tidak populer, ya?"

Daiya masuk dalam pembicaraan.

"Kamu punya lidah yang tajam, ya? Tapi memang sudah kenyataan bahwa itu hobiku. Soalnya, aku tidak cocok di bidang lari dan atletik. Di pertandingan seperti itu kamu hanya bisa menggunakan kemampuan fisikmu. Dan aku tidak diberkati itu. Jadi, aku tidak cocok. Itu hanya hobi."

"Itu namanya 'sarkasme'!"

""-Kata si gadis dengan sarkastis'."

Kaichou menjawabnya dengan tenang. Karena bisa menandingi Daiya, dia benar-benar manusia super.

Dia mencolek gadis yang ada di sampingnya dengan sikutnya, memaksanya bicara.

"Ah, a-aku, um, murid kelas tiga dan, umm, dan dekat dengan Iroha sewaktu kelas satu saat kami di kelas yang sama...umm, keahlian dan semacamnya, Iroha? Umm... Aku tidak tau keahlianku...tapi hobiku membaca. Namaku Yuuri – Yanagi Yuuri."

"Eh?"

Tanpa kusengaja aku menggumam.

Apa dia bilang «Yanagi»?

".....Eh? Umm, a-apa aku bilang sesuatu yang aneh?"

Gadis yang bernama «Yanagi Yuuri» menjadi bingung karena sikapku.

"Ah"

Aku kembali sadar dan melambai-lambaikan tanganku.

"B-Bukan apa-apa! Hanya saja aku kenal dengan orang yang punya nama keluarga yang sama."

"O-Oh..."

Yanagi-san—mungkin akan membingungkan, jadi aku akan menggunakan Yuuri -san—masih menatapku dengan kebingungan, tapi kemudian,

"Yuuri, selesai?"

"Ah, umm..."

Dia ditanya Kaichou dan melepaskan pandangannya dariku.

"Se-Senang bertemu denganmu."

...Oh tidak, mungkin dia mengira aku aneh.

Si lelaki berambut coklat menyeringai padaku.

"Yuuri-chan sangat manis. Dia tipeku."

"Hue!"

"Hei, kelas satu, jangan menyakiti Yuuri! Juga, jangan sok kenal dengan menambah 'chan'."

"Sayang kamu bukan tipeku, Kaichou. Kamu terlalu tegas."

"Aku tidak peduli. Sekarang kenalkan dirimu."

"Oke. Aku Kamiuchi Koudai dari kelas satu, senang berkenalan dengan kalian. Ah, terutama denganmu, Yuuri-chan. Dan hobiku adalah memainkan permainan dengan koin. ...ah, gampangnya, yang ada di timezone."

Tiba-tiba, Daiya memotong perkenalan dari si lelaki berambut coklat, Kamiuchi Koudai.

"Aah, kau Kamiuchi itu. Aku sering dengar rumor tentangmu. Kau tidak pernah kalah di mesin Pachinko[4], ya?"

"Tidak begitu, sih. Yah, tapi aku pasti menang. Lagipula aku punya mata yang bagus."

"Orang bernama Usui Haruaki memata-mataimu sewaktu kau ikut klub baseball, 'kan? Karena kau terkenal sebagai yang luar biasa di turnamen olah raga waktu SMP."

"Mata-mata? Entahlah...tapi tidak, tidak, baseball SMA itu terlalu sulit buatku! Dan lagi, mustahil orang sepertiku terus ikut latihan gila-gilaan itu, 'kan? Klub langsung pulang lebih cocok denganku."

Apakah Kamiuchi-kun, meski tidak setingkat dengan «Tiga Manusia Super», adalah orang yang luar biasa...?

"...umm, Yuuri-san."

"Y-Ya?"

"Apa kamu juga sangat pintar?"

"Eh? A-Aku, um... Tidak begitu."

"Yuuri selalu ranking satu di kelas satu."

Kaichou berkata dengan datar.

Tahun ketiga, kelas satu[5]? Itu adalah kelas elit dalam kesenian yang mengincar universitas Tokyo dan Kyoto. Dia nomor satu di sana...?

"I-Itu karena kamu ada di kelas sains, Iroha. Kalau kamu masuk kelas kesenian, aku pasti akan dikalahkan..."

"Ah, omong-omong, kelihatannya dari hasil ujian masuk, aku menduduki posisi kedua. Yuuri-chan, kita yang berada di posisi kedua tidak bisa melawan si posisi pertama yang bertalenta, ya, 'kan?"

"H-Haah..."

Jadi Kamiuchi-kun juga bukan orang biasa.

"Hmm. Kurasa aku menangkap kesamaan dari kita semua. Murid unggulan...yah, karena sains dan kesenian itu agak berbeda, jadi aku tidak begitu yakin, tapi kelihatannya kita punya murid unggulan dari setiap angkatan. Jumlahnya cocok."

"Ah, tapi nilaiku hanya sedikit diatas rata-rata? Nilaiku di ulangan belakangan ini cukup bagus, tapi aku masih dibawah—"

Aku menelan kata-kataku.

Karena Kaichou, Yuuri-san, dan Kamiuchi menatapku.

...Kenapa? Apa aku mengatakan hal yang aneh?

"Hanya memastikan: Otonashi-san dan Oomine-kun itu murid unggulan, 'kan?"

Kaichou berkata dengan tatapan yang terkunci padaku. Aku mengangguk dengan pelan.

"Oh."

Dia kemudian bertanya dengan senyuman dengan tatapan yang tidak selaras:

"Jadi kenapa hanya kamu yang berbeda, ya?"

Aku hanya mengedipkan mataku terhadap kekasaran yang tidak dia tutupi.

Ada apa ini? Kenapa mereka melihatku seperti itu?

"Ketergesaan itu ada batasnya."

Mendengar kata-kata itu, Kaichou memindahkan pandangannya dariku. Dariku — pada Maria.

"Kenapa kamu begitu takut meski tidak tau permainan apa ini? Apa ini artinya kamu menerima «permusuhan» ini dan ingin mengikuti permainan ini? Kalau iya, maka kamu yang harusnya dikuatirkan."

"A-Aku setuju. Dan ini memang masih belum dimulai..."

Setelah mendengar Maria, Yuuri-san mengatakannya sembari mengintip dibelakang Kaichou.

Kaichou sendiri, mengerutkan bibirnya sesaat. Bukan karena dia mencibir - ini lebih terlihat seperti kebiasaannya ketika dia berfikir.

Dia mengembalikan mulutnya dan berkata dengan desahan.

"Bisa jadi. Cuma hipotesis saja kita mengumpulkan murid-murid unggulan, jadi aneh kalau mencurigai orang lain karena orang itu tidak cocok. Juga, mungkin aku akan dijebloskan seseorang kalau aku terus mencurigai semua orang tanpa alasan."

"Yah, dan dari caraku melihatnya, kau yang paling mencurigakan, Kaichou, karena tindakanmu terlalu cepat."

"Hahaha, aku mencurigakan? Tolong ngaca dulu deh."

Daiya menyeringai dengan senang setelah mendengar kata-katanya.

"...Umm, apa yang kamu lakukan? Apa kamu sudah mulai mencari pelakunya?"

Ujung mulut Kaichou naik setelah aku menanyakannya karena aku tidak bisa mengikuti pembicaraannya.

"Aku tidak mencari pelakunya, aku hanya mencari orang yang harusku perhatikan. Si pemicu api yang merencanakan permainan ini pasti salah satu diantara kita atau si pembantu dari orang itu bisa saja di sini untuk menyalakan permainan «kematian» ini. Aku ingin menghentikan ini secepat mungkin kalau aku menemukan sesuatu - sebelum terlambat."

Pemicunya, kah?

Pemicu, apanya — aku tau siapa penyebab semua ini.

—Oomine Daiya. Hanya orang itu yang mungkin jadi pelakunya

...Tapi aku sadar aku tidak bisa langsung mengatakan hal ini.

Pernyataan bodoh tidak diperbolehkan di sini. Aku saja langsung dicurigai hanya karena aku bukan murid unggulan. Tindakan yang berlawanan dengan orang lain akan membuat kecurigaan.

Apa yang akan terjadi kalau kukatakan «ini akibat 'kotak' yang digunakan Daiya»?

Akan terlihat lebih absurd dari sekarang. Tapi kalau begitu, mereka mungkin saja berfikir kalau aku hanya mencoba membuat Daiya lah orang yang jahatnya.

Tetapi, tidak peduli seberapa benarnya itu, aku tidak bisa memberitau mereka tentang 'kotak'.

Ini juga mungkin alasan kenapa Maria tetap diam dengan ekspresi yang tegang.

«YaH, yAh, yah - Kelihatannya - kAlian sudah - sAling - mEncuRigai - sAtu sAma laIn - sepErti yang - dihaRapKan»

Kami semua melihat ke monitor besar di tengah ruangan ini.

Layarnya menampilkan beruang yang tidak ada manis-manisnya. Kemenjijikkannya jauh lebih parah di layar yang besar.

Kaichou menunjukkan senyum yang canggung ketika melihat monitornya.

"Si beruang jelek muncul lagi."

«Jaga mulutmu dan panggil aku "Noitan-san"! Jangan bangga hanya karena kau ketua OSIS sialan dari sekolahmu!»

Kaichou tersenyum dengan lebar, tapi Yuuri-san ketakutan oleh mulut kasarnya dan gambar juga kengeriannya terlukis dengan teriakkan kecil.

...Bukan karena tubuhnya yang kecil, tapi dia memang kelihatan seperti binatang kecil...aku memang tidak sepatutnya bilang itu, sih, karena orang lain juga menyebutku begitu.

"Jelaskan sekarang, beruang jelek."

«Apa kau terlalu bodoh untuk bisa memikirkan kata-katamu!? Kuharap kau mati duluan, bangsat!»

"Oi, Kaichou-sama! Bisa tolong tenang sedikit. Kalau begini terus tidak akan maju-maju.

"Ya, ya.."

Kaichou hanya mengangkat bahunya pada sarkasme Daiya dan menutup mulutnya. Setelah beberapa lama dalam ketenangan, Noitan bersuara lagi, gambarnya kembali seperti biasa dan mulai bicara lagi dengan suara aneh.

«Aku aKan - mEnjelaskan aPa - mAksuD dAri - [Perebutan Kerajaan]!»

Dengan diam aku menatap monitornya.

«PadA dAsarnya - hanya PermAinan kEmatian - lEbih tePATnya - pErmalnan - dimaNa sEmuA - oRanG mEncoba - mEnCuri - tAhta sAnG rAJA!»

Kami saling menukar pandangan saat mendengarnya.

«[Kelas] tElah - diPiliH unTuk - kAlian pAra pesErta - [kelas] bisa sAJA [Raja], [Pangeran], [Si Kembar], [Penyihir], [Ksatria] dan [Revolusioner]! SeMuanyA puNya - kaRaktEristik kHusus - mAsing-mAsing»

"Bagaimana cara tau [kelas] kami?"

«BiSa kAlian pEriksa - di MONitOr - kAmarMu! OMong-oMong - iTu - laYar seNTuh dAn - biSa diKendaliKan teRgantUng - [kelas]-mu»

Kaichou mengerutkan dahinya dan menunggu lanjutan penjelasannya.

«Oke, sEbElum - kuJelasKan - [kelas]-nya - kUbEri - bEBERapa inFormasi - soAl siTuAsi - [Perebutan Kerajaan] ini! JADI - nEgara INI - adALah neGara - yAng bUKAn penGanUt - dEMOkraSi - dAn tELAh - diSerang neGara lAln - dan—»

"Noitan."

Maria memotong Noitan yang mulai menjelaskan yang juga sangat ingin dilewati oleh player kalau itu hanya game.

«AdA - ApA - Maria-chan - ?»

"Kita tidak butuh itu. Jelaskan saja apa yang perlu kami tau tentang permainan ini."

«Berani-beraninya kau bersikap seperti itu saatku mau berbaik hati menjelaskannya padamu! Kau bangsat, anjing kampung!»

Gambarnya berubah lagi menjadi mata yang berdarah.

"Bukankah kamu sudah pakai 'bangsat' tadi untuk Shindou? Penguasaan katamu rendah."

«Kalau kau punya waktu untuk mencari kesalahan, sebaiknya kau pakai itu untuk mencari cara untuk tetap hidup, kau makhluk menyedihkan!»

Karena puas, gambarnya kembali seperti biasa.

«BAIKlAh- akAn kuJelaSkan - hAnyA - baGian pEntinGnya! - pErtama - kAu haRuS - meMaTuhl - atURAn wAktunya - atAu kAu akan - lanGSUng [kalah] - jaDi - haTi-haTilah»

"...apa yang terjadi saat kita [kalah]?"

«Dieksekusi»

Udaranya membeku.

«DiPEnggal - tepAtnya! AdiL - buKAn? - orAng yang - tiDAk bisa - memATuHi - aturan wAkTunya - lEBiH baik - mATI - saja»

Bahkan Yuuri-san tidak berkedip. Dan di saat dia menyadarinya, wajahnya menjadi jauh lebih pucat.

Noitan mengabaikan reaksinya dan terus melanjutkan.

«Juga, -adA - bATAs wakTu UtAMA! Pasokan mAkANAnmu - berJuMlah tujuh poRsi - mAkANAn bErat - iNi cukup - unTuk seminGGu - KAU tiDAk akan Lapar - kalAu kAu makAn - satU poRSi - mAkanan AjAib ini - sehARinya! TetApi - kalAu kau - tidak meMAkannya - sETIAp Hari - kAU AkAn menjaDi - MuMi kaREna - keLAParan!»

"Mumi...kah."

Kaichou menggarukkan kepalanya dengan bibir yang dikerutkan.

"Jadi bagaimana cara menangnya? Jujur, aku tidak tau caranya."

«OkE - cARA menanGnya - teRgAntung paDa - [kelas]-mu - miSAI - kalAu - kAU [Raja] - kAu bisA menAnG denGAn - mEMBunuh sEMUA peMAIn - yang mEnGincar - tahTanya! AkAn ku tampilkan - leblh rinCinya»

Noitan menghilang dari layar, huruf-huruf menggantikannya.

[Raja]

Ia adalah seorang raja yang mendapatkan tahtanya dengan membantai pemimpin sebelumnya dan telah melakukan banyak serangan. Memiliki sifat yang tidak bisa dipercaya, ia merencanakan pembunuhan pada siapapun yang mengancam tahtanya. Ia tidak menyadari kalau kecurigaannya membuat orang-orang kehilangan kesetiaan mereka untuknya.

Ia bisa meminta bawahannya untuk melakukan [Pembunuhan], tetapi ia tidak bisa memaksa mereka karena ia takut kebencian mereka akan ditujukan pada dirinya.

Negeri yang dikuasai oleh lelaki yang tidak percaya orang lain tidak akan memiliki masa depan yang cerah.

Kemampuan sang [Raja]

[Pembunuhan]

Ia bisa memilih seorang pemain yang ia ingin bunuh dan meminta [Penyihir] atau [Ksatria] untuk melakukannya. Ia tidak perlu memilih.

[Pertukaran]

Untuk sekali, ia bisa menghindari [Pembantaian] dengan mengganti perannya dengan [Si Kembar] untuk sehari. Kalau ia dipilih menjadi targetnya di hari itu juga, [Si Kembar] akan mati menggantikan sang [Raja].

Kondisi kemenangan untuk [Raja] Untuk melindungi tahtanya. (Membasmi semua yang mengancam tahta kerajaan - [Pangeran] [Revolusioner])

[Pangeran]

Orang yang ambisius. Ia tadinya berada di peringkat ketiga dalam urutan pewarisan tahta menurut sang raja. Tapi memanfaatkan keuntungan dari kecurigaan si raja, ia membuat sang raja membunuh pangeran lain sehingga mencapai posisi pertama. Ia mendapatkan pelindung sihir untuk melindungi dirinya dari si pencuriga.

Kalau ia menjadi penguasa kerajaan, negeri ini akan menjadi negeri anti-demokrasi yang lebih buruk dari sebelumnya.

Kemampuan sang [Pangeran]

[Pewarisan Tahta]

Ia bisa menggunakan [Pembunuhan] setelah sang [Raja] dan [Si Kembar] mati.

[Anti-sihir]

Ia tidak bisa dibunuh oleh [Sihir].

Kondisi kemenangan untuk [Pangeran] Menjadi raja. (Membasmi [Raja] [Si Kembar] [Revolusioner])

[Si Kembar]

Mantan petani yang setia pada sang [Raja] dan memiliki paras yang sama persis dengannya. Ia tidak begitu ambisius, tapi ia tidak akan membiarkan [Pangeran] menjadi raja karena ia selalu dibodohi olehnya.

Kalau ia, dengan tanpa keinginan menjadi rajanya, negeri ini akan hancur tak lama lagi.

Kemampuan [Si Kembar]

[Warisan]

Kalau [Raja] mati atau [Pertukaran] dilakukan, ia jadi bisa menggunakan [Pembunuhan].

Kondisi kemenangan untuk [Si Kembar] Kematian dari orang-orang yang berusaha membunuhnya. (Kematian [Pangeran] [Revolusioner])

[Penyihir]

Bawahan sang [Raja]. Ia adalah guru sihir sang [Pangeran] dan juga sangat akrab dengan [Pangeran]. Ia sudah senang selama ia bisa terus belajar sihir dan tidak memiliki keinginan terhadap tahtanya atau apapun.

Tidak peduli seberapa banyak kemampuan sihirnya meningkat, tidak ada orang yang akan menghargai orang yang terus mengurung dirinya dalam cangkang.

Kemampuan [Penyihir]

[Sihir]

Ia bisa membunuh karakter yang dipilih oleh [Pembunuhan]. Karakter yang dipilih akan terbakar menjadi mayat.

Kondisi kemenangan untuk [Penyihir] Bertahan hidup.

[Ksatria]

Bawahan sang [Raja]. Meski seorang bawahan, ia memiliki dendam dengan keluarga kerajaan karena mereka telah menghancurkan kampung halamannya. Ia percaya kalau ia hanya bisa bahagia dengan membasmi keluarga kerajaan.

Masalahnya, seseorang yang telah tenggelam ke dalam perasaan kekalahan hanya akan jatuh ke dalam kegagalan.

Kemampuan sang [Ksatria]

[Penghabisan]

Ia bisa memilih untuk membunuh karakter yang telah dipilih oleh [Pembunuhan]. Hanya bisa dilakukan apabila [Penyihir] telah mati. Karakter yang dituju akan mati dipenggal.

Kondisi kemenangan untuk sang [Ksatria] Balas dendam. (Death of [Raja] [Pangeran])

[Revolusioner]

Ia adalah tangan kanan sang [Raja]. Karena semangatnya, ia sadar kalau negerinya akan jatuh jika terus seperti itu. Jadi, ia menyiapkan diri untuk mengambil alih negeri itu.

Pemimpin yang telah merasakan kepahitan karena membantai saja belum cukup untuk memimpin kerajaan. Kalau sudah terlalu kacau, ia siap membantai dirinya sendiri.

Kemampuan si [Revolusioner]

[Pembantaian]

Ia bisa membantai karakter yang dipilih. Ia tidak perlu memilih. Karakter yang terpilih akan dicekik dan menjadi mayat.

Kondisi kemenangan [Revolusioner] Menjadi raja. (Kematian [Raja]
[Pangeran] [Si Kembar])

* Permainan berakhir jika semua kondisi kemenangan dari pemain yang masih tersisa telah terpenuhi.

Semuanya hanya membaca tulisannya dengan diam dan mencoba mengerti maksudnya.

Aku, menatap monitornya dengan segenap hati, tapi aku gagal faham akan apa yang harus kulakukan. Aku hanya mengerti kalau kata seperti [Pembunuhan] dan [Pembantaian] adalah bukti bahwa [Perebutan Kerajaan] adalah permainan saling membunuh.

"Hei, Beruang jelek. Bagaimana cara kita menggunakan [Sihir] atau [Pembantaian]?"

Tanya Kaichou.

«PeRintahnya - diTAMpilkan - di mOnitOr kAmAr - sETiap peMAin - kAu hAnyA perLU - menEKan toMbol - di laYAr - unTUK menggUnakan - pERIntahnya! JaDI - memBUneh - iTU semUDah - meMBELi tikEt..»

Semua orang selain aku berubah pucat setelah mendengarnya. Aku tidak mengerti kenapa semua orang bereaksi seperti itu dan menatap Maria.

"...Maria, umm."

"Kamu tidak merasakan bahaya besar di sini?"

<https://MyBlackZero.Blogspot.Com>

Aku menggelengkan kepalaku dengan pelan. Melihatnya, Daiya tertawa.
...entahlah, mau bagaimana lagi.

"Oke, anggap saja kamu dalam bahaya. ...bukan, itu terlalu lembut. Anggap saja kamu tau kalau kamu pasti akan mati. Untuk menghindarinya kamu perlu membunuh orang tertentu. Apa kamu akan membunuh orang ini dengan pisau, Kazuki?"

"T-Tidak mungkin aku akan melakukannya!!"

"Jadi bagaimana kalau kamu hanya perlu menekan sebuah tombol?"

"Eh...?"

Hanya menekan sebuah tombol aku bisa mempertahankan hidupku. Dengan mencuri nyawa orang lain.

".....m-masih tidak bisa! Hal seperti membunuh itu..."

"Yah, ini menurutmu. Tapi, bagaimana dengan orang lain di sini. Apa mereka memiliki pemikiran yang sama?"

Secara spontan aku langsung melihat sekitar.

Kaichou. Yuuri-san yang kelihatan gugup. Orang yang kelihatan santai,

Kamiuchi-kun. Lalu, si 'pemilik' - Daiya.

"Apa kamu punya bukti kalau semua peserta di sini, termasuk kamu, tidak akan mencuri nyawa orang lain jika nyawa mereka sendiri terancam? ...jujur saja, aku tidak."

Orang lain pun mungkin begitu.

"Kita mungkin berfikir kalau seseorang mungkin akan membunuh salah satu dari kita. Dan aku bahkan tidak perlu berkata kalau kecurigaan ini akan memperburuk situasi kita lebih buruk lagi, 'kan?"

"T-Tapi hanya karena kamu bisa membunuh seseorang dengan menekan sebuah tombol tidak berarti kamu siap untuk melakukannya!"

"Tapi apa yang akan terjadi jika batas waktunya sudah menipis?"

"...Batas waktu?"

"Bukankah si beruang hijau bilang? Kalau ada batas waktu utama; dengan kata lain kita akan mati di saat pasokan makanan kita habis. Ini artinya semua orang kalah di saat tidak ada pemenang...intinya, kita semua akan mati."

Aku menahan nafasku.

"Tujuan kita bukan menjadi pemenang. Tapi untuk keluar dari permainan ini. Saat batas waktunya sudah tipis, semua akan kacau. Akan ada orang yang

menyerah mengejar tujuan ini. Mereka mungkin lebih ingin bertahan hidup. Mereka mungkin akan berfikir kalau akan lebih baik mengejar kondisi kemenangan mereka daripada sekarat bersama yang lainnya. Dan setelah mayat pertama muncul—itulah akhirnya."

".....kenapa?"

"Ada mayat. Pemain lain sadar kalau ada seseorang yang memainkan permainan ini. Kalau mereka tetap diam, semua orang mungkin akan mati. Jadi, pemain lain tidak punya pilihan lain selain mengikuti permainannya juga. Kalau begitu, permainannya akan terus berlanjut hingga ada pemenang."

Jelas Maria dengan datar - tidak ada yang merasa keberatan. Yang lainnya mungkin setuju dengannya.

"Setelah mayat pertama muncul, itulah akhirnya..."

Singkatnya, kita harus mencari jalan keluar dari permainan ini sebelum seseorang membuat kesalahan.

«Jadi JAdi JaDI - kALian mEnGerti - cArA KerJA - pERMainan iNI? AkAN kutAMpilkan - jADWAlnya! - pATuhi - jadWAlnya dAN - iKUTi dALAm - mAKSiMal 5 MENit - oKe?»

Layarnya mengosong dan sebuah jadwal ditampilkan di sana

- Istirahat, diam di kamar masing-masing

12~14

- Berkumpul di ruangan utama

14~18 <C>

- Pemilihan rekan untuk [Pertemuan Rahasia] sampai 14:40. Menghabiskan 30 menit di kamar karakter yang dipilih.

- Sang [Raja] bisa memilih target untuk [Pembunuhan].

- [Penyihir] bisa menggunakan [Sihir] ([Ksatria] bisa menggunakan [Penghabisan]).

(Karakter yang ditargetkan oleh [Sihir] atau [Penghabisan] akan mati pada 17:55)

18~20 <D>

- Berkumpul di ruangan utama.

20~22 <E>

- Makan malam di kamar masing-masing.

(Kalau tidak ada pasokan lagi, mati karena menjadi mumi)

- [Revolusioner] bisa menggunakan [Pembantaian].

(Karakter yang ditujukan oleh [Pembantaian] akan langsung mati)

22~ <F>

- Istirahat, tidur

«KaLIAn tIDak - perLu - menULIsnya! InfoRMASi - SecARa rinCinya - AKan dItamPiLKAn - daLAM peRANGKaT - POrtAbLemu - terMASuk Juga - iNFO soAL keLaS-KeLAsnya - jaDI kuHarAp - aKAn beRGuna»

"Uee, jadi pembicaraan ini direkam ke dalam benda ini?"

"Memangnya kamu mengatakan hal yang tidak boleh direkam?"

Kaichou menyindir Kamiuchi-kun tepat setelah seruannya.

"Tidak, sebenarnya apa yang kau coba sindir...?"

"Kamu harus hati-hati jangan sampai orang lain tau [kelas]-mu, 'kan? Karena kelihatannya kamu ingin mengikuti permainan ini!"

Kamiuchi-kun tersenyum dengan canggung.

"Haha, yah, tidak ada orang yang mau menunjukkan kelemahan mereka di keadaan yang seperti ini.."

Aku mengerti kenapa Kamiuchi-kun berhati-hati. Bahkan aku ingin tau [kelas] pemain lain, meskipun aku tidak berniat mengikuti permainan ini. Terutama salah satu lawanku adalah si [Revolusioner] yang berbahaya.

Untuk alasan ini kita mungkin akan terus membaca riwayat ini.

Tapi melakukan ini saja bisa jadi berbahaya. Aku berfirasat kalau kita jadi gugup dan membaca riwayatnya sementara masih diserang oleh kecurigaan, bahkan pernyataan sepele saja akan dipedulikan dan membuat kecurigaannya makin bertambah buruk.

Mungkin, karena tidak bisa menahan kecurigaannya, seseorang akan menekan tombolnya dan—

...Ya. Aku yakin bahkan riwayat ini bisa menjadi alasan kami mengikuti permainan ini.

«BaKlah - kuHArAp - PertArungan kALian - mENYenaNGKAn! JaNGAn akHIRI - pErMainannya - deNGan melAkuKan - hAI mEMBOSanKAn - sepERTi - meMBuAT seMUa orAnG jaDI mUMI - OKE?»

Setelah itu, Noitan menghilang dari monitor.

"Beruang jelek sialan itu..."

Kaichou mengejeknya.

Suara mekanis menyebarkan itu menghilang dan ruangnya menjadi tenang. Semua orang tetap diam dan tidak membuka mulutnya. Ini mungkin karena semua orang tau kalau pembicaraan kita akan disimpan, jadi sangat sulit untuk bicara.

Kaichou memecah keheningannya.

"Otonashi-san."

"Apa?"

"Kamu bilang kalau «keluar dari permainan ini» adalah tujuan kita. Tapi apa kamu pikir ini mungkin?"

"Tentu. Bukan begitu?"

"Aku...jujur, aku pikir itu akan sangat sulit. Soalnya semua yang kuterima dengan akal dan perasaanku adalah kenyataan kalau lingkungan ini «abnormal». Aku yakin kalau ini bukan hanya dariku, tapi kalian juga, ya, 'kan?"

Yuuri-san and Kamiuchi-kun mengangguk. Aku cepat-cepat mengangguk juga.

"Apa kamu pikir ada jalan keluar untuk kita di tempat [absurd] begini? Kalau kamu pikir begitu, tolong beri kami penjelasannya."

Meski nadanya terdengar ringan, suaranya seperti sebuah interogasi.

Bahkan semua orang melihat Maria seperti juri.

...Maria memiliki alasan untuk pernyataannya, Maria tau kalau keluar dari 'kotak' ini bisa terjadi, tidak peduli seberapa absurdnya tempat ini.

Dia melirik padaku untuk sesaat.

"...mungkin sulit, sih. Tapi itu satu-satunya tujuan yang kita punya. Jadi aku rasa kita harus percaya kemungkinan itu, tidak peduli seberapa buruknya

situasi yang ada...ya, 'kan?"

Seperti yang kukira, dia menutupi keberadaan 'kotak'.

"Benar juga. Aku setuju."

Kaichou kelihatannya mengiyakan kepastian Maria yang tidak ragu-ragu dia keluarkan.

"Kaichou. Ungkapanmu yang isinya kira-kira «keluar dari permainan ini sulit» tadi adalah pengumuman partisipasimu ke dalam permainan pembunuhan ini, 'kan?"

Daiya bertanya dengan sarkastis, ditambah dengan wajah yang kelihatan senang.

"Mencoba mencari kesalahan lagi? Kamu salah! Aku tidak akan membunuh orang lain. Bahkan, hanya sebagai argumen, meski membunuh tidak memberikan dosa di sini dan seseorang bisa membunuh hanya dengan sebuah tombol, kenyataan bahwa aku telah membunuh tidak akan pernah menghilang. Aku tidak bisa memikul beban ini di pundakku dan menghancurkan hidupku. Jadi aku tidak bisa melakukannya, pikirku sampai sejauh ini."

Daiya membunyikan lidahnya pada jawaban yang terlihat sempurna ini.

"Aku juga...begitu."

"Kami tau kau tidak akan melakukannya, Yuuri-chan~! Ah, omong-omong, jawabanku begitu juga."

"Kamu ikut-ikutan saja... Yuuri kemarilah, aku tidak bisa mempercayaimu, Kamiuchi-kun."

"Uhe... Jangan begini, Kaichou!"

"Yah, tapi Daiya-lah orang yang sulit kita percaya."

Daiya menjawabnya dengan senyum sinis terhadap reaksi Kaichou atas komentarnya tadi.

Kemudian ia berkata,

"Ya. Lagian aku membunuh untuk diriku sendiri."

Ia membeberkan pernyataan yang membuat semua orang menjadi musuhnya, dengan tenang.

► Hari Pertama <C> kamar [Hoshino Kazuki]

«[Kelas]-mu adalah [Penyihir].»

Aku melihat pesan ini saatku kembali ke ruanganku.

Tentunya, [Penyihir] adalah satu-satunya yang tidak punya musuh dari kelima lainnya.

"...haa"

Aku mendesah dengan kelegaan.

Tujuan kami adalah mencegah [Perebutan Kerajaan] agar tidak terjadi. Tapi masih terlalu cepat untuk menganggap kalau aku tidak punya musuh.

"...hm?"

Sebuah pesan ditunjukkan di bawah monitor.

«Belum ada target untuk [Pembunuhan].»

—[Pembunuhan]. Perintah di mana [Raja] bisa memilih siapa yang ingin dia bunuh.

Mungkin kalau si [Raja] memilih target untuk [Pembunuhan], perintah untuk menggunakan [Penyihir]—dengan kata lain perintah untuk membunuh seseorang—akan ditunjukkan di sana.

Aku tidak ingin membayangkannya. Begitu pula situasi di mana seseorang mencoba membunuh orang lain, juga saat di mana aku akan menekan tombol

ini.

".....tenang, tenang."

Aku meyakinkan diriku dengan menggumamkannya. Bukan kami ingin mulai saling membunuh. Karena semua orang pasti tidak mau hal itu.

Setidaknya di saat-saat pertama di mana tidak ada yang memikirkan batas waktu, tidak akan ada yang terjadi.

"....."

'Kah?

Aku tidak boleh lupa kalau Daiya adalah salah satu dari kami.

«Ya ya ya - Kazuki-kun - saatnya - untUk - [Pertemuan Rahasia]!»

Noitan tiba-tiba muncul seperti biasa.

Karena aku sudah terbiasa, aku tidak begitu terkejut dan mengangkat kepalaku lalu melihat monitornya. Seperti biasa, beruang hijau yang jelek membuka dan menutup mulutnya.

«Tolong - pillh seorang pEmain - yang kAu - ingIn tEmui - Lalu - kau bisA - masUk - ke ruangan - pemAin ini - untuk - sEtengAh jAm! Kalau - leblh dari

sEseOrang - yaNG meMilih - mAKA - pErtemuannya - dimUlai dari yang -
meMiLih tErcepat - ke yang terlAmbat!»

Noitan menghilang dan enam nama muncul dengan masing-masing fotonya.

"...Apa yang akan terjadi kalau orang yang kupilih juga memilihku?"

«Tidak ada - bEdanya! Kau hAnyA - akAn - bersAmA - dua kAli - lebih lAma»

Noitan menjawab hanya dengan suaranya.

Setelah kulihat perangkat portable di atas meja, aku bertanya,

"...umm, apa orang lain bisa dengar pembicaraan di [Pertemuan Rahasia]?"

«TidAk - bisA! - hanya - perAngkat portABle - pEndIskusinya - yAng bisA. Misal -
jIka - sEseorang di tEmpat yAng - sama dEnganmu - sEbelUmnya -
percAkapannya tIdAk - akan sampai - tApi infOrmasi tentAng - orAng yang -
bertemU di [Pertemuan Rahasia] - akAn terSimpan - jadi hAti-haTi»

Orang yang kupilih...yah, hanya satu.

Tentunya, aku menekan tombol «Otonashi Maria».

«Oke - tunggu - samPai semUa - memIlih - rEkan mEREka»

Kira-kira siapa saja yang akan orang pilih...?

...Mungkin hanya firasatku, tapi Maria tidak akan memilihku. Aku yakin dia fikir kalau aku akan memilihnya.

Karena itu, dia memilih—Daiya.

«OkE - sEmuA sudah - mEmilihnya - akan KutAmpilkan - siapa - memilih SIapa»

Noitan menghilang lagi dan nama-nama muncul di layar.

[Shindou Iroha] -> [Kamiuchi Koudai] 16:20~16:50 [Yanagi Yuuri] -> [Shindou Iroha] 15:40~16:10 [Oomine Daiya] -> [Hoshino Kazuki] 15:40~16:10 [Hoshino Kazuki] -> [Otonashi Maria] 15:00~15:30 [Kamiuchi Koudai] -> [Yanagi Yuuri] 15:00~15:30 [Otonashi Maria] -> [Oomine Daiya] 16:20~16:50

Seperti yang kukira, Maria memilih Daiya.

Dan Daiya—

"...Ah!"

Daiya memilih...ku?

"Kenapa...?"

Aku tidak tau maksudnya. ...memang, aku tidak tau rencananya.

Tapi untungnya, pertemuanku dengan Maria dilakukan pertama.

Aku senang karena bukan sebaliknya. Kalau [Pertemuan Rahasia] dengan Daiya terjadi sebelum Maria, aku mungkin akan bertindak seperti keinginan Daiya. Tapi sekarang aku bisa membangun strategi bersama Maria.

Aku memastikan pilihan yang lain. Yuuri-san dan Kamiuchi-kun memilih yang masuk akal, tapi cukup mengejutkan Kaichou memilih Kamiuchi-un.

«PintUnya - akan terbUka - ini dIA! Kalau kAU - maSuk - ke dalam - kAu akan lAnGsung - samPAI di - ruAngan orang terSEBut - jAdi - tEnanG sAJa»

► Hari Pertama <C> [Pertemuan Rahasia] dengan [Otonashi Maria], kamar [Otonashi Maria]

Aku takut jatuh pada kekosongan ketikaku berjalan di kegelapannya, tapi aku sampai di sebuah ruangan yang mirip dengan kamarku. Bentuk dan isinya sangat mirip sampai aku merasa kalau kamarku hanya diputar.

"Sudah sampai?"

Maria duduk di atas kasur dengan tatapannya terkunci padaku dan memaksaku untuk duduk di sampingnya dengan menepukkan sisi kosongnya.

"Kita tidak punya waktu untuk ngobrol biasa, jadi aku akan langsung membicarakan bagian pentingnya."

"...umm, bagian pentingnya...?"

"Bagaimana cara kita mencuri 'kotak' dari Oomine, tentu. Jangan bilang kamu ingin ikut [Perebutan Kerajaan]?"

Setelahku duduk di sampingnya, aku menggelengkan kepalaku.

"Tujuan kita akan selalu sama: mengakhiri 'Permainan Kebosanan'. Yah, ini mungkin mudah karena kita tau siapa si 'pemilik'-nya."

"...Tapi mustahil Daiya akan memberikan 'kotak'-nya pada kita..."

Maria menaikkan alisnya setelah mendengar perkataanku.

"...ya. Kita cuma bisa meyakinkannya, tapi..."

"...ini akan sulit?"

"Kamu pikir ini mudah?"

Aku menggelengkan kepalaku lagi.

Gagal meyakinkannya berarti kita tidak akan bisa mengambil 'kotak'-nya.

Kalau situasinya memburuk, kita harus menghancurkan 'kotak'-nya—bersama dengan Daiya.

"...Maria. Kalau Daiya kalah dalam [Perebutan Kerajaan], apa kamu yakin ini juga akhir dari 'Permainan Kebosanan'?"

"Tergantung dari desainnya sendiri, jadi aku belum bisa menjelaskan...tapi aku punya banyak kesempatan untuk mengetahui sifat Oomine berkat 'Kelas Penolakan'. Setelah melihatnya dalam waktu yang lama di sana, mungkin, karena kekalahan semua orang berarti kematian, kekalahan Oomine dalam permainannya akan berarti hasil yang sama. Ya, 'kan?"

Aku mengangguk. Kami belum bisa yakin karena masih belum tau tujuannya... Tapi sulit dipercaya orang seperti Daiya akan jadi satu-satunya yang tidak mematuhi peraturannya.

".....Hei,"

Maria menatap mataku saatku diserap oleh pikiranku.

"Apa kamu...ingin Oomine mati?"

"Eh?"

Maria menatapku dengan ekspresi yang sangat kelihatan tenang, tapi terdapat kegelisahan yang kecil di dalamnya.

...Tentu saja, pertanyaanku sebelumnya pasti terdengar seperti permohonan untuk membunuh Daiya.

"Tidak! Aku tidak ingin Daiya mati."

"...oh."

Senyuman darinya datang bersamaan dengan perasaan lega.

...Ya. Mustahil Maria akan menggunakan cara seperti itu.

"Keluar dari sini dengan kematian Daiya; itu bukan caranya!"

"Ya. Kamu benar."

"Yah, mungkin aku mengatakan itu, tapi aku masih belum tau apa yang perlu dilakukan, sih..."

Saatku mengumamkannya, Maria mulai bicara dengan serius.

".....aku enggan mengatakannya, tapi dengar. Kita mungkin perlu...meminta tolong, terutama pada Shindou, kecuali pada Oomine. Kalau kita semua bisa berpendapat sama, tidak perlu lagi ada yang ditakutkan dari [Perebutan Kerajaan]."

"...apa maksudmu?"

"Kalau kita bisa membuat mereka mempercayai konsep 'kotak' dan kenyataan kalau Oomine itu si 'pemilik', kita bisa menjelaskan pada semua, siapa musuh kita yang sebenarnya. Kita bisa menghindari kemungkinan terburuk di mana kecurigaan menguasai kita. [Perebutan Kerajaan] adalah permainan yang tidak akan dimulai selama kita percaya satu sama lain."

"...tapi sulit untuk memberitau mereka soal 'kotak'-nya, 'kan?"

"Ya, memberi tau mereka soal 'kotak' saja sangat sulit di situasi begini, di mana setiap tindakan langsung dihubungkan dengan tanda bahaya."

"Ya...aku sangat mengerti kenapa kamu enggan!"

"...aku enggan bukan karena sulit."

"Eh?"

"Kamu belum faham? Bilang pada mereka kalau musuh mereka Oomine Daiya. Dengan begitu, semua orang akan tau kalau mereka akan terbebas saat Oomine mati. Dan jangan lupa kita bisa membunuh orang lain dengan satu hanya tombol."

Aku menahan nafasku.

"Oomine bukan orang yang mudah dipengaruhi. Aku tidak yakin ia akan menghentikan 'Permainan Kebosanan' meskipun Shindou dan yang lainnya mengetahuinya. Tapi bagaimana reaksi orang-orang terhadap hal itu? Memangnya yang lain mau menunggu dengan sabar hingga ia mengubah pikirannya, dalam tempat dengan waktu nan terbatas, di mana mereka bisa terbunuh kapan saja? Aku yakin mereka tidak akan. Kalau kita menemui jalan buntu, mungkin—"

Dia berbisik dengan perasaan tidak enak.

"—Shindou akan membunuh Oomine."

"Musta—"

Aku menghela nafasku dan melanjutkan.

"Tidak mungkin...bukankah Kaichou telah bilang sendiri? Dia tidak bisa membunuh."

"Apa pernyataan ini menenangkanmu?"

"...kamu pikir itu kebohongan, Maria?"

"Aku tidak tau itu kebohongan atau bukan. Tetapi, Shindou akan berbahaya jika dia katakan kenyataannya."

"K-Kenapa...?"

Maria perlahan berdiri, mengambil perangkat portable di mejanya dan mulai mengendalikannya. Kemudian dia memainkan sebuah berkas suara.

«Aku tidak bisa memikul beban ini di pundakku dan menghancurkan hidupku. Jadi aku tidak bisa melakukannya, pikirku sampai sejauh ini.»

"Apa ada tanda bahaya dalam pernyataannya?"

Aku menggelengkan kepalaku.

"Maksud Shindou—dia bisa membunuh kalau dia siap menghancurkan hidupnya."

Ini terdengar berlebihan, tapi...masuk akal untuk menganggapnya seperti ini, mungkin?

"T-Tapi kamu tidak bisa semudah itu siap menghancurkan hidupmu kecuali ada alasan kuat!"

"Kamu pikir itu mustahil? Aku bisa sebut beberapa contohnya. Yah...misalnya, bukankah menyelamatkan Yanagi itu sudah cukup kuat?"

Dia berkata dengan datar, membuatku terdiam. Ini tentunya jadi satu hal yang bisa memaksa Kaichou melewati batasnya.

Ya, ini bukan keseharian. Ini keanehan yang dikacaukan 'kotak'. Banyak alasan yang kuat untuk jelaskannya.

"Kazuki, seharusnya kamu sadar, aku tidak bisa membunuh siapapun, apapun alasannya."

"Ya, aku tau."

"Kita punya pendapat yang sama. Bisakah kamu beri alasannya dengan cepat seperti Shindou?"

Aku mulai berfikir ketika dia menanyaiku.

Kenapa aku tidak bisa membunuh?

—Karena mustahil untuk berfikir kalau membunuh orang lain itu baik?

—Karena aku mengasihani mereka?

—Karena dilarang?

Aku bisa memikirkannya, tapi tidak ada yang cocok. Tidak ada yang salah, tapi tidak benar juga. Itu semua alasan sampingan yang ada bersamaan dengan alasan yang nyata.

"Susah difikirkan...?"

"...ya."

Tatapanku jatuh saatku menjawabnya.

"Memang seharusnya begitu."

"Eh?"

"Yang Shindou bilang soal imajinasi dan semacamnya itu salah. Seseorang yang tidak bisa membunuh tidak punya alasan. Kamu dan aku—kita hanya tidak bisa membunuh."

...Ya. Tepat, ini sangat terasa benar.

"Salah kalau kamu bisa mencari alasan kenapa kamu tidak bisa membunuh, dan bisa mengatakannya dengan gampang pada orang lain. Shindou hanya meyakinkan kita kalau dia tidak berbahaya. Yah, tapi ini mungkin masih lebih berguna ketimbang permusuhan yang dibuat Oomine."

"Aneh kenapa Daiya seperti ini, padahal ia dalam bahaya..."

"Yah, ia tidak akan jadi terlihat meyakinkan meski ia bilang «aku takkan menyakiti lalat» seperti Shindou dan yang lain, karena sikapnya sendiri tidak menunjukkannya. Kalau dilihat seperti itu, ia sedang dalam kerugian yang sangat besar dalam ini [Perebutan Kerajaan]."

...Benar, memang begitu, nyawanya sangat terancam.

Di sisi lain, Yuuri-san mungkin berada di posisi yang paling aman.

"Ah, benar. Baru terfikir: 'Permainan Kebosanan' ini 'kotak' dalam atau luar?"

Tatapan Maria menjadi lebih tajam setelah mendengar pertanyaan ini.

"M-Maaf. Aku bodoh. P-Pastinya, 'kotak' gila semacam ini pasti dalam—"

"Ini 'kotak' luar."

"...eh?"

"'Permainan Kebosanan' adalah 'kotak' luar, dan nilainya 5."

'Tujuh Hari dalam Lumpur' adalah kotak 'dalam' dengan nilai 4 seingatku, yang artinya box ini punya nilai yang lebih tinggi dengan tingkat kekompleksan yang lebih tinggi.

Tapi kalau ini 'kotak' luar—

"Ini artinya ia percaya hal ini...mungkin, si 'pemilik' bisa menguasai 'kotak'-nya."

Aku menahan nafasku. Ini...luar biasa, 'kan?

"Mempengaruhinya jadi sulit karena itu. Si 'pemilik' yang kita temui sekarang punya akal lebih atau kurang dari biasanya saat dia menggunakan 'kotak'-nya. Karena ini, 'keinginannya' tidak sempurna dan tidak tepat. Kita masih bisa membuat mereka memberikan 'kotak' mereka dengan kecacatan itu."

"...tapi tidak untuk yang ini."

Jujur saja, aku tidak percaya Daiya bisa menguasai 'kotak' ini. Karena Daiya itu realis. Ia tidak cocok untuk menggunakan 'kotak' yang membuat 'keinginan' yang menjadi nyata karena keraguannya.

"Ini artinya, pengaruhnya dengan di dunia nyata tidak bisa dihindari. Jadi ingatan yang kita rasakan di [Perebutan Kerajaan] ini akan tetap ada dan akan berpengaruh di dunia nyata."

"Intinya, jika kita mati di sini, kita juga mati di dunia nyata...?"

"Ya, begini. ...untuk informasimu; bukan hanya luar, tapi di 'kotak' dalam juga, pengaruh dari «kematian» tetap besar! Memang aku di sini tanpa ada luka sedikitpun, padahal aku sudah mati beberapa kali di 'Kelas Penolakan', itu karena karakteristik spesial dari 'kotak' yang membuat «kematian» itu sendiri tidak ada. Kalau aku mati di 'Pindah Sekolah' yang ke-27,756 kali, aku bisa saja

benar-benar mati atau setidaknya menderita karena kematiannya."

"...ah."

Intinya:

«Kematian» di sini berarti «kematian» di dunia nyata.

"Jadi, jangan sampai [Perebutan Kerajaan] dimulai."

Jujur, mungkin kita tidak bisa merasakan bahaya. Hal seringan 'permainan', dan «kematian» yang bisa terjadi hanya karena menekan sebuah tombol—aku menganggap 'kotak' yang terlihat palsu ini hanya sebuah game.

Tapi ini salah.

Kalau aku terbunuh karena seseorang menekan sebuah tombol atau kalau aku membunuh seseorang; «kematian» ini tidak bisa dihindari seperti dalam game.

"...kita tidak punya banyak waktu. Pertama-tama kita pikirkan apa yang perlu kamu lakukan dengan Oomine di [Pertemuan Rahasia]."

"Baiklah."

Sekarang sulit untuk mendapatkan solusi, kami masih harus memikirkan yang bisa dilakukan sekarang.

"Umm, kurasa Daiya akan menanyakan [kelas] dulu. Menurutmu?"

"Tentunya. ...aah, hanya mengingatkan, selama kamu tidak punya alasan khusus, jangan sampai kamu memberitau [kelas]-mu."

"Baik."

Aku menyadari resikonya melakukan ini sekarang. Tapi—

"Tapi akan kukatakan, Maria. Aku [Penyihir]."

"...Apa yang akan kamu lakukan kalau [kelas]-ku berlawanan denganmu?"

"Tidak ada. Seperti biasa."

"...oh. Benar juga. Masalah kecil seperti itu bukan yang bisa kita sembunyikan satu sama lain."

Kata Maria dan tersenyum. Pipiku tiba-tiba saja menjadi lebih tenang setelah melihat senyumannya.

Maria baru menyebut masalah ini, yang akan membahayakan nyawa kami kalau diketahui orang lain, 'masalah kecil'.

"Omong-omong [kelas]-ku [Pangeran]. Padahal aku ingin [Revolusioner], sih."

Benar juga. [Revolusioner] adalah yang paling mungkin melakukan pembunuhan, karena bisa membunuh sesuka hatinya. Tapi Maria mustahil akan membuat kesalahan seperti itu meski batas waktunya sudah dekat.

Maria tidak akan membunuh siapapun.

".....Ah"

Aku tersadar.

"A-Ada apa?"

"U-Umm....."

Dengan lirikkan Maria, yang menatapku dengan rasa curiga, aku berfikir:

—Maria lemah dalam 'kotak' ini.

Itu karena [Perebutan Kerajaan] adalah permainan bertema membunuh dan mengelabui. Maria, yang tidak bisa melakukannya, tidak punya kesempatan untuk menang.

Sampai sekarang aku selalu mengandalkan Maria dalam semua pertarungan yang melibatkan 'kotak'. Bahkan kali ini mungkin aku akan menggunakannya

lagi.

Tapi—kali ini aku akan melakukannya dengan kekuatanku.

".....Bukan apa-apa!"

Maria terus menatapku dengan serius setelah jawaban ini.

Dia percaya aku tidak akan membunuh siapapun. Tapi kalau aku tau Maria akan mati, dan aku tau aku bisa menghindarinya dengan membunuh seseorang—

—Apa yang harus kulakukan?

► Hari Pertama <C> [Pertemuan Rahasia] dengan [Oomine Daiya], Kamar [Hoshino Kazuki]

Yang harus kulakukan untuk menghadapi Daiya; Kami memutuskan kalau aku harus tetap diam.

Daiya pasti akan berusaha membingungkanku, hanya memberi reaksi padanya saja berbahaya. Karena aku tidak yakin bisa melawan rencananya, aku tidak punya pilihan lain selain menutup telingaku.

Duduk di kasurku, aku menyapa Daiya. Dengan mengangkat tanganku ketika ia memasuki kamarku. Dengan cepat Daiya mengamati sekitar dan duduk di meja.

"Kazu, biar kutanya—"

"Daiya,"

Aku langsung memotongnya.

"Aku tau kalau kami ada di dalam 'kotak' milikmu. Aku yakin kamu menganggapku mudah dipengaruhi, dan, karena itu, kamu mendekatiku untuk mengelabuiku. Jadi, dari sekarang ini, aku tidak akan bicara lagi."

Daiya terkejut setelah melihatku menutup rapat bibirku sesaat, tetapi ekspresinya dengan cepat berubah jadi senyuman.<!--'form a thin line with my mouth itu kujadikan 'menutup rapat bibir'. Aku rasa ini bener, mungkin? -->

"Apa maksudmu, Kazu?"

"....."

"Memangnya apa tujuannya? Bukankah kau ingin menanyakanku tentang 'kotak'-nya? Kau harus melakukan sesuatu pada 'kotak'-nya, 'kan!'"

"....."

Aku tidak akan berkata lagi. Itu yang sudah kami putuskan. Kalau aku menjawabnya dengan perhitunganku karena 'ini mungkin bukan masalah', ia pasti akan mengeksploitasi kelengahanku. Ia akan memberikan isyarat padaku bahwa 'tak apa untuk bicara' dan akan membuatku bicara.

Jadi aku tidak akan bicara.

"...aah, jadi kau menyerahkan semua tugasnya pada Otonashi, eh? Yang mengatakan padamu agar tetap diam itu pasti dia, 'kan? Kau bahkan bukan pakan burung. Kalau kau tetap diam, itu artinya serangga jauh lebih baik meski mereka tidak bisa bicara selamanya."

Aku menutup kedua telingaku dengan tanganku.

"Kau masih bisa mendengarku. Hmph, biar kukatakan hal yang menarik, Kazu!"

Daiya berdiri, mendekatiku dan berbisik.

"'kotak' ini tidak sesuai dengan 'keinginan'-ku."

Aku langsung membuka lebar mataku setelah mendengarnya dan melihat Daiya.

Daiya tertawa.

"Kan! Kau kalah oleh serangga."

"Uh..."

Jangan terpengaruh, aku! Atau aku tidak bisa tetap diam.

Saat ia berhenti tertawa, Daiya kembali ke meja. Kemudian menatap padaku dan menyatakan:

"Yang kukatakan tadi itu benar."

...Aku tidak akan terpengaruh. Tidak mungkin aku akan mempercayainya. Meski aku sebaik ini.

"Yah, kurasa mustahil untukku memaksamu percaya. Isi kepalamu mungkin taman bunga besar, tapi tidak mungkin kau percaya semuanya seperti orang bodoh. Tapi kenapa kau pikir aku akan menyatakannya seperti tadi?"

Daiya menaikkan ujung mulutnya.

"Karena itu kenyataannya."

...Aku tidak akan percaya. Aku pasti tidak akan percaya padamu.

"Kau seharusnya tau kalau aku tidak melakukan apapun setelah kudapatkan 'kotak'. Dengan kata lain, aku masih memiliki 'kotak' tapi belum kugunakan. Hei, Kazu, bagaimana kau bisa begitu yakin aku tidak memilikinya sekarang?"

...Mustahil. ...aku yakin ini salah.

"Kau tidak perlu mempercayaku. Memang, sejak awal, percaya padaku itu

mustahil. Tetap saja, Kazu, kau memikirkan ini tadi, 'kan? Aku mungkin bohong, tapi bagaimana jika aku benar? Kalau begitu, bukanakah perlu untuk memikirkan kemungkinan adanya 'pemilik' lain, tanpa memikirkan aku mengatakan kebenarannya atau tidak? ...huh, bukan kata yang pantas kukatakan, ya."

...Sial. Benar seperti yang ia katakan.

Aku tidak yakin itu hanya kebohongan. Malahan, aneh untukku kalau Daiya telah menguasai 'kotak'. Ini tidak diragukan lagi hanya bisa terjadi kalau bukan Daiya si 'pemilik'-nya.

Kalau ada 'pemilik' lain selain Daiya, maka ia dapat dengan mudah membunuh kami.

Daiya dengan mudahnya berhasil menggoncangku seperti ini.

Tentu, ia tidak menyia-nyiakan gangguan di dalamku, kekosongan kecil dalam hatiku ini.

"Kazu, kau si [Penyihir], 'kan?"

".....Eh?"

Aku mengeluarkan suaraku dengan spontan.

"K-Kenapa b-bisa—?"

Kenapa bisa ia mengetahuinya? Aku tidak melakukan kesalahan yang akan—

Setelah memikirkannya, aku menyadari sesuatu.

Aku membuat kesalahan —baru saja.

Daiya tertawa dengan santai, mungkin karena raut wajah kebingungan yang kubuat.

"Hahaha! Sudah kutau dari awal, tapi kau memang terlalu tidak penting dalam permainan ini 'kan!"

Saatku mendengar tawanya, aku menggigit bibirku.

Meski Maria mengarahkanku dengan baik, aku membawanya ke dalam kehancuran. Aku berada dalam kubangan Daiya.

".....kamu beruntung, ya, Daiya."

Daiya hanya menebak saat menyebutku [Penyihir]. Kemungkinannya adalah 1:6 — bukan, 1:5 karena ia tau [kelas]-nya sendiri. Ia hanya secara acak menyebut [Penyihir] yang kebetulan adalah [kelas]-ku. ...kalau aku memiliki [kelas] lain, hanya kenyataan kalau aku bukanlah si [Penyihir] akan ketahuan...

"Aku beruntung? Tidakkah kau mengerti kenapa aku menanyaimu apakah kau ini si [Penyihir]?"

"...apa maksudmu?"

Daiya tetap diam sesaat dan lalu menggaruk kepalanya.

"Yah, sekarang anggap aku bukan si 'pemilik' 'kotak' ini."

"Aku tidak berfikir begitu."

"Diam dan dengarkan. Kalau ini bukan milikku, maka ini artinya aku tidak menginginkan «permainan kematian» ini. Juga, aku tidak ingin kau, orang yang kukenal, untuk mati."

"...Ya."

"Jadi, aku ingin menanyaimu apakah [kelas]-mu itu [Penyihir]."

".....bukankah kedua pernyataan itu sedikit tidak ada hubungannya?"

Daiya melihatku dengan mata yang menghinaku.

"Jangan bilang kau pikir kau sangat aman karena [Penyihir] tidak punya musuh?"

Kalau kau fikir begitu, maka kau sama sekali tidak punya otak, tapi hanya sampah."

Aku tidak bisa menjawab karena ia menebaknya dengan benar.

"Biar kujelaskan dengan sangat sopan sampai monyet pun bisa mengerti! Pertama, tentu saja [Penyihir] adalah yang tersulit untuk bertahan."

"...Kenapa? Hidup-matinya [Penyihir] tidak ada hubungannya dengan kondisi kemenangan dari [kelas] lain."

"Bahkan kau mengerti kalau [Revolusioner] adalah yang paling berbahaya, 'kan?"

Aku mengangguk. Tanpa disebutkan pun [Revolusioner] adalah yang paling berbahaya, bisa memiliki kemampuan untuk membunuh orang lain atas kehendaknya.

"Yang sangat ingin [Revolusioner] singkirkan adalah si [Penyihir]. Kau tau? Hanya [Ksatria] yang bisa memilih untuk membunuh atau tidak, selain si [Penyihir]. Tetapi, kondisi kemenangan dari [Ksatria] dan [Revolusioner] cukup mirip, jadi mereka bisa saja berkonspirasi. Kalau si [Penyihir] mati, bahaya untuk [Revolusioner] akan jatuh dengan cepat."

Aku mengeluarkan perangkat portable di meja dan membaca kembali penjelasan tentang [kelas].

...Benar. Meski [Revolusioner] membunuh [Raja] yang jelas-jelas berlawanan

dengannya, si [Pangeran] dan [Si Kembar] hanya akan akan mengambil alih tempatnya; jadi kondisinya tidak akan berubah banyak. Tetapi, jika si [Penyihir] menghilang, [Revolusioner] akan langsung mendapat posisi yang sangat menguntungkan.

"Hei, tapi bukankah...itu artinya [Revolusioner] sangat mungkin menang jika si [Penyihir] mati...?"

"Tidak semudah itu juga. Untuk beberapa orang mungkin akan menebak [kelas] milik orang lain dengan salah dan tidak akan menjadi rekan dari [Revolusioner]. Dan juga,—"

Daiya menggeledah kantong kecilku dan mengeluarkan pisau itu keluar.

"Tidak peduli dalam keuntungan atau tidak kau dalam permainan ini, di saat-saat buruknya kau bisa pakai ini. Hah, kau bisa bertahan hidup dalam [Perebutan Kerajaan] kapanpun, kau hanya perlu keyakinan untuk membunuh orang lain dengan langsung!"

Aku menahan nafasku.

...Aku yakin sekarang. 'Pemilik' dari 'Permainan Kebosanan' ini gila.

"...Kazu, biar kukatakan ini seperti ini."

Daiya mengatakannya sambil menyimpan pisaunya.

"Kau tidak bisa terus membujuk si 'pemilik' sampai saling bunuh-membunuh dimulai. Kalau kau berharap hanya sedikit kerusakan saja yang terjadi, kau harus membunuh si 'pemilik'. Jadi—"

Daiya melihatku. Ia mengatakannya dengan wajah yang jujur, tanpa ada kebohongan:

"Tidak peduli seberapa banyak perlawananmu, sudah pasti satu orang akan mati karena 'kotak' ini."

Aku menggelengkan kepalaku perlahan dan menggumam,

"Itu tidak, benar—"

Daiya tidak mengatakan apapun.

Sebenarnya, telaha kussadari itu sejak lama.

Itulah kenyataannya. Sejak lama.

► Hari Pertama <D> Ruangan utama

Tidak ada siapapun saatku sampai di ruangan utama.

Aku ingat [Pertemuan Rahasia] dengan Daiya. Ujung-ujungnya, aku mengungkapkan padanya kalau akulah [Penyihir] dan aku bahkan jadi tidak

percaya kalau ialah si 'pemilik'.

Tidak perlu lagi kufikirkan dengan Maria hal yang harus kulakukan nantinya. Sebenarnya aku cepat-cepat kemari agar bisa dengan cepat bertemu dengannya, tapi—di saat kumemikirkannya, dia muncul dari pintu kamarnya.

"Maria!"

Dia melihatku dengan wajah kuatir saatku memanggilnya dan duduk di depanku.

Maria telah melakukan [Pertemuan Rahasia] dengan Daiya, setelah ia melakukan [Pertemuan Rahasia] denganku. Dilihat dari ekspresinya, dia telah diguncang sepertiku.

"...Apa sesuatu terjadi denganmu dan Daiya?"

".....mungkin sama sepertimu. Aku menganggap Daiya lah si 'pemilik', tapi aku mulai berfikir orang lainlah yang mungkin si 'pemilik' ini. Jadi akan buruk kalau kita membicarakan 'kotak'."

"Padahal kita tidak punya waktu..."

"Ya, itu memang meresahkanku. Aku ingin menggunakan waktu ini untuk berbincang-bincang dengan orang lain untuk mengetahui kepribadian mereka, tapi...aku sendiri tidak bisa membicarakanku. Itu karena aku tidak bisa mengatakan lingkunganku tanpa menyebut 'kotak'."

Lingkungan Maria, ya?

Aku sendiri hampir tidak tau apa-apa tentangnya. Dia tidak pernah membicarakan dirinya sendiri dan aku langsung melihat 'Kebahagiaan yang Tak Sempurna'[6] miliknya, aku masih jauh darinya.

"Hei, Maria—"

"Halo!"

Kamiuchi-kun memasuki ruang utamanya dan mengangkat tangannya pada kami. Aku menunjukkan senyuman canggung dan melambaikan tangan.

Aku menutupi telinga Maria dengan tanganku agar ia tidak bisa mendengar perkataanku selanjutnya.

"Kazuki, tidak perlu berbisik. Menunjukkan pada mereka kalau kita punya rahasia di saat seperti ini justru menimbulkan kecurigaan."

"Ah, iya..."

"Jangan khawatir, Maricchi. Kalian ini pacaran, jadi tentu saja hal biasa kalau kamu punya rahasia, 'kan?"

"Mungkin begitu, tapi tidak berarti orang lain berfikir sama."

"Kamu pikir begitu? Omong-omong tentang itu, mereka ini menyeramkan, ya? Terutama Kaichou dan Oomine-senpai."

"...Maria, apa kamu sudah kenal dengan Kamuchi-kun?"

Aku bertanya karena nadanya yang sok akrab meragukanku.

"Tidak sama sekali."

"Wow, bukannya itu kejam? Kita sudah bicara beberapa kali, 'kan, sebelum ini?"

"Kamu berbicara langsung denganku beberapa kali, memang, tapi tidak pernah ada pembicaraannya."

Kamiuchi-kun mengangkat bahunya dengan tampang yang terkejut.

"Aku hanya ingin disembuhkan dengan bicara sama cewek super cantik, jadi jangan begitu berhati-hati... Bukan berarti aku merencanakan untuk mencurinya darimu Hoshino-senpai, sungguh!"

"...Dengar, Kamiuchi-kun. Supaya kamu tau saja, Maria dan aku tidak pacaran, loh."

"Tidak, terlalu terlambat untuk mengekang atau merendah atau semacamnya sekarang."

Ia tidak mempercayaku, seperti yang kukira.

Saat kami membicarakan ini, semua orang datang di ruangan utama ini. Kami duduk di kursi seperti yang ditunjukkan Kaichou.

"Oke, apa ada yang sudah tau cara untuk keluar dari [Perebutan Kerajaan]?"

Setelah dia mengatakan ini di permulaannya. Kaichou menyilangkan kedua tangannya dan menunggu pendapat dengan sebuah senyuman.

Aku melirik Daiya; ia melihat ke arah lain seperti ia tidak mendengarkan pembicaraan kami.

Kalau tiga orang yang mengetahui soal 'kotak' tidak mengatakan apapun, tidak ada yang akan mengatakan apapun. —adalah yang kuyakini, tapi ada orang yang tak disangka-sangka mengangkat tangannya dengan lugu.

"Oh, Yuuri, kamu tau sesuatu?"

"Umm, bukan cara untuk keluar, tapi bertahan... Tidak apa, 'kan?"

"Ooh, bagus! Ceritakan pendapatmu dan jangan kuatir!"

Dipaksa Kaichou, Yuuri-san mengganggu pelan.

"Uumm... Kurasa kita semua setuju kalau kecurigaan akan memperburuk situasi kita. Aku tidak salah, 'kan?"

Setelah melihat kami mengangguk, Yuuri-san melanjutkan.

"Kita tidak tau siapa yang punya [kelas] apa. Kita tidak tau siapa musuh kita di permainan ini. Aku yakin ini penyebab keraguan. Tidak ada yang mau permainan ini berlangsung begitu saja, 'kan? Jadi, mau tidak menghitung sampai tiga dan mengungkapkan [kelas] kita?"

Semua orang cukup terkejut akan permintaan datar ini yang berbeda dengan nada penakut yang ada berasal dari suaranya.

Yuuri-san sedikit bimbang setelah melihat reaksi kami, tapi dengan beraninya membuka mulutnya lagi.

"Tapi kalau kita melakukannya, tidak ada lagi yang bisa menarik pelatuknya. Aku yakin kita akan bisa percaya semua orang. Juga mustahil untuk berbohong karena kita semua mengatakannya sekaligus. Jadi kalau dua orang memiliki [kelas] yang sama, kita akan tau kalau salah satu dari mereka berbohong. Bagaimana...menurut kalian?"

"Aah, Yuuri-chan kamu jenius! Ini tentu sangat benar!"

Setelah mendapatkan pujian dari Kamiuchi-kun, wajah Yuuri-san menjadi malu dan memerah.

"Juga, kita hanya bisa melakukannya kalau kita berenam ada. Karena kalau

satu orang menghilang bisa saja ada yang berbohong. ...ah, 'menghilang' terdengar tidak menyenangkan, ya, maaf."

Ya, lumayan...mungkin. Tapi aku tidak bisa langsung menyetujuinya. Mungkin ada sesuatu yang kulupakan.

Maria seharusnya berfikir sama. Setelah berfikir beberapa saat dengan tangan yang disilangkan, dia membuka mulutnya dan berkata,

"Aku setuju."

Bahkan Maria tidak curiga? Maka tidak masalah.

Aku baru saja akan menyetujuinya, saat—

"Hmph"

Daiya mendengus dengan menghina.

Yuuri-san memasang wajah kebingungan karena reaksinya.

"...kamu tidak suka, Daiya-san?"

"Sama sekali."

"Aku minta maaf kalau pemikiranku ini salah...tapi bolehku tanya alasannya?"

"Aku tidak suka kau memainkan peran gadis baik."

Yuuri-san melebarkan matanya dan menjadi kaku karena kata-kata yang tidak terbayangkan itu.

"Apa-apaan ringisanmu itu? Apa telinga kalian dibuat untuk mendengar kata-kata yang selalu terdengar meyakinkan saja? Aku hanya ingin bilang tidak mau mematuhiimu karena aku membencimu, ayam kampus."

Air mata berkumpul dalam mata Yuuri-san.

"Oomine-senpai. Bukankah kau terlalu berlebihan? Minta maafilah pada Yuuri-chan."

"Hah? Minta maaf? Harusnya kalian yang berterimakasih! Ayolah, kujelaskan pada kalian kalau dia ini pengecut. Ya, 'kan, Yanagi?"

Bahu Yuuri-chan gemetaran; dia ada di ambang tangisannya.

"P-Pengecut? Aku? Kenapa...?"

"Biar kutanya: kau [Revolusioner] atau [Penyihir]?"

Yuuri-san langsung memucat.

"Kau bukan satupun dari itu, 'kan?"

"...K-Kenapa, kamu—"

"Sebenarnya kau sendiri sudah tau. Kau tau resiko dari kemungkinan-kemungkinan yang ada dari setiap [kelas]. Jadi, kau pastinya bukanlah salah satu dari kedua [kelas] paling berbahaya. Aku yakin kau dapat [kelas] yang sangat aman. Bagaimana?"

Wajahnya masih memutih sampai dia terlihat menyedihkan.

"Gadis nakal sepertimu meminta ini hanya untuk dirimu dan bukan untuk memperbaiki situasinya, 'kan?"

Akhirnya dia menangis setelah mendengar kata-kata menyakitkannya.

"Oi oi, kau pikir kita akan memaafkan tipuanmu karena tangisanmu? Wow, tangisan cewek itu sangat penting, ya? Karena jadi pelacur seperti itu, kau bisa membuat mereka dikendalikan olehmu, ya?"

"Jahat...kamu begitu jahat..."

"Kau hanya ingin cepat tau siapa pemilik [kelas] yang berbahaya - untuk bertahan hidup."

"Bukan... Itu... Aku hanya, tidak ingin kita saling membunuh, jadi, uuu..."

Yuuri-san masih tidak bisa menghentikan aliran air matanya dan menjatuhkan pandangannya.

...Ya, Yuuri-san itu lugu, jadi dia tidak mungkin membuat permintaan yang berbahaya ini kalau dialah si [Revolusioner] atau si [Penyihir].

Tapi tetap, dia mengusulkan itu dengan seluruh kemampuannya untuk memperbaiki situasinya. Hasil yang dia dapat memang terlalu kejam. Dan mungkin juga, Kamiuchi-kun memiliki pemikiran yang sama; ia menatap Daiya dengan sangat tajam sampai tidak mengejutkan lagi kalau ia langsung menyerang Daiya.

"Apa kau cuma tidak mau bilang itu karena kaulah si [Revolusioner]? Maaf, Senpai, tapi kalau kaulah si [Revolusioner], jujur aku tidak akan membiarkanmu bertingkah semaumu, oke?"

"Oke, jadi aku [Revolusioner], ya. Kalau begitu aku akan [membantai]-mu di blok <E> selanjutnya."

Kamiuchi-kun kelihatan terkejut oleh Daiya yang mengatakan dengan jelas kata yang lebih menyakitkan, dan langsung berhenti bicara. Ia kehilangan keinginan untuk membalasnya dan hanya menutup mulutnya.

"Pada dasarnya juga, aku tidak perlu menolak pernyataan-pernyataan itu! Ya, 'kan, Kaichou-san?"

Yuuri-san mengangkat wajah yang ibasahi oleh air matanya dan untuk melihat Kaichou. Kaichou tersenyum dengan masam dan menyatakan,

"...ya, begitulah. Maaf Yuuri, tapi aku sebenarnya tidak setuju juga."

"Ke, napa...?"

"Tentunya, ada untungnya seperti yang kamu bilang. Tapi, keburukannya jauh lebih besar. Contohnya, memangnya kita akan tetap tenang setelah kita tau Oomine-kun, yang bertingkah kejam ini, adalah si [Revolusioner]? Dalam kemungkinan terburuknya, kecurigaan kita bisa saja bertambah, 'kan?"

"Yah..."

"Aku juga yakin Oomine-kun akan mulai bertindak kalau itu terjadi. Ia mungkin membuat kita di bawah kendalinya dengan menunjukkan kekuatannya... Ada beberapa kemungkinan buruk lain yang tidak bisa kufikirkan. Jadi, aku menolak hal ini."

".....aku mengerti."

Yuuri-san menjadi putus asa ketika usulannya ditolak temannya sendiri.

"Ya, orang bodoh sepertiku sebaiknya tetap diam... Maaf, karena telah merepotkan kalian."

Air mata lain jatuh dari matanya.

"Y-Yuuri-san, tolong jangan begitu! Aku pikir itu ide yang bagus, loh? Dan lihatlah; bukankan Maria sendiri menerimanya?"

"...Hoshino-san."

Aku harus akui kalau ini penyemangat yang payah, tapi Yuuri-san sedikit tersenyum padaku.

"Omong-omong, kenapa kamu menerima usulan ini, Otonashi-san?"

Kaichou menanyai Maria.

"Karena aku yakin saling percaya itu jauh lebih penting dari apapun. Selama kita tidak mengungkapkan [kelas] kita pada yang lain, tidak akan ada yang benar-benar jujur, bukan begitu? Aku sendiri tidak yakin kalau hal semacam itu akan menyebabkan perlawanan satu sama lain. Jadi bagaimana menurutmu?"

"Bukankah itu karena kamu tidak punya rasa takut? Kami tidak sekuat dirimu, tau? Aku cukup ketakutan, kalau boleh jujur."

"Tidak kelihatan begitu."

"Karena aku membuatnya tidak begitu. Karena semua orang akan memanfaatkan kelemahan yang kutunjukkan sebagai keuntungannya...oh, justru percuma kalau aku tetap tenang setelah kukatakan ini, ya?"

Dia berkata dengan tenang. ...ya, aku juga percaya kalau dia berbohong soal ketakutan.

"Kamu mungkin benar bahwa penting untuk mengungkapkan [kelas] kita agar mengerti satu sama lain. Tapi terlalu cepat untuk itu karena situasinya sendiri terlalu tidak meyakinkan sekarang ini."

"Tapi akan sangat terlambat kalau mayat pertama muncul."

"Benar. Kita ingin memecahkan masalah ini secepat mungkin..."

Dia menggumam dan mengerutkan bibirnya. Kebiasaan Kaichou saat dia berfikir.

"Oke, kita simpan ini untuk hari ini. Tidak akan ada yang mati di hari pertama, mungkin."

Pada akhirnya, tidak ada orang yang memiliki usulan yang lebih baik daripada Yuuri-san.

Tentu kita terus berbicara satu sama lain agar bisa saling mengerti, tapi waktu berakhir tanpa kami bisa mendapat sesuatu untuk memperbaiki keadaan.

«SudAh - saATnya! - kAlAu kaliAn - tidak kEMBali - kalian - akan - mati!»

Tepat pada «20:00» saatku lihat arlojiku setelah mendengar pengumuman Noitan. Akhir dari blok <D>.

Daiya dengan cepat kembali ke kamarnya, dan Kaichou juga Kamiuchi-kun dalam perjalanan ke kamar mereka.

Baiklah, aku harus cepat kembali juga.

Saatku mau melewati pintunya, seseorang menggenggam lengan bajuku.

"Apa, Maria?"

Aku berbalik.

Bukan Maria, tapi Yuuri-san yang berdiri di sana dengan mata yang terbelalak. Aku menyadari kesalahanku dan wajahku memerah. Melihatku seperti ini, dia menyipitkan matanya dan membentuk sebuah senyuman yang lembut.

"U-Umm... Ada apa, Yuuri-san?"

"Hm, aku ingin mengucapkan terimakasih padamu."

"...? Terimakasih untuk...?"

Yuuri-san kelihatan lebih tenang saatku memiringkan kepalaku karena bingung.

"Kamu tidak langsung mengerti, yang artinya... Kamu tidak begitu baik untuk jadi rekanku..."

"...Eh?"

"Ah, bukan, lupakan. ...apa kamu benar-benar tidak tau? Begini, tadi kamu menghiburku saatku menangis, 'kan?"

"...Ah... Itu."

"Sekali lagi, terima kasih."

Yuuri-san membungkuk padaku, di mana aku langsung menjawab,

"J-Jangan...aku tidak melakukan hal hebat, sungguh."

"Tapi kamu sangat membantuku, loh."

"Kalau begitu... Baguslah..."

Terlalu memalukan untuk diberi terimakasih dengan formal seperti ini.

Yuuri-san tersenyum untuk suatu alasan terhadap wajahku yang memerah.

"...aku yakin tak apa untuk mempercayaimu dalam permainan ini."

"Eh?"

Dia terlihat segan sedikit, tapi kelihatannya dia telah mempersiapkan dirinya dan melihat langsung mataku.

"Kalau kita percaya satu sama lain, tidak akan ada yang membunuh siapapun. Aku percaya itu. ...Hoshino-san. Apa kamu fikir aku ini naif?"

Aku langsung menggelengkan kepalaku untuk menjawab tatapan seriusnya.

"Tentu tidak! Aku percaya itu juga."

"Serius?"

Dia tanpa kusadari menggenggam tanganku dengan kedua tangannya karena kesenangan, atau seperti itulah kelihatannya bagiku. Wajahku berubah lebih panas saatku merasakan kehangatan ini, sensasi yang lembut ini.

"Aku yakin kita tidak akan kalah pada permainan ini kalau kita saling menyatukan tangan kita dan saling percaya satu sama lain. Jadi, pertama-tama kita harus saling percaya dengan diri kita sendiri."

"Y-Ya..."

Aku tidak bisa melihat langsung senyuman riangnya dan langsung menjatuhkan pandanganku.

Yuuri-san ini, meski kakak kelas... Um, sangat imut.

"Kazuki."

Aku mengangkat kepalaku saatku dipanggil seseorang. Maria menonton kami tanpa ekspresi. ...belakangan ini aku sadar kalau dia sering menunjukkan wajah ini saat dia dalam mood yang jelek.

"Waktunya sudah menyempit. Cepatlah kembali."

"Ah, ya..."

Yuuri-san mengerti aku saatku melihatnya dan melepas tanganku. Ekspresinya terlihat sedikit kesepian bagiku.

"Yanagi, kamu juga seharusnya memikirkan waktunya juga."

"Y-Ya..."

Yuuri-san masih takut terhadap Maria.

"...Um, Yuuri-san. Tak apa, kamu bisa percaya Maria!"

"Ah, ya. Kalau kamu bilang begitu, Hoshino-san..."

"Jadi kita harus kembali ke kamar kita masing-masing."

"Ya, kamu benar... Ah, satu hal."

Dengan kata-kata ini, dia mendekatkan bibirnya ke telingaku.

"Aku akan mengunjungi tempatmu untuk [Pertemuan Rahasia] besok."

Dia berbisik ke telingaku. Nafasnya menyentuh telingaku.

Yuuri-san memasuki kamarnya dengan dansaan kecil dan menghilang di balik pintunya dengan senyum nakal.

Ditinggal sendiri di ruangan utama, aku mengingat namanya.

«Yanagi Yuuri»

«Yanagi-san»

".....mereka mirip, mungkin."

Wajahnya tidak mirip. Tapi aku merasa kalau senyuman nakal terakhir tadi—mirip dengannya.

Mirip «Yanagi» lain yang kutau.

Dia, yang mungkin tidak akan bertemu denganku lagi.

► Hari Pertama <E> Kamar [Hoshino Kazuki]

«[Yanagi Yuuri] dicekik oleh [Pembantaian]»

Kata-kata itu ditampilkan monitor di kamarku.

Seperti aku tidak bisa mengerti kata-kata itu, aku tidak bisa menunjukkan reaksi apapun. Aku hanya terus mengulang pesan ini terus menerus.

Dia mati?

Yuuri-san, mati...?

".....ini tidak masuk akal, 'kan?"

Aku menggumam tanpa kusadari dan mengeluarkan tawaan kecil.

Maksudku, bukankah kami semua telah mengatakannya?

Tidak akan ada yang mati di hari pertama. Ini akan baik-baik saja. Kata mereka.

Ya, mereka mengatakannya! Hei, ...mereka mengatakannya, 'kan?

«Yaa yaa yaa»

Kata-kata yang tidak dapat kupahami itu menghilang dari monitor dan digantikan beruang hijau itu.

«KaSIHan - Yuuri-chan - maTi!»

"Jangan berbohong!!"

Aku berteriak tanpa kusadari pada Noitan.

« - bohong?»

Saat itu juga—

Gambar Noitan berubah menjadi yang belum pernah kulihat sebelumnya. Ia membuka mulutnya sampai terputus.

«UHYAHYAHYAHYAHYAHYAHYA - bohong? - kalau saja itu bohong, 'kan? - tapi kau tau? - Dia mati! - Dia dicekik, jadi bola matanya keluar - wajahnya menjadi ungu - dan mengeluarkan kencing dan kotoran! - Dia mati dengan pemandangan yang meeenjijikan dan sangat bau, padahal dia sangat cantik sebelumnya!»

Aku selalu menganggap kalau beruang ini menjijikan.

Tapi ini pertama kalinya aku merasakan kebencian terhadapnya.

Ini mungkin sifat asli Noitan—bukan, sifat asli 'kotak'. Sifat asli dari 'keinginan' busuk; sia-sia; dan menyedihkan.

[illegible]

Aku menutup telingaku karena tawaannya.

Tidak akan kuterima 'keinginan' semacam ini. Aku tidak peduli keadaan si 'pemilik'. Aku tidak peduli ada celah atau tidak. Aku tidak akan menerimanya, tidak peduli alasan yang ia miliki.

«UHYAHYAHYAHYAHYAHYAHYAHYAHYAHYAHYA»

Jadi, orang ini adalah musuhku.

".....tunjukkan buktinya!"

«Hm?»

Mulut Noitan kembali normal.

"Tunjukkan padaku bukti bahwa Yuuri-san telah mati! Kalau tidak, aku tidak akan percaya."

«Bukti - 'kah?»

"Ya! Ini hanyalah kebohongan, kamu tidak akan—"

«Oke!»

Noitan menghilang. Dan di saat yang sama, pintunya terbuka.

"...apa...?!"

Kegelapan yang biasa berada di balik pintu.

Aku berdiri di belakang kegelapannya dan menelan ludahku. Aku mulai ragu. Bagaimana jika Noitan mengatakan kenyataannya dan «bukti»-nya yang ada di sana adalah—

Meski begitu, aku harus melalui pintu ini—ke dalam kegelapan.

Aku melompat masuk ke dalam pintunya.

Di tengah kamar yang seperti hanya dipantulkan cermin, ada — itu.

"Ah"

— «XXXXX» Yanagi Yuuri

"A, Aah"

Ini bukti yang sempurna.

Ini membuatku sadar. Sadar akan kenyataan.

Meski aku tau apa ini, aku tidak bisa menghubungkannya. Aku tidak bisa

menghubungkannya dengan sosok gadis manis itu.

Aku mungkin tidak bisa menghubungkannya dengannya, tapi pertunjukkan buruk ini menghancurkan hatiku.

Aku kehilangan kendali tubuhku sembari berteriak dan terjatuh. Saatku terjatuh, jarak dariku dan «XXXXX»-nya berkurang. Yang seharusnya adalah wajah cantiknya, sekarang-

"—ugh, ghu"

Wajah ungu yang sangat jelek sampai aku tidak bisa merasa kasihan.

Ya, tidak ada penjelasan Notian yang dibuat-buat. Dia sama seperti yang Noitan katakan.

Lalu, aku bisa mengingatnya lagi.

Yanagi Yuuri mati.

Aku tidak bisa menyelamatkan «Yanagi-san» lagi

—dengan begini, [Perebutan Kerajaan] dimulai

dengan kematian dari gadis yang mengatakan kalau semuanya akan baik-baik saja asal kita saling menghubungkan tangan.

- [Yanagi Yuuri], mati karena [Pembantaian]

► Hari Kedua Ruang utama

Sebuah kantong kecil berada di atas meja di ruang utama.

Isinya hampir sama dengan yang kumiliki di kamarku. Hanya saja jamnya bukan biru, tapi krem. Perangkat portablenya pun sudah tidak bisa digunakan.

Juga ada enam porsi makanan. Dengan kata lain, jika seseorang mati, kamu bisa mencuri makanan mereka dan menambah batas waktumu. Mungkin ini akan jadi alasan lain untuk melakukan pembunuhan.

Ini menjijikan.

Kami hanya duduk terdiam di atas tempat duduk kami dan menatap kantong kecil itu.

Di sampingku, Daiya menyeka darah yang ada di mulutnya. Ia dipukul Kamiuchi-kun tak lama setelah blok dimulai. Kamiuchi-kun percaya bahwa si [Revolusioner]—yang membunuh Yuuri-san—adalah Daiya.

"...setidaknya ia tidak menggunakan pisaunya."

Kaichou, yang menghentikan kemarahan Kamiuchi-kun bersama dengan Maria, berbisik pada Daiya.

—tidak aneh kalau orang-orang mulai saling membunuh sekarang.

"Hei, kita coba tenang dan pikirkan lagi. Pertama: si [Revolusioner] membunuh Yuuri. Ia membunuh gadis baik itu. Juga, pelakunya ada di antara kita. Sudah pasti."

Awalnya, dia kelihatan tenang seperti kemarin, tapi ekspresinya terlihat seperti dipaksakan dan kehilangan ketenangannya.

Dan tatapannya terasa sangat tajam.

"Tujuan kita adalah untuk keluar dari [Perebutan Kerajaan]. Tapi sekarang kita punya tujuan kedua. Ini adalah, untuk mencari dan membunuh si [Revolusioner]. Itu oke, 'kan?"

"Tunggu, Shindou. Kenapa kamu yang menyetujuinya sendiri?"

"Otonashi-san. Maaf, tapi keberatan tidak kuterima. Perlu kujelaskan? Pertama, kita akan dibunuh olehnya kalau kita tetap diam. Kedua, aman kalau kita menganggap ialah si pembawa masalah atau antek-anteknya, karena ia melakukan pembunuhan saat ini. Ketiga, aku tidak akan puas sampai ia dapat hukumannya."

"Kamu bilang hidupmu akan hancur dengan membunuh orang lain. Jadi, dengan kata lain, kamu sekarang mau menghancurkan hidupmu?"

Tanya Maria. Kaichou kehilangan kata-katanaya untuk sesaat. Tapi kemudian dia menjawab dengan lancar.

"Entahlah. Tapi aku tidak bisa memaafkannya yang membunuh Yuuri dengan cara yang begitu keji."

".....begitu."

Karena mungkin mengira bahwa mustahil dan tidak wajar untuk membujuknya seperti itu. Maria berhenti bicara.

"Tujuan kita sudah ditentukan. Atau ada yang ingin menambahkan?"

Kaichou melihat pada kami, yang hanya duduk dengan diam.

"Tidak ada? Oke, kalau begitu aku sampaikan pendapatku soal—"

Dia menghentikan kata-katanya dan membelalakkan matanya, kelihatan terkejut.

Daiya, yang tidak ikut memperhatikan pembicaraan kami tadi, mengangkat tangannya.

"Kamu ingin bilang sesuatu?"

"Ya. ...aku akan diam kalau kalian tak tertarik omongan si tersangka, sih."

"Aku tidak akan bilang begitu. ...tapi ada apa? Dari tadi, 'kan, kamu terus diam?"

"Dalam situasi begini, tidak mungkin aku akan tetap diam kalau aku pasti jadi orang yang akan dibunuh selanjutnya."

"Yah, itu tidak mengejutkan, 'kan?"

Kamiuchi-kun tersenyum pada perbincangan mereka.

"Silahkan saja. Tapi apapun yang kau katakan, aku tidak akan mengganti keputusanku, jadi setiap perkataanmu hanya akan jadi suara yang mengganggu saja, tau?"

"Aku tidak peduli."

Daiya mengeluarkan kata-kata itu dan mengalihkan pandangannya pada Kaichou.

"Satu pertanyaan: kenapa si [Revolusioner] memilih Yanagi Yuuri?"

"Sebenarnya aku sendiri tidak tau."

Kamiuchi-kun menggemertakkan giginya pada Kaichou, yang mengatakannya dengan tidak serius.

"Apa maksud kalian, Senpai? Bukankah itu sama saja? Apa kita perlu tau lebih dari orang itu, yang merupakan si [Revolusioner], si bangsat yang pantas dibunuh?"

"...Kamiuchi, maukah kau membunuh Yanagi dulu kalau kau itu si [Revolusioner] dan harus membunuh seseorang?"

"Bisakah sampah sepertimu berhenti bicara denganku? Satu-satunya alasan aku duduk di sini dengan patuh hanya karena kau pasti akan dibunuh oleh [Sihir]!"

"Hah... Kau bahkan tidak bisa mengerti bahasa manusia, 'kah?"

Daiya mengangkat bahunya.

"Bagaimana menurutmu, Kaichou? Maukah kau membunuh Yanagi terlebih dulu?"

"...tidak jika aku hanya ingin bertahan hidup. Sebenarnya, yang pertama ingin kuhabisi adalah kamu, Oomine-kun. Karena mungkin saja aku atau Otonashi-san dijadikan target, aku rasa tidak akan ada yang mau langsung membunuh Yuuri."

"Kan? Atau mungkin si [Revolusioner] tau kalau Yanagi adalah si [Penyihir] dan... Yah, itu mustahil karena kemarin aku menyadari kalau dia ini bukan."

Kaichou bertanya dengan sedikit jengkel.

"Oke, aku mengerti. Terus apa?"

"Singkatnya, tujuan si [Revolusioner] adalah untuk menciptakan situasi ini."

Aku tidak mengerti maksudnya. Tapi yang lain langsung paham. Untuk sesaat, terjadi sebuah keheningan total di ruangan ini.

"...Haha"

Tawaan Kamiuchi-kun menghentikan keheningan ini.

"Maaf, tapi aku tidak mengerti maksudmu. Kenapa ia harus mengambil jalan memutar? Kalau ia ingin membunuhmu, ia akan langsung [membantai]-mu, 'kan? Tapi si [Revolusioner] tidak melakukannya, jadi bukankah itu jadi bukti kalau kau ini si [Revolusioner] itu sendiri?"

"Tidakkah kamu mengerti kalau Oomine-kun akan jadi tersangka sebagai [Revolusioner] kalau aku mati?"

Kamiuchi-kun membelalakkaan matanya dan kehilangan kata-kata. Jadi Kaichou yang membuka mulutnya.

"Karena terlihat seperti si [Revolusioner], kamu bermain sebagai kambing hitamnya—itu yang ingin kamu bilang, 'kan, Oomine-kun? Tapi bisakah kamu buktikan kalau itu bukan kebohongan agar nyawamu selamat?"

"Kalau aku si [Revolusioner], aku tidak punya alasan untuk membunuh Yanagi lebih dulu."

"Begitu juga untuk kita semua, 'kan?"

"Tidak juga."

Daiya mengeluarkan perangkat portablenya dari sakunya dan memainkan sebuah suara.

«—Jadi, mau tidak menghitung sampai tiga dan mengungkapkan [kelas] kita?»

"Yanagi ingin mengungkap [kelas]-nya. Mungkin dia sangat ingin menghilangkan kecurigaan. Kalau begitu, sangat mungkin kalau Yanagi Yuuri mengungkapkan [kelas]-nya kepada seseorang yang sangat dia percaya."

Baik Kaichou dan Kamiuchi-kun tetap diam.

"Jadi? Kira-kira apa yang kedua orang yang melakukan [Pertemuan Rahasia] dengan Yanagi Yuuri kemarin ingin katakan?"

Tiba-tiba, aku mengingat kalau Yuuri-san berencana untuk melakukan [Pertemuan Rahasia] denganku.

Kalau kami melakukan [Pertemuan Rahasia] ini hari ini, dia mungkin akan memberitauku [kelas] miliknya.

Tapi—itu benar.

Tentu dia lebih percaya Kaichou daripada aku, yang hanya baru bertemu dengannya. Jadi kenapa dia perlu memberitau padaku [kelas]-nya sebelum mengatakannya pada Kaichou?

"...tapi meski aku tau [kelas] Yuuri, kenapa aku ingin langsung membunuhnya?"

"Oh, apakah Ketua OSIS yang cerdas masih belum bisa mengetahui apapun? ...huhuhu, kuberitau! Alasannya...untuk mencuri [kelas] Yanagi."

...Tidak ada peraturan semacam itu dalam [Perebutan Kerajaan].

Tanpa bisa mengerti, aku mendengarkan Daiya dengan serius.

"Ia ingin membuat kita percaya kalau akulah [Revolusioner]. Tentu ia ingin berpura-pura menjadi [kelas] lain karena ialah si [Revolusioner]. Tapi kalau ia menyatakan kalau [kelas]-nya adalah [kelas] Yanagi, pemain lainnya sulit untuk melihatnya. Yang sudah mati tidak bisa melakukan apapun. Meski kalau kita mengungkapkan kelas kita, ia bisa saja menggunakan [kelas] Yanagi."

Semuanya tetap diam dan menunggu Daiya melanjutkan.

Tapi aku masih belum mengerti. Apakah alasan itu saja cukup untuk membunuhnya pertama kali?

"Perlu kuperinci lagi? Pertama, ia menggunakan keuntungan dari kenyataan kalau ia bisa menggunakan [kelas] Yanagi dan menyarankan untuk mengungkapkan kelas kita. Kondisi kemenangan [Revolusioner] adalah untuk membunuh sang [Raja], [Pangeran] dan [Si Kembar]. ...hm, Yanagi mungkin sang [Pangeran] atau [Si Kembar]."

"...kenapa kau bisa menyimpulkannya sampai seperti ini?"

Tanya Kamiuchi-kun dengan tatapan yang masam.

"Kalau sang [Raja] terbunuh, [Si Kembar] akan tau karena [Pembunuhan] jadi bisa digunakannya. Jadi, ia tidak akan berpura-pura menjadi [Raja] di hadapan [Si Kembar]."

"Tapi masih ada [Ksatria]!"

"Kalau Yanagi adalah [Ksatria], akan lebih menguntungkan untuk menggunakan Yanagi daripada membunuhnya. Dan bahkan tidak perlu kukatakan kenapa dia tidak mungkin si [Revolusioner] atau [Penyihir], 'kan?"

"....."

"Si [Revolusioner] hanya perlu membunuh dua pemain lagi untuk menang karena ia telah membunuh Yanagi. Selama kalian semua percaya akulah si [Revolusioner], si [Revolusioner] yang sebenarnya tidak akan ditargetkan pemain lain. Kalau ia berhasil menemukan [kelas] milik pemain lain, ia akan tau siapa yang perlu ia bunuh. Aku bisa menjelaskannya lebih rinci, tapi...akan melelahkan, jadi tidak."

Daiya melanjutkannya dengan senyuman kecil,

"Tapi kalian sadar kalau itu keuntungan yang besar untuknya kalau ia bisa membuatku kelihatan sebagai si [Revolusioner], 'kan? Dengan begini ia akan dapat dengan mudah untuk menang."

Setelah mengatakannya, Daiya—

—menatap tajam Shindou Iroha.

"Aku yakin ia sedang tertawa di belakang. Baginya, yang lain hanyalah sampah tak berotak yang bertindak sebagai penghalangnya. Ia dengan senang hati akan membunuh sampah itu kalau ia bisa bertahan hidup dengan melakukannya. ...ya ampun, kurang ajar."

Ia menyeringai dan menyatakan,

"Dan orang bodoh itu menjadikanku musuhnya."

"....."

Sebuah pemikiran muncul di pikiranku.

Hanya karena aku tidak ikut ambil bagian di perbincangan ini, karena masih terkejut karena kematian Yuuri, aku tersadar.

—apa yang terjadi di sini?

Melawan satu sama lain, membenci, mencurigai - apa-apaan situasi ini? Tidakkah ini situasi yang kita anggap akan menjadi awal dari [Perebutan Kerajaan]?

Ini buruk. Ini sangat buruk! Maksudku, ini artinya semuanya akan berlangsung seperti yang direncanakan. — seperti yang si 'pemilik' dari 'Permainan Kebosanan' rencanakan!

Kalau terus berlangsung seperti ini, kami akan saling membunuh dan hidup kami akan berakhir.

Hal buruk ini harus dihilangkan. Untuk itu, kami yakin harus menemukan si 'pemilik'. Kami harus bersatu. ...akan tetapi—

"Hentikan itu, Oomine-kun."

Suara Kaichou terlihat sangat berbeda sekarang.

Kemarahan yang tak tertahankan dan kebencian mengisi wajah Kaichou.

"Aku terkejut karena kau bisa dengan pedenya mengatakan omong kosong tak beralasan itu. Anggaplah orang itu bodoh seperti yang kau mau, tapi aku tidak mengerti kepercayaan dirimu untuk menunjukkan sikap itu. Kalau masalah nilai di sekolah, Otonashi-san jauh lebih baik. Masalah kekuatan fisik, Kamiuchi-kun lebih baik. Kalau tentang kepercayaan, Hoshino-kun jauh lebih baik. Daya tarik,

<https://MyBlackZero.Blogspot.Com>

Yuuri lebih baik. Katakan, apa ada bagian yang mana kau tidak kalah dari siapapun di antara kami? Selain kemampuan untuk memotong rambut, tentu."

Dia menunjukkan seringaian, hampir seperti Daiya.

"Kau tidak lebih baik dari makhluk rendahan yang melampiaskan amarahnya pada orang lain, tidak bisa menerima kenyataan. Tidak...kau sebenarnya telah melakukan pembunuhan, jadi kau jauh lebih rendah dari mereka."

Reaksi Daiya sama dengan senyuman seperti Kaichou. Dia bahkan tidak ingin menutupi kebenciannya lagi.

"Kita hidup di dunia di mana orang-orang menghindarimu kalau kau terlihat pintar... Karena kesalahpahaman yang menyedihkan, kau membuat kesalahan di mana kau tidak mau melepas sifat 'sok dewasa' mu. Kau membunuh Yuuri. ...masih belum sadar? Ini akhir untukmu! Orang yang tidak berguna dan lemah sepertimu dapat dengan mudah dihancurkan seperti semut."

Dia melanjutkannya dengan suara yang lembut,

"Aku sudah menganggapmu sebagai musuhku, tau? Aku akan mengerahkan semua kemampuanku untuk menghancurkanmu! Hei, aku bilang—aku akan membunuhmu, paham?"

"Lalu kenapa?"

".....oke, kita buat kamu mengerti. Pertama, akan kutunjukkan kalau khayalanmu hanyalah khayalan saja! Kamu bilang kalau Yuuri mungkin [Si

Kembar] atau sang [Pangeran]. Tapi itu salah. Kau mencari sesuatu yang jelas. Sang [Raja] akan tau kematian [Si Kembar] karena ia tidak lagi bisa menggunakan [Pertukaran]. Uwaa, kesalahan yang kecil! Yang artinya [kelas] Yuuri harus [Pangeran] kalau si [Revolusioner] ingin memalsukan [kelas]-nya."

Aku melihat Maria setelah mendengarnya, Maria, yang merupakan sang [Pangeran], hanya dengan diam melihat mereka berdua berargumen.

"Aku akui! Aku tau [kelas] Yuuri. Hebat 'kan, Oomine-kun? Setidaknya hipotesismu benar. Tapi 'gini, itu bukan [Pangeran]. Yang artinya [Pangeran] itu salah satu dari kita sekarang. Hei, [Pangeran]-sama, kamu sudah tau kalau itu semua hanya khayalan Oomine-kun, 'kan?"

Daiya hanya terdiam, mungkin tidak bisa melawan.

"Terlebih, kalau kamulah si [Raja] atau [Si Kembar], kamu seharusnya tau ini, jadi kamu pasti bukan salah satu dari kedua [kelas] itu. Yah, jadi apa saja [kelas] sisanya?"

Sisanya adalah [Ksatria] dan [Revolusioner]. Kemungkinan [kelas] milik Daiya diperkecil sampai sejauh ini oleh Kaichou.

Tetapi, Daiya, yang tetap diam sampai sekarang, mulai menertawakannya.

"Kau melakukan sampai sejauh ini hanya untuk membuatku orang jahatnya? Kau memang menyedihkan."

"Apa?"

"Aku terkejut karena kau bisa berkata sampai sejauh ini karena menemukan lubang kecil dari hipotesisku. Aku bukanlah [Revolusioner], jadi masuk akal kalau aku hanya bisa berasumsi. Dengan omonganmu kau hanya menunjukkan keburukan sifat manusia. Aku bisa membentuk banyak hipotesis lain seperti yang kau mau! Lalu kau bisa menyela sesuka hatimu, dengan sia-sia."

"Hentikan kepura-puraan menyedihkan ini! Atau aku akan marah karena kepayahanmu terlalu berlebihan."

Melihat perbincangan yang seperti pertarungan dengan pedang di hadapanku membuatku berfikir:

—ini sudah sangat terlambat.

[Perebutan Kerajaan] menjadi tidak bisa dihentikan setelah mayat pertama muncul, dari saat Yuuri-san dibunuh.

Tapi... Aku tidak bisa menerimanya.

Yuuri-san berkata kalau kami akan baik-baik saja kalau kami saling percaya atau sama lain. Dan sekarang mayatnya adalah alasan kenapa kami tidak bisa saling percaya lagi. Aku tidak bisa menerima hasil yang buruk ini.

Pemikiran itu terlalu memalukan sampai air mata mengalir dari mataku. Kaichou melihatnya dan membelalakkan matanya. Tangan yang lembut mengalungi leherku saat aku berusaha menahan tangisanku.

Rambut panjang menyentuh pipiku dan menghentikan tangisanku.

".....tak apa, Kazuki."

Tapi aku tau. Kata-kata yang Maria keluarkan tidak berasal dari hatinya.

"Hoshino-kun."

Kaichou menyebut namaku.

"Aku suka sifatmu ini."

Kaichou melanjutkannya dengan suara lembut seperti sedang menghibur anak kecil,

"Tapi tidak akan kubiarkan kebaikanmu menghalangiku, paham?"

Kata-kata itu telah lebih dari cukup untuk membuatku sadar kalau tidak akan ada kedamaian lagi.

► Hari Kedua <C> Kamar [Hoshino Kazuki]

«Belum ada target yang dipilih untuk [Permbunuhan].»

Waktunya saatku bisa merasa lega telah berlalu.

Aku tidak tau siapa yang bisa menggunakan [Permbunuhan]. Tapi orang ini pasti akan membunuh seseorang.

Ia akan memaksaku membunuhnya.

«Yah yah yah - sEBentar - lAGi - [Pertemuan Rahasia]! - silahkan pLIh - pemAln - yAng kAMu ingIn agAR - melakuKan [Pertemuan Rahasia] dengAnmu»

Aku langsung menyentuh layar tempat «Otonashi Maria» tertulis.

«Tolong tunGGu - samPAi yang lAin - telAh meMilih - rekAN meReka»

Setelah menunggu lebih lama dari sebelumnya, pasangan untuk [Pertemuan Rahasia] ditunjukkan. ...mungkin seseorang memilih sedikit lebih lama untuk memastikan pilihannya.

[Shindou Iroha] -> [Hoshino Kazuki] 15:40~16:10

[Yanagi Yuuri] mati

[Oomine Daiya] -> [Hoshino Kazuki] 16:20~16:50

[Hoshino Kazuki] -> [Otonashi Maria] 15:00~15:30

[Kamiuchi Koudai] -> [Oomine Daiya] 15:00~15:30

[Otonashi Maria] -> [Shindou Iroha] 16:20~16:50

"....."

Jadi kali ini Daiya dan Kaichou memilihku. Daiya bolehlah, tapi kenapa Kaichou memilihku?

Aku yakin Daiya adalah [Revolusioner] dan si 'pemilik' dari 'Permainan Kebosanan' ini. Itu karena aku tidak percaya ada 'pemilik' lain.

...Tapi kalau Daiya bukanlah si [Revolusioner] maupun si 'pemilik', maka tentunya itu Kaichou.

Kedua yang kucurigai itu akan menemuiku.

Aku ingat argumen mereka di ruangan utama dan itu membuatku ngeri. Bagiku mustahil bisa bertahan melawan mereka.

Aku menunggu waktu untuk bertemu dengan Maria sembari memegang tanganku.

► Hari Kedua <C> [Pertemuan Rahasia] dengan [Otonashi Maria], Kamar [Otonashi Maria]

Maria duduk di kasur dengan tangan yang menyilang dan wajah serius.

Di saat kududuk di sampingnya, dia mulai bicara.

"Kazuki, kita tidak boleh membiarkan ada korban lagi setelah Yanagi. Kamu tau itu, 'kan?"

"Ya."

"Tetapi, ini akan jadi lebih sulit. Kalau kita tetap diam, si [Revolusioner] akan membunuh orang lagi. ...kita harus menghentikan siklus ini."

"Apa yang harus kita lakukan...?"

"Saat kutanya, Maria mengemertakkan giginya sekali dan menyatakan,

"Kita akan menceritakan 'Permainan Kebosanan' pada Shindou."

"Eh...?"

Bisa saja Kaichou itu 'pemilik' lainnya, 'kan?

"Aku mengerti. Tapi kita tidak bisa tetap mengabaikan semua resiko. ...ini mungkin akan membuatmu dalam bahaya, tapi maafkan aku."

".....apa itu alasan kenapa kamu tidak memberitau mereka soal 'kotak'?"

"Apa lagi alasannya?"

Maria menaikkan alisnya, berfikir.

...Jalan pikirnya ini membuatku gelisah...tapi karena ini bukan saatnya untuk mengatannya, aku bertanya:

"Umm... Kita akan memberitau Kaichou soal 'kotak', jadi itu artinya kita akan bertindak dengan anggapan kalau Daiya lah si 'pemilik' dari 'Permainan Kebosanan', 'kan?'"

"Begitulah."

"Aku akan menganggap Kaichou percaya cerita 'kotak' ini, oke? Kalau begitu, kurasa Kaichou yang sekarang...mungkin akan membunuh Daiya...?"

Wajah Maria memuram.

".....Ya, kamu mungkin benar. Tapi adalah hal penting untuk menunjukkan Shindou dan Kamiuchi kalau ada cara lain untuk keluar dari sini ketimbang memenangkan [Perebutan Kerajaan]. Untuk mencegah mereka membunuh Daiya, aku juga harus menyatakan keinginanmu dengan jelas pada mereka. ...tentunya ini akan sulit."

"...ah, tapi kalau Daiya si 'pemilik', Kaichou bukanlah si [Revolusioner], dan dia tidak bisa melakukan apapun berkenaan Daiya dengan menggunakan [Pembunuhan]. Karena aku [Penyihir], aku punya hak veto. Semuanya akan baik-baik saja selama tidak kutekan tombolnya."

"Kenapa Shindou bukan [Revolusioner] kalau Oomine-lah si 'pemilik'?"

"Eh...? Bukan, makusdku, kalau dia tidak tertarik untuk memulai [Perebutan Kerajaan], apa lagi motifnya membunuh Yuuri-san...?"

Maria tidak mengangguk pada alasan logis ini.

"Oomine mengatakan sesuatu tentang tidak ada alasan untuk membunuh Yanagi...tapi pikirkan itu seperti ini: menguasai permainannya bukan berarti hanya untuk si [Revolusioner]. Ia selalu membenci Yanagi; itu saja cukup untuk membunuhnya. Jadi, ia mengambil keuntungan dari situasi ini, di mana membunuh dibolehkan, dan melakukannya dengan langsung."

"Eh...?"

Pertama aku rasa ini hanyalah leluconnya yang buruk, tapi wajah seriusnya tidak berubah, tidak peduli berapa lama aku menatapnya.

".....mustahil. Maksudku, kita membicarakan Yuuri-san. Tidak mungkin seseorang punya dendam padanya."

"Yanagi itu menarik. Daya tariknya itu mengacaukan perasaan orang lain dan terkadang bisa menarik emosi negatif. Misalnya, aku yakin ada gadis yang membencinya karena dia populer di kalangan lelaki. Juga, aku yakin ada lelaki yang cintanya menjadi dendam setelah ditolak."

"...itu..."

"...ini tidak lebih dari sebuah kemungkinan, sih. Bukan aku merasakan sesuatu

yang aneh dari sikap Shindou pada Yanagi. Terlebih, Shindou juga diberikan bakat. Aku tidak yakin dia cemburu pada Yanagi. Aku hanya ingin bilang kalau bahaya untuk langsung memutuskan sesuatu lagi."

Dia benar. Aku hanya berfikir seperti: «[Revolusioner] = 'pemilik'». Kalau aku tidak memikirkan masalah lain, aku bisa saja salah.

Aku bingung akan apa yang harus kulakukan. Jumlah pertanyaannya meningkat bersamaan dengan berkurangnya waktu. Aku harus percaya kalau kami bisa melakukannya. Tapi situasi kali ini – tidak ada harapan.

".....Kazuki."

Beban yang terasa nyaman berada di kepalaku. Maria mengelus rambutku.

"Aku tidak tau soal Shindou, tapi aku cemburu!"

"Eh...?"

Aku langsung mengangkat wajahku dan melihat Maria.

Maria terus bicara tanpa berekspresi sembari mengelus rambutku,

"Butuh waktu lama untukmu berhenti memanggilku «Otonashi-san», tapi untuk suatu alasan kamu langsung memanggil Yanagi dengan nama depannya, «Yuuri-san» dengan langsung. Yanagi juga langsung sok kenal, dan memegang tanganmu, dan bahkan berbisikkan denganmu! Terakhir, kamu bahkan

menyiapkan [Pertemuan Rahasia]? Ya ampun, ini menyebalkan!"

".....?"

"Apa yang kamu ingin katakat dengan wajah kebingunganmu?"

"Apa hubungannya dengan kecemburuan...?"

Tangannya menghentikan pergerakannya dengan langsung.

"...kamu serius menanyakan ini?"

"U-Umm..."

"Kalau 'gitu biar kujelaskan dengan sopan. Aku baru saja bilang kalau aku fikir alasan Yanagi ada di sisimu ini memalukan."

Dengan kata-kata ini, Maria menaruh tangannya di atas tanganku. Lalu dia mendekati wajahku. Aku seharusnya terbiasa dengan ini sekarang, tapi wajahnya masihlah terlalu cantik, sehingga wajahku memerah.

"Umm... W-wajahmu ini, terlalu dekat...?"

"Apa kamu tau kenapa [Pertemuan Rahasia] dengannya ini mengganggu...? Kalian berdua, lelaki dan perempuan, berdua dalam ruangan yang tertutup...kamu tau?"

Hembusan lemah bisikkan Maria menyentuh telingaku dengan lembut. Lalu, Maria memasukkan jari telunjuknya ke dalamnya.

"Hya!"

Pesona dari ekspresi Maria menghilang langsung dari wajahnya saat dia mendengar teriakkan kecil yang kukeluarkan dan tawaan puas. Saatku masih keheranan, dia munduk sedikit dan masih tersenyum padaku

"Kamu masih terlalu mudah dipermainkan gadis muda, Kazuki."

Dengan kata-kata itu aku akhirnya sadar kalau aku sedang dipermainkan.

Uuh...aku masih belum menerima kalau Maria lebih muda dariku...

"Ya ampun, kenapa kamu jadi bingung karena candaan kecil?"

.....Candaan - dari mana...?

Saat aku terjatuh ke dalam keheningan, Maria berhenti tersenyum dan berkata,

"Jangan khawatir, Kazuki."

Lalu dia tersenyum dengan lebih lembut dari siapapun.

"Aku akan melindungimu!"

- [Otonashi Maria], mati karena [Pembantaian]

***** GAME OVER *****

Pemenang

[Oomine Daiya] (Pemain)

[Revolusioner], telah membunuh Yanagi Yuuri, Kamiuchi Koudai dan Otonashi Maria dengan [Pembantaian], hidup.

* Kondisi kemenangan telah terpenuhi karena kematian Yanagi Yuuri, Kamiuchi Koudai dan Otonashi Maria.

[Hoshino Kazuki]

[Sorcerer], hidup.

* Kondisi kemenangannya telah terpenuhi karena bertahan hidup.

Pecundang

[Shindou Iroha]

[Ksatria], dadanya ditusuk oleh Kamiuchi Koudai di hari kedua, mati karena pendarahan.

[Yanagi Yuuri]

[Si Kembar], mati di hari pertama karena [Pembantaian] oleh Oomine Daiya.

[Kamiuchi Koudai]

[Raja], membunuh Shindou Iroha dengan langsung di hari kedua. Mati di hari yang sama karena [Pembantaian] oleh Oomine Daiya.

[Otonashi Maria]

[Pangeran], mati di hari ketiga karena [Pembantaian] oleh Oomine Daiya.



Catatan

Jump up ↑ ukuran tatami beda-beda. Dan berdasarkan wikipedia, dan karena mereka tinggal di Shinjuku, jadi kamarnya 'mungkin' sekitar 10,56x5.28 meter, persegi panjang.

Jump up ↑ gak tau harus bilang apa, tapi bentuknya

Jump up ↑ ditambah akhiran 'san' supaya lebih sopan.

Jump up ↑ menurut kamus bahasa inggris, Pachinko itu pinball dari Jepang

Jump up ↑ Intinya dia kelas 3 dan masuk grup/rombongan belajar pertama

Jump up ↑ 'Kotak' punya Maria



GAME START



Iroha Shindou



Maria Otonashi



Kazuki Hoshino



Daiya Oomine



Koudai Kamiuchi



Yuuri Yanagi

Ronde Kedua

► Hari pertama <A> Kamar [Hoshino Kazuki]

Hal pertama yang kulihat adalah bohlam yang tergantung di langit-langit beton yang polos. Aku tidak tau di mana aku, dan aku bangun dengan terkejut.

“... Di mana aku?”

Kenapa aku datang di tempat semacam ini?

Menahan kebingunganku, aku mencoba mencari ingatkanku tentang bagaimana aku bisa kemari.

Aku seharusnya sedang tidur di kasur bawah, seperti biasa. Aku tidak ingat pindah setelahnya. Aku juga tidak ingat telah pindah tempat maupun bertemu seseorang.

Aku memeriksa ruangnya, aku memeriksa isi kantong kecilnya, dan diberitahu kalau ini adalah permainan pembunuhan oleh beruang hijau — Noitan — yang tiba-tiba muncul dan berkata «Selamat - Pagi».

Ini semua karena 'kotak'.

Jadi, Maria ada di sini.

► Hari Pertama Ruangan utama

Pemandangannya langsung berubah.

Pertama, semua yang kulihat menjadi putih. Putih yang tidak biasa yang membuatku merasa berada di dalam rumah sakit kosong yang baru dibuat tanpa adanya dokter, suster, maupun pasiennya.

Aku melihat orang yang berdiri dekat denganku.

"...Daiya"

"Lama tidak bertemu, Kazu."

Daiya, yang telah menghilang, menyapaku dengan biasa seperti kami baru saja bertemu di sekolah setelah liburan musim panas.

Ia terus berkata tanpa mempedulikan aku yang sedang kebingungan.

"Santai, Kazu! Kau baru saja kuselamatkan."

"Selamatkan?"

Daiya menunjukkan dengan jempolnya seorang gadis dengan rambut yang agak panjang.

"Gadis itu baru saja akan mendorongmu dan mengancammu dengan pisau!"

"Eh...!"

Aku melebarkan mataku dan menatapnya. Si beruang hijau mungkin telah berkata kalau kami akan mengikuti pertarungan sampai mati, tapi ini sudah dimulai...?

"Hei, Oomine-kun. Kalau kamu menyebutnya begitu, akan terjadi kesalahpahaman!"

Keluhnya. Itu suara yang pernah kudengar di suatu tempat.

"Kesalahpahaman? Tapi aku tidak mengatakan sesuatu yang salah, 'kan?"

"Berisik. Jelas-jelas kamu berniat buruk. Aku baru saja yakin kalau ini hal yang penting untuk dilakukan."

Aku ingat kalau aku sering mendengar suara ini dari mic sekolah. Mungkin dia ketua OSIS.

"Oh, hal penting? Yah peduli amat, tapi kalau begitu, kau hanya membuat orang

lain mencurigaimu dan membuatmu dalam bahaya, kau tau? Kalau kau ketakutan, seharusnya kau jangan menutupinya dan gemetaran!"

Kaichou terlihat sedikit terkejut terhadap kata-katanya Daiya.

"...oh yah. Bertingkah kuat itu kebiasaan burukku."

Dia ketakutan meski terlihat begitu serius...? Um, ini hanya candaan, 'kan?

"Kalau kau butuh contoh soal cara menunjukkan ketakutan, lihatlah, gadis yang menggantung di sampingmu itu cocok!"

Mendengarnya, si gadis berambut hitam di samping Kaichou jadi ketakutan. Kaichou dengan lembut mengusap kepalanya dengan berkata "Jangan khawatir."

...Dia benar-benar pucat. Tapi dia ini terlalu ketakutan, padahal belum ada yang terjadi, 'kan?

Tapi—itu cukup imut.

Aku sadar kalau berfikir seperti itu berbahaya dan aku bisa tidak merasakan bahaya, tapi insting kebbaikanku bergejolak seperti aku sedang melihat hewan kecil.

Itu adalah daya tarik yang Maria tidak punya...

"Kazuki."

"—ugh!"

B-Benar. Aku seharusnya tau Maria ada di sana; aku ceroboh.

"Apa maksud dari tatapan aneh itu?"

"B-Bukan apa-apa, Maria."

Aku mengalihkan pandanganku untuk menghindari tatapan kecurigaan Maria.

"Mh, terserah...apa kamu sadar akan situasimu? Aku terkejut kamu bisa begitu tenang..."

"M-Maaf."

"Bukan saatnya tertarik dengan gadis."

"....."

Jadi dia sadar kalau aku tertarik oleh si gadis berambut hitam.

Saatku tetap diam dan mengalihkan pandanganku, Maria melepas salah satu sepatunya dan menekan tapak sepatunya pada wajahku. Uh, itu menyakitkan dan terasa menyebalkan.

Dengan tapak sepatu yang ditekan ke wajahku, Maria berbisik,

"Kamu sadar kalau ini karena 'kotak', 'kan...?"

...aah, benar.

Situasinya hanya mungkin terjadi karena 'kotak'. Yang artinya ini dikarenakan perbuatan Daiya.

Akan tetapi ia bertingkah seperti tidak tau 'kotak' ini.

"Pagi. ...Oh, ada tiga cewek cantik! Asik!"

Orang keenam datang, membuat angka orang dan kursinya sejumlah.

Dengan begitu, para pemain yang akan «membunuh satu sama lain», seperti yang Noitan katakan, telah berkumpul.

Aku masih sulit mengikuti percakapannya, tapi seperti yang diminta lelaki berambut coklat, yang datang terakhir, kami memutuskan untuk memperkenalkan diri dulu.

Lelaki berambut coklat bernama Kamiuchi Koudai. Gadis yang akan menodongkan pisaunya ke leherku adalah ketua OSIS, Shindou Iroha. Dan terakhir, si gadis berambut hitam itu—

"—Aku Yanagi Yuuri."

Hanya mendengar nama itu saja, pikiranku langsung berhenti.

".....Eh? Umm, a-apa aku mengatakan hal yang aneh?"

"T-Tidak! Hanya saja aku kenal dengan seseorang yang nama keluarganya sama."

Dia melihat padaku dengan keheranan saatku menggelengkan kepalaku.

"Siapa orang ini kalau boleh kutanya?"

"U, umm..."

Aku mencoba mengingat orang itu—

"—Ah"

Tiba-tiba, kata-kata Daiya di kafeteria sekolah muncul di pikiranku.

«Karena kau ingin terus menginginkan sesuatu. Hmph, aku terima pernyataan itu, tapi itu menyisakan pertanyaan lain. Kenapa kau jadi seperti itu??»

Jadi itu. Orang yang diselimuti kabut itu—

".....teman sekelas waktu SMP."

«Yanagi Nana»

Setelah mengingatnya, aku menggelengkan kepalaku. Aku tidak ingin mengingatnya. Dia seharusnya tetap dilupakan.

«Yanagi-san», cinta pertamaku.

"Oh, teman sekelas? Kalau begitu, bisa kamu sedikit anggap kita sama?"

Yuuri-san—menggunakan Yanagi-san akan terlalu memusingkan—memiringkan kepalanya saat menanyakan itu.

"Eh? Ah, uh, ya...kuharap kita bisa akrab."

"Aku juga berharap begitu."

Yuuri-san tersenyum dengan hangat. Sekali lagi aku menyadari keimutannya.

"Ada apa dengan wajah yang terhibur itu, Kazuki?"

Dengan cepat aku membelokkan pandanganku; Maria menatapku dengan mata yang setengah tertutup.

"A-Aku tidak memasang wajah yang terhibur-"

"Ya, kamu pasang. Wajahmu mengatakan kalau kamu senang bicara dengan gadis cantik. Bodoh sekali..."

"T-Tapi. Kamu juga cantik, 'kan?"

".....apa-apaan dengan rayuan itu? Jangan harap aku akan terkena yang seperti itu!"

Di saat itu juga Yuuri-san masuk ke dalam percakapan kami.

"U-Umm...a-aku tidak cantik, sungguh..."

"Jangan begitu. Aku fikir kamu sangat cantik."

"A-Aku..."

Yuuri-san memerah seperti mawar. Saatku melihat wajahnya dengan diam karena aku tidak mengerti maksud reaksi itu, tiba-tiba kurasakan serangan dari belakang kepalaku.

"A,Aw!"

Saatku berbalik, Kamiuchi-kun melihat kepalannya.

"???"

"Maaf, aku tidak sengaja, tapi untuk suatu alasan aku sangat kesal tadi. Maaf!"

Saatku memegang kepalaku, sambil kebingungan, Maria mengeluarkan desahan.

"Serius, si perayu bodoh ini membuat ketegangannya menghilang."

"...jahat."

"Yah, terserah. Itu membuat kemudahan. Akan kusebutkan masalah utamanya."

Sambil mengatakan itu, Maria menatap Daiya.

"Apa maksud semua ini, Oomine Daiya?"

Dengan kata-kata itu, udara tenangnya dikacaukan.

Tatapan semua orang langsung mengarah pada Daiya. Ia tidak menunjukkan kebingungan; tidak, malah ia menunjukkan seringaian yang lebar.

".....eh?"

Yuuri-san, yang kelihatannya sulit mengerti maksudnya, berbisik tanpa sadar.

"Oomine-san... Penyebab semua ini...?"

"Apa yang akan kukatakan mungkin akan terdengar absurd, tapi maukah kalian percaya padaku?"

Kali ini Yuuri-san hanya berkedip. Terkejut terhadap kata-katanya Matia. Tetapi Kaichou membuka mulutnya:

"Aah... Otonashi-san, maaf, tapi teserah kami soal percaya atau tidaknya! Kamu tidak bisa memaksa kami hanya dengan bilang «percaya padaku!»."

"Kamu benar. Tapi aku harus memintanya. Karena ini adalah pembicaraan yang harus membuatku memberimu paksaan untuk terus percaya padaku."

Kaichou mengerutkan bibirnya dan mengangguk. "Oh."

"Baiklah, begini, kumulai dari penjelasan soal apa 'kotak' itu. Jadi, 'kotak' ini adalah—"

Dengan kata-kata itu, Maria menjelaskan tentang 'kotak'.

Itu adalah 'kotak' yang mengabulkan 'keinginan'. Mereka berada dalam situasi ini karena hal itu. Dan tentang kami bertiga yang telah tau tentang 'kotak'. Dan terakhir, kalai si 'pemilik' dari 'Permainan Kebosanan' ini adalah Oomine Daiya.

Mereka mendengarkan kami dengan seksama.

"...itu memang terdengar absurd."

Kaichou mengerutkan dahinya, setelah dia selesai mendengarkan Maria.

"Yah, hal semacam 'kotak' ini memang absurd, tapi situasi kita ini memang sedang absurd juga. Sampai akupun berfikir kalau hal semacam itu memang ada."

"Jadi kamu percaya pada kami?"

Saatku tanyakan itu pada Kaichou, karena kebiasaannya, dia mengerutkan bibirnya lagi dan berkata,

"...belum, baru 'mungkin ada'. Maksudku, kalau dalam situasi yang absurd, alasan absurd apapun bisa diterima, 'kan?"

"Begitu ya..."

Aku melemaskan leherku, di saat Kaichou menggarukkan kepalanya dan melanjutkan,

"...yah, tapi kalau kalian memang mencoba menipu kami, kalian seharusnya menggunakan tipuan yang lebih realistis. Terlebih, kalian menjawab semua pertanyaannya tanpa ragu dan kamu bahkan menyebutkan beberapa keraguannya sendiri. Jadi, yah... Hmmmm, setengah-setengah. ...bagaimana menurutmu, Kamiuchi-kun?"

"Aku sulit percaya mereka.."

Kamiuchi-kun langsung menolaknya.

"Lebih dari itu, mereka terlihat mencurigakan dari cara mereka bekerja sama. Maksudku, bukankah mereka ini saling kenal dari awal?"

"T-Tapi kami tidak punya waktu untuk itu sebelumnya, 'kan...?"

Aku langsung memberikan alasan.

"Bisa jadi. Tapi bukankah mungkin kalau kau bersama Maricchi karena kalian sudah saling kenal? Juga, kemungkinan buruknya bisa saja kalian pembuat masalahnya, 'kan?"

"Tidak mungkin!"

"Hoshino-senpai, tolong jangan marah. Aku hanya ingin bilang kalau kami tidak bisa mempercayai ceritamu langsung karena kalian kelihatan seperti bekerja sama dari awal."

Kaichou menyetujuinya, dan berkata "Kamu benar."

"Bagaimana denganmu, Yuuri?"

".....umm, maaf, tapi...aku juga tidak bisa percaya hal seperti 'kotak' itu ada. Maaf."

Kurasa keraguannya bukan datang dari pendapatnya, tapi karena dia tidak bisa memberikan penolakkan.

"Oh, Yuuri-chan, kamu ingin sama denganku karena kamu ingin menarik perhatianku, 'kan?!"

"Eh...? T-Tidak..."

"Uhihi, jadi lampu merah karena candaan begitu, manisnya!"

Kaichou mendekat seperti mencoba melindungi Yuuri-san yang telah memerah.

"Oke, oke, jangan goda Yuuri."

"Kaichou, apa kau cemburu karena kau tidak bisa populer?"

"Aku tidak menganggapnya 'populer' kalau itu dikatakan orang semacam kau."

"Uwa! Kejam! Sebenarnya, aku punya banyak fans!"

Kaichou mendesah, menandakan dia tidak ingin membicarakannya lagi, dan kembali ke permasalahan.

"Sekarang, kita simpan dulu permasalahan soal 'kotak' ini, oke? Yuuri dan Kamiuchi-kun, tolong simpan cerita itu dalam pikiran kalian, dan jangan membuangnya karena itu absurd. Dengan begini, kita bisa memilih untuk percaya atau tidak di waktu nanti."

Mereka berdua mengangguk dengan pelan.

Maria berkata, "Yah, keputusan yang baik," tapi dengan wajah masam yang tidak selaras dengan kata-katanya.

...Aku pun begitu, sih. Di sisi lain aku merasa tidak senang karena mereka tidak percaya, tapi di sisi lain aku mengerti kenapa mereka ragu.

"...Kaichou, apa yang bisa kami lakukan agarkamu percaya pada kami...?"

Kaichou langsung menjawab saatku tanya ini dengan gugup.

"Tunjukkan dengan tindakanmu kalau kalian memang bisa dipercaya. Kami mungkin masih belum percaya soal 'kotak', tapi dengan begitu, kami mungkin akan mendengarkan arahanmu tentang bagaimana kita seharusnya menyelesaikan situasi ini."

Tapi itu hanya gampang dimulut.

"Um, jadi, bagaimana kita bisa—"

Omonganku diganggu.

«Yaa yaa yaa - keLihatannya - kAllan meMBicarakan - tenTang suATu - maSaLah - tAPI aku AKan cEriTakan - keNYataan paHIt - yang AKAn - meMBawamu pergi!»

«BaKlah - kuHArAp - PertArungan kAllan - mENYenaNGKAN! JaNGAn akHIRI - pErMainannya - deNGan melAKuKan - hAI mEMBOSanKAN - sepERTi - meMBuAT seMUa orAnG jaDI mUMI - OKE?»

Noitan menghilang setelah menjelaskan peraturan [Perebutan Kerajaan].

"Hei, Otonashi-san,"

Sikap Kaichou berubah sedikit karena cerita tadi.

"Kalau kamu mengatakan kebenarannya, kita pasti bisa bertahan hidup dari [Perebutan Kerajaan] melalui cara lain selain menyelesaikannya, 'kan?"

"Ya."

Kaichou mengambil pernyataan Maria dengan serius.

—Mungkin dia akan percaya pada kami lebih cepat dari yang kami bayangkan.

Maksudku, Kaichou —bukan, yang lainnya juga— tidak ingin mengikuti permainan saling membunuh ini. Kalau mereka tetap diam, batas waktunya akan memepet dan membuat seseorang kehilangan akalnya. Yang akan menjadi awal permainannya. Mereka ingin bersiap sebelum itu terjadi.

Jadi, kalau ditunjukkan sebuah cara lain, mereka akan menggunakannya.

"Apa perlu kujelaskan?"

Dan Maria bisa menunjukkan mereka cara lain itu.

"...oke, aku akan mencoba mendengarkannya. Apa yang harus kita lakukan?"

"Kalau kita bisa keluar dari 'kotak' milik Oomine, kita bisa terbebaskan."

Dengan begitu, tatapan semua orang terfokuskan pada Daiya saja. Daiya membunyikan lidahnya dengan keras pada sikap kami.

"Hei, Oomine-kun, apa kamu tidak akan menolak pernyataan Otoonashi-san?"

Seperti menolaknya, Daiya memalingkan wajahnya dan tetap diam.

"...Tapi, ya, aku setuju kalau Oomine-senpai mencurigakan."

Kata Kamiuchi-kun dengan suara yang agak dingin; kelihatannya ia mulai gelisah. Lalu, ia mengalihkan pandangannya dan tersenyum pada Yuuri-san.

"Tentu kamu juga setuju, 'kan, Yuuri-chan?"

"Eh?!"

Karena disebutkan seperti itu, Yuuri-san melebarkan matanya.

"U-Umm... Yah..."

Dia menggumam dengan pelan, tapi dilihat dari intipannya pada Daiya, dia

mungkin memiliki pendapat yang sama seperti Kamiuchi-kun.

Atmosfir ruangnya berubah melawan Daiya.

"Hah..."

Daiya mendesah dengan keras di sitasi ini.

"Hanya orang bodoh yang dengan mudahnya dikendalikan seperti itu..."

Bahkan ejekkan seperti itu tidak mengubah apapun.

"Kenapa tidak coba mengatakan kesalahannya sebelum menyebut orang lain bodoh?"

Kaichou menjawab dengan tenang. Daiya terlihat terkesan dan mengeluarkan tawaan yang menghina.

"...apa? Kenapa kau tertawa?"

"Aku baru saja fikir kalau menghabisi kalian semua ini mudah karena kau langsung mempercayai orang. Apa kalian ini benar-benar murid unggulan? Itu cuma omong kosong, 'kan?"

"Sebutkan kesalahannya dan jangan hanya buat teka-teki!"

"Maaf, tapi aku tidak akan mengatakannya sampai [Pertemuan Rahasia] berakhir."

"Hah? Apa maksudmu? Jadi kau minta kami waktu agar kau bisa membuat pertahanan dulu, 'gitu?"

"Aku belum tau harus berpihak pada siapa! Aku punya seseorang yang ingin kuajak bicara untuk hal itu."

"Aku tidak peduli, tapi kalau begini kau hanya membuat kecurigaan."

Daiya tidak menjawab.

► Hari Pertama <C> Kamar [Hoshino Kazuki]

«[Kelas]-mu adalah [Revolusioner].»

Aku masih terus berdiri untuk sesaat, melihat tulisan itu.

".....eh?"

Aku [Revolusioner]? [Kelas] yang paling berbahaya, [Revolusioner]...?

Kalau [Perebutan Kerajaan] dimulai, aku yang pasti akan diarah paling pertama. Karena tentunya aku berbahaya, bisa membunuh sesukaku.

...Jangan, pikirkan dari sisi lain.

Kenyataan kalau aku adalah [Revolusioner] berarti aku tidak akan [dibantai]. Kalau aku berfikir seperti itu, aku mungkin sangat aman.

Dan bukan hanya itu. Sebagai [Revolusioner], yang akan menjadi pemicu [Perebutan Kerajaan], aku bisa menghindari mulainya permainan ini.

Jadi, situasinya sendiri menjadi lebih aman. Ya.

Aku meyakinkan diriku seperti itu dan mengambil nafas dalam untuk menenangkan jantungku yang berdetak dengan kencang.

«Ya ya ya - Kazuki-san - sAAtnya - unTuk - [Pertemuan Rahasia]!»

"HII!"

Maskot ini selalu muncul di saat yang buruk. Aku yakin dia pasti sengaja melakukannya.

Setelah mendengar penjelasan [Pertemuan Rahasia] dari Noitan, aku langsung memilih Maria.

[Shindou Iroha] -> [Kamiuchi Koudai] 15:40~16:10

[Yanagi Yuuri] -> [Shindou Iroha] 16:20~16:50

[Oomine Daiya] -> [Hoshino Kazuki] 15:40~16:10

[Hoshino Kazuki] -> [Otonashi Maria] 15:00~15:30

[Kamiuchi Koudai] -> [Yanagi Yuuri] 15:00~15:30

[Otonashi Maria] -> [Oomine Daiya] 16:20~16:50

"...Daiya memilihku?"

Apa ini artinya aku yang ingin diajak bicara Daiya?

.....Terserah, yang penting pertemuanku dengan Maria lebih awal.

► Hari Pertama <C> [Pertemuan Rahasia] dengan [Otonashi Maria], Kamar [Otonashi Maria]

"Kita mungkin sedang beruntung."

Maria tiba-tiba berkata.

"...kenapa?"

"Karena kita bisa memberitau mereka soal 'kotak'-nya."

"...eh? Memangnya ada situasi di mana kita tidak bisa mengatakannya?"

"Tentu. Kalau kita memberitau mereka setelah penjelasan tentang permainannya, mereka mungkin fikir kalau kita hanya berusaha mengelabui mereka hanya untuk menang. Kita hanya bisa memberitau mereka karena mereka bisa memikirkannya."

Itu memang mungkin.

"Karena itu, kemungkinan kemenangan kita meningkat. Di saat batas waktunya sudah menipis, yang lain tidak punya pilihan selain untuk mempercayai kita, karena hanya kita yang tau jalan keluarnya. Oomine mungkin berusaha mencari pertahanan seperti sekarang, tapi lihatlah kelakuannya. Tidak ada yang akan mempercayainya."

Kurasa itu benar. Kalau aku harus memilih siapa yang benar diantara kami dan Daiya, maaf saja, aku tidak akan memilih Daiya.

"...Maria."

"Apa?"

"Apakah Daiya 'pemilik' dari 'kotak' ini?"

Maria menaikkan alisnya.

"Hanya ia yang mungkin pelakunya, jika berdasarkan situasinya, bukan begitu?"

"Tapi bukankah Daiya berusaha menghindari situasi kacau dengan menghentikan Kaichou tadi? Dengan begitu ia memberikan kesempatan untuk kita membicarakan soal 'kotak' dengan serius. Apa ia akan melakukan itu kalau ia berencana memainkan [Perebutan Kerajaan]?"

"...benar, sih. Tapi aku ragu ia telah memikirkannya. Atau juga itu adalah rencana untuk membuat kita tidak hati-hati lagi?"

"Hmmm."

"Yah, memang aneh, Oomine sendiri yang berkata kalau ia ini 'pemilik'. Apa ada bukti lain selain itu?"

"...Kurasa kamu benar."

"Karena kamu juga menyetujuinya, kita coba atur pemikiran kita. Tujuan kita adalah mengambil 'kotak' dari Oomine. Untuk itu, kita harus membujuknya. Tapi tidak mungkin ia akan langsung menerimanya begitu saja."

Dengan perlahan aku mengangguk. Ya, sekarang inilah masalahnya.

"Butuh waktu untuk membujuk Oomine. Dan sebagai jaminan kita akan mendapatkannya, kita hanya perlu menjaga agar [Perebutan Kerajaan] tidak dimulai."

"Jadi apa yang harus kita lakukan?"

"Seperti yang Shindou bilang, kita harus saling percaya. Jadi akan bagus kalau orang yang punya kemampuan untuk membunuh atas keinginan mereka mengungkapkan kebenarannya, terutama [Revolusioner]..."

"Ah, itu aku."

"SERIUS?!"

"Y-Ya."

Ketertarikan Maria membuatku sedikit tersenyum canggung.

"Itu bagus. Karena itu artinya [Revolusioner] tidak akan membuat kesalahan karena kecurigaan seseorang. Terlebih, kalau kita bisa mengungkapkannya di saat yang tepat, kita bisa mendapat kepercayaan."

...Jadi adalah hal yang sangat menguntungkan kalau aku menjadi [Revolusioner] ini.

"Jadi, apa [Kelas]-mu?"

"Aku [Si Kembar]."

"...oh."

Kita musuh dalam permainan ini...

"Kita punya kesempatan besar untuk menang. Jadi...ya, yang membuatku khawatir itu kalau Oomine bekerja sama dengan seseorang dan membuatnya menggunakan [Sihir]..."

"Aku akan melakukan [Pertemuan Rahasia] dengan Daiya setelah ini, jadi aku akan menanyakan beberapa hal! ...Umm, aku hanya perlu memperingatinya agar jangan memulai [Perebutan Kerajaan], 'kan?"

"...Ya. Tapi hati-hati! Jangan sampai ia tau kalau kamu [Revolusioner]."

► Hari Pertama <C> [Pertemuan Rahasia] dengan [Oomine Daiya], Kamar [Hoshino Kazuki]

"Aku tidak ingin memainkan [Perebutan Kerajaan] bodoh ini."

Itu hal pertama yang Daiya katakan saat memasuki kamarku.

"Apa-apaan reaksimu itu?"

"T-Tidak, maksudku—"

Daiya sendiri, yang merupakan seorang 'pemilik', tidak ingin memulai [Perebutan Kerajaan] - bukankah itu aneh?

"Wajahmu menunjukkan kalau kau fikir itu mustahil."

Tebakannya benar, tapi aku tetap diam.

"Jawaban terhadap keraguanmu itu mudah. Itu artinya aku bukanlah 'pemilik' 'kotak' bodoh ini. 'Kotak' jadi alasan kenapa orang lain memainkan permainan kematian? Heh...bodoh sekali. Itu omong kosong."

"...aku juga berfikir begitu, tapi..."

"Jadi kau menyindirku dengan berkata aku 'pemilik' 'kotak' ini, 'kan?"

"Bukan, bukan begitu..."

Jadi singkatnya, Daiya ingin berkata:

Ia adalah 'pemilik'. Tapi 'kotak' yang membuat kami memainkan [Perebutan Kerajaan] bukan miliknya.

Ada 'pemilik' lain yang menggunakan 'kotak' ini.

"Tapi tetap, apa-apaan 'kotak' ini? Seperti tidak membiarkan adanya perlawanan. Aku tidak bisa menemukan celahnya, jadi si 'pemilik' mungkin sudah menguasainya."

"Eh...?"

Kenapa Daiya bertingkah seperti Maria...?

"Oi oi, kenapa begitu terkejut? Fikirkan saja! Otonashi bisa merasakan dan melawan 'kotak' juga mengetahui 'O' karena dia 'pemilik', 'kan? Aku pun seorang 'pemilik', jadi tidak aneh kalau aku punya kemampuan yang sama."

"Iya..."

"Apa-apaan wajahmu itu? Untukku, kau jauh lebih aneh karena kau bisa mengingat 'O' padahal ia seharusnya dihapus dari ingatanmu, ya, 'kan?"

"...Itu—"

"—tidak benar, nenek lu. Kami 'pemilik' dan akan dimasukkan ke dalam keanehan ini, dan kami memang untuk hal seperti itu. Tapi kau bukan 'pemilik', 'kan?"

Aku tidak bisa menghindarinya.

"...terlebih, apa-apaan 'keanehan' itu?"

Daiya menyilangkan tangannya dan menjawab di saat berfikir.

"...ini hanya perasaanku, tapi di saat seseorang mendapatkan 'kotak', orang itu

telah berhenti menjadi manusia. Itu karena orang itu melampaui batas kemanusiaan berkat 'kotak' ini. Dan dengan batas yang dihilangkan, 'pemilik' juga dibuang dari keseharian semua orang. Inilah kenyataan seorang 'pemilik'."

Setelah melihat ekspresiku yang serius, Daiya menambahkan,

"Karena orang itu kehilangan pendiriannya, orang itu jadi bisa «melihat» hal yang tidak bisa dilihat sebelumnya! Maksudku bukan kau bisa melihat 'kotak' atau keberadaan 'O', tetapi, kau jadi bisa menyadari mereka. Seperti kau tidak menemukan salon di kota sampai kau ingin memotong rambutmu, meskipun kau sering melewatinya setiap hari."

...Apa Daiya fikir ia bisa mengungkapkan fikirannya seperti itu?

"Jadi, kenapa kau bisa «melihat» 'O'?"

"Aku tidak tau!"

Aku menjawab dengan sedikit kebingungan.

"...Kazu, meski kau mengembalikannya, kau pernah sekali menyentuh 'kotak', 'kan?'"

Karena menyebalkan untuk menjawabnya, aku hanya mengangguk dengan pelan.

"Dengan mengetahui hal absurd semacam 'kotak' yang mengabulkan segala

'keinginan'. Kau tau kalau tidak ada batas lagi. Bagaimana soal pernyataanmu yang kau potong saat itu?"

Daiya terfokus padaku.

"Tapi kau bisa menguasainya. Itu kenapa kau menjadi seperti ini hanya dengan menyentuh 'kotak'."

"Aku tidak bisa! Aku...normal."

"Tidak, kau bisa. Sudah kukatakan sebelumnya, kau mengambang. Jauh dari keseharian ini."

"Tidak."

"Kau bisa. Bahkan buruknya, keanehanmu ada bahkan sebelum menyentuh 'kotak' itu. Keberadaanmu menyerupai kami para 'pemilik' dari awal! Bukan...bukan hanya 'pemilik', kau mungkin menyerupai 'O'."

"—Berisik!!"

Teriakku. Aku tidak terima disamakan makhluk menjijikan itu.

Daiya menatapku dan mendesah.

"Yah, pembicaraan ini tidak masalah lagi sekarang. Ya, aku seharusnya

meyakinkanmu kalau aku bukan 'pemilik' dari 'kotak' ini."

"...aku tidak yakin aku bisa mempercayaimu lagi."

"Ayolah, jangan langsung berkesimpulan seperti itu. Hm...maukah kau percaya padaku kalau aku tidak membiarkan [Perebutan Kerajaan] terjadi?"

"...Apa maksudmu?"

"Kalau [Perebutan Kerajaan] hanya tentang «membunuh» dan «menipu» orang, maka aku hanya perlu meyakinkan agar hal semacam itu tidak terjadi! Dengan begitu permainannya tidak akan terjadi."

...Kita tidak ingin [Perebutan Kerajaan] dimulai, jadi tujuan kita akan melawan tujuan si 'pemilik'... Mungkin?

"Apa kau fikir si 'pemilik' dari 'kotak' ini akan dikalahkan oleh permainannya itu sendiri?"

"Aku tidak yakin... Hei, tunggu! Apa ini artiya kamu punya cara untuk menghentikan [Perebutan Kerajaan]?"

"Ya"

Lalu, Daiya menyebutkan,

"Mencari si [Revolusioner]."

"__"

Aku menahan nafasku.

Untuk suatu alasan aku bisa menahan keenggananku muncul di wajahku. Itu bahaya. Salah sedikit saja, ia langsung bisa sadar kalau akulah [Revolusioner].

"Kenapa kamu bisa menghentikannya dengan menemukan si [Revolusioner]?"

Entah kenapa aku bisa menanyakannya dengan biasa. Daiya menjawabnya tanpa kelihatan curiga terhadap sikapku,

"Karena kalau aku mencegahnya agar tidak menggunakan [Pembantaian], permainannya tidak akan dimulai. Jadi aku hanya perlu menemukan si [Revolusioner] dan mengancamnya agar ia tidak bisa menggunakan [Pembantaian]. Tujuannya akan langsung terpenuhi kalau begitu."

Jantungku langsung berdetak kencang setelah mendengar kata «mengancam», tapi aku bersikap tenang dan bertanya,

"Katamu 'tidak bisa', - tapi bagaimana...?"

"Ada banyak cara, 'kan? Misalnya dengan berkata aku akan mengungkapkan identitasnya kalau sebenarnya ia adalah [Revolusioner] kalau ia membunuh seseorang. Ia tidak punya kesempatan untuk menang lagi kalau [kelas]-nya terungkap. Dan tidak ada orang bodoh yang akan membunuh tanpa hasil apapun."

"Ini hanya argumen, jika kamu bisa menemukan si [Revolusioner] dan bisa mencegahnya dari menggunakan [Pembantaian], bagaimana dengan [Sihir]...? Bukankah tidak mustahil seseorang mati karena hal itu, yang mana bisa menyebabkan mulainya permainan?"

"Tidak usah khawatir."

Daiya menyatakannya tanpa ragu.

"Kenapa?"

"Karena aku [Penyihir]."

...eh? Apa tak apa mengatakan tentang [kelas]-nya?

"S-Serius...? Atau kau ingin menipuku?"

"Apa kau pikir aku akan untung di permainan ini dengan berkata bohong?"

"Yah—"

Aku berfikir untuk sesaat, tapi tidak ada yang muncul di kepalaku.

"Aku ingin keluar dari 'kotak' bodoh ini. Untuk itu, aku tidak punya pilihan lain selain bekerja sama denganmu dan Otonashi! Itu kenapa aku tidak menyembunyikan [kelas]-ku darimu."

"...kamu tidak akan menyesal? [Kelas] kami mungkin berlawanan dengan kelasmu..."

"Kalian tau kalau masalah seperti ini bisa selesai hanya dengan menghancurkan 'kotak'-nya, jadi [kelas] dalam permainan ini memperlmasalahkanmu?"

...Itu mungkin, benar.

"Aku tidak apa asal kalian sadar kalau aku bukanlah 'pemilik' dari 'kotak' ini! ...karena itu, biar kutanya—"

Ia bertanya dengan datar,

"—Kau si [Revolusioner], ya?"

Karena reaksiku tadi, Daiya mengetahui [kelas]-ku. Meskipun itu malah seperti ia yakin karena reaksiku terhadap perkataannya tadi.

Sekarang aku di bawah kendali Daiya.

Yah...mau bagaimana lagi, mungkin. Tidak ada yang bisa menyembunyikan [kelas] mereka dari orang ini.

► Hari Pertama <D> Ruangan Utama

Daiya mungkin memang ingin menghentikan [Perebutan Kerajaan].

"Kalau kau tidak ingin mati dari awal, kalian semua sebaiknya tunjukkan [kelas] kalian."

Ia yang membuat permintaan itu. Kalau kita mengungkapkannya sekarang, ia tidak bisa bohong. [Kelas] yang seharusnya keluar darinya adalah [Penyihir], yang memiliki kemampuan membunuh.

"...apakah itu kesimpulan yang kamu dapat setelah berbicara dengan Hoshinokun?"

Kaichou memecah keheningannya.

"Ya. Aku tidak berniat mengikuti permainan ini."

"Itu memang baik, tapi aku tidak yakin itu ide bagus, ya, 'kan? Karena, sebut saja—"

"Untuk informasimu saja: kalau ada orang yang tidak menerima usulan ini, aku akan menyimpulkan kalau orang itu ingin mengikuti [Perebutan Kerajaan]."

"Jangan seenaknya mengatakan itu!"

"Seenaknya? Tapi menurutku hanya aku yang bisa memilih anggapanku sendiri terhadap itu."

Kaichou mengerutkan dahinya.

"T-Tapi, Iroha. Jujur, aku juga ingin meminta hal itu."

"...yah, aku punya perasaan kamu akan begini dari waktu [Pertemuan Rahasia]."

Kaichou melihat pada kami semua dan bertanya,

"Apa menurut kalian itu ide bagus? Kalau ada yang keberatan, silahkan."

Tidak ada yang bersuara. Aku mengira Kamiuchi-kun akan keberatan karena itu permintaan Daiya, tapi mungkin ia tetap diam karena Yuuri-san telah setuju.

"Hah... Serius? Yah, kurasa aku tidak bisa jadi satu-satunya yang menolak..."

"Jadi kita akan mengungkapkan [kelas] kita, 'kan?'"

"Ya, ya."

Setelah Kaichou menyerah, Daiya memberikan kami selembar kertas dari buku catatannya yang ada di dalam kantong kecilnya.

"Tulis [kelas]-mu di sana. Hanya ada satu pulpen jadi oper setelah menulisnya. Jangan sampai ada orang lain yang melihat, jadi tidak akan ada yang bisa curang. Kalau sudah selesai, langsung balikkan. Akan dibalikkan lagi setelah kuberikan tandanya."

Daiya menulisnya pertama, lalu Maria, aku, Kaichou, Yuuri-san dan Kamiuchikun diikuti oleh instruksinya lalu menulis. Enam kertas yang ditelungkupkan ada di atas meja.

"Oke, balikkan!"

Semuanya membalikkan memonya. Aku membaca [kelas] yang tertulis di setiap lembarnya.

Maria «Si Kembar».

Kaichou sang «Raja».

Yuuri-san sang «Pangeran».

Kamiuchi-kun sang «Ksatria».

Dan Daiya— aku mengira ia menipuku, tapi ia menulis «Penyihir» seperti yang ia katakan padaku.

"...Hoshino-kun si [Revolusioner], ya. ...Hah, aku lega sekarang. Aku khawatir kalau itu Kamiuchi-kun."

"Hei Kaichou, apa maksudmu?!"

"Aah, yah, maksudnya seperti yang kukatakan tadi?"

Kamiuchi tersenyum dengan pahit, "Uhee..."

"Jadi bagaimana, Kaichou-sama? Perkembangan ini cukup meyakinkan, 'kan?"

"...iya, sih. Cukup meyakinkan selama Hoshino-kun tidak diam-diam berubah jadi gila."

"...apa-apaan itu..."

Aku mengerutkan bibirku, tapi jawabanku diabaikan Daiya,

"Juga, aku punya satu permintaan lagi. Aku akan mengambil semua pisau yang diberikan pada kalian. Itu tidak akan mencegah kekerasan, tapi jauh lebih baik daripada tidak melakukannya."

"Jangan bilang kau ingin semua pisaunya untukmu sendiri? Kalau iya, maka aku menolaknya. Terlalu bahaya kalau kau satu-satunya pemilik kekuatan, Senpai."

"Hmph, kalau begitu simpan saja di kamar seseorang selain milikku."

Kaichou memotongnya,

"Kurasa kamar Yuuri atau Hoshino-kun akan lebih baik? Yah, aku tidak peduli yang mana, jadi terserah kalian, kalian berdua."

"Hah?" "Eh?"

Kami mengeluarkan suara di saat yang bersamaan dan saling bertukar pandangan saat nama kami tiba-tiba disebutkan.

"Ah, silahkan saja, Hoshino-san." "Ah, tidak, silahkan, kamu saja, Yuuri-san."
"Aku tidak ingin..." "Aku juga tidak." "Akan lebih baik jika kamu yang menyimpan pisaunya..." "Aku akan lebih tenang kalau kamu yang menyimpannya, Yuuri-san." "Tapi..." "Kamu hanya perlu menyimpannya." "Tapi sama juga dengan—"

"Oke, oke, Yuuri saja."

Kaichou memotong percakapan kami sembari menepukkan tangannya dan memilih berdasarkan kemauannya sendiri.

"I-Irohaa~"

"Berisik, sudah diputuskan! Oke, besok bawa pisau kalian di blok . Yuuri akan menyimpannya, ya? Jadi, kalian senang sekarang?"

"Belum."

Tindakan Daiya membuat Kaichou mendesah.

"Oke, oke, jadi harus seperti apa, wahai Kaisar?"

Daiya mengabaikan sarkasme Kaichou dan melanjutkan,

"Dengan begini, [Perebutan Kerajaan] akan berhenti untuk beberapa waktu. Tetapi, tujuan kita bukan hanya menghentikannya, tapi juga keluar darinya. Ini masih hanya persetujuan sementara. Kalau keadaannya berubah, ini tidak akan selamanya bertahan."

"Benar juga, sih. Jadi apa saranmu? Apa kamu punya informasi penting lagi?"

"Aku tau cara keluar dari permainan ini."

Bukan hanya Kaichou, tapi semua orang terkejut.

...Daiya, jangan bilang—

"Kita hanya perlu menghancurkan 'kotak'-nya."

Tepat seperti yang kutakutkan. Daiya menerima keberadaan 'kotak' di depan semua orang.

Dalam kondisi di mana ia adalah tersangkanya..

"'Kotak' yang Otonashi Maria katakan benar adanya. Kalau kau tidak percaya, bayangkan saja 'kotak' ini adalah gambaran dari hal yang membawa kita ke dalam sini. Intinya, untuk mencapai tujuan kita, 'kotak' ini harus dihancurkan. Kita bisa melakukannya dengan membunuh si 'pemilik'."

"Tapi bukankah Otonashi-san berkata kalau kamu adalah si 'pemilik' itu?"

".....aku menarik kata-kataku."

Maria memotong perkataan mereka dan berkata dengan serius.

"Oomine adalah yang paling dicurigai - itu masih belum berubah. Tapi aku berkesimpulan kalau masih terlalu cepat untuk membuang kemungkinan lain. Pertama, itu yang kurasakan saat [Pertemuan Rahasia], dan kedua, permintaan Oomine, tanpa diragukan lagi, mencegah kematian seseorang. ...jadi, aku tidak yakin kalau ia adalah si 'pemilik'."

Kaichou memegangi kepalanya tanpa menyembunyikan kebingungannya terhadap jawaban positif Maria.

Baik Maria maupun aku tidak tau apakah Daiya benar atau tidak. Kami belum tau rencana Daiya.

Tapi yang benar adalah bahwa [Perebutan Kerajaan] disebabkan oleh 'kotak'.

Hanya kalau mereka percaya itu, aku yakin [Perebutan Kerajaan] tidak akan berlangsung. Jadi, kita bisa bersatu dan mencari sebuah solu—

"Jangan bodoh!"

Pemikiran optimisku dihentikan dengan tiba-tiba.

Kami semua menatap Kamiuchi yang bicara.

"Kenapa kau menganggapnya serius, Kaichou? Hal itu tidak perlu, asli!"

"...kenapa?"

Pertanyaan dari Kaichou membuat Kamiuchi-kun menyeringai dan mengatakan,

"Maksudku — mereka bertiga sudah saling berkonspirasi, 'kan??"

Lalu aku — jadi tak bisa bergerak.

Wajah hangatnya menghilang dari wajahnya. Malah, tidak berekspresi, memancarkan kebengisan.

"Ini... Jebakan. Ya, sebuah jebakan. Tentu kita tidak tau manusia macam apa 'pemilik' itu, 'kan? Itu artinya, kalau kita mencari si 'pemilik' kita harus mendengarkan mereka bertiga, dan mencari mereka berdasarkan penjelasannya. Kau tau maksudnya?"

Kamiuchi-kun menunjukkan senyuman kecil dan berkata,

"Mereka bisa — membuat seseorang bertingkah seperti 'pemilik' yang akan kita bunuh."

Apa—

Apa maksudnya...?

"Kita tidak ingin membunuh si 'pemilik'—"

"—Tutup mulutmu!"

Sebuah teriakkan.

Memberikan pengaruh luar biasa.

Aku langsung menyadarinya; orang itu — berbeda. Ia hidup di dunia yang berbeda. Dan dunianya — terdapat kekerasan.

Tidak ada yang bisa berkomentar.

Yang memecahkan kesunyian ini hanya suara desahan panjang Kamiuchi-kun. Setelah bernafas beberapa kali, ekspresinya kembali seperti biasa.

Tapi aku tidak tenang hanya dengan ekspresi itu, tidak seperti sebelumnya.

"Kita tidak bisa percaya keberadaan 'kotak' itu, 'kan, Yuuri-chan?"

Aku mendengar Yuuri-san menarik nafas.

Ia memaksanya mengiyakan. Sebuah penolakan tidak akan diterima.

".....Aku..."

Mendapat kekuasaan palsu untuk menghancurkan kami dengan membuatnya mengangguk.

Itu tujuannya.

Jadi, itu akan selesai setelah Yuuri-san mengganggu.

Tapi untuk Yuuri-san itu mustahil. Mustahil untuk gadis lugu seperti ini bisa menahan Kamiuchi yang seperti ini.

Yuuri-san melirik padaku dengan matanya yang berkaca-kaca, tapi ia langsung memindahkan pandangannya.

Dengan bibir yang gemeteran, dia menggumam,

".....ya, aku tidak percaya."

Aah, selesai...

Fikirku, tapi—

".....Tapi,"

Dia melanjutkan,

"Aku rasa kita bisa percaya Hoshino-san. Jadi, aku...tidak terima kalau ia akan menjebak kita."

Dia tidak bisa menerimanya.

Dia jelas-jelas mengatakannya. Dia mengatakannya dengan gemetaran, dengan rasa takut, tapi dia bisa melawan pendapat Kamiuchi-kun. Dia melindungiku.

Dia menunduk, kedua tangannya berada di depan dadanya, dia bernafas dengan cepat - mungkin itu caranya mengumpulkan keberaniannya.

Kamiuchi-kun terlihat terkejut akan bantahannya dan menatapnya dengan mata yang melebar. Lalu ia melirik padaku dengan tatapan yang tajam. Aku menelan ludahku karena aku merasa seperti seorang kriminal di depan hakim.

"Yah, aku rasa Hoshino-senpai bukan orang jahat juga."

Dengan begitu, wajah kebenciannya menghilang.

...Apa kami berhasil...?

Yuuri-san mengangkat kepalanya dan melihatku. Wajahnya menjadi tenang dan memberikanku senyuman.

Berkat keberanian Yuuri-san, kita mendapat harapan untuk menjaga kedamaian.

Daiya, Kaichou, Kamiuchi-kun dan Maria kembali ke kamar mereka. Saat aku akan memasuki pintunya, Yuuri-san mengambi tanganku.

"Ada apa?"

Aku merasakan sesuatu saatku menanyainya—Tangannya gemetaran.

"...Aku takut."

Dia berbisik padaku tanpa mengangkat wajahnya.

"Ia...menakutkan."

"Ya... Umm... Kamu sangat membantu, Yuuri-san. Terima kasih."

Aku mencoba membuatnya nyaman dengan sebuah senyuman, tapi rasa takut tidak meninggalkan wajahnya.

"[Pertemuan Rahasia]-nya."

"...eh?"

"Aku takut... Di [Pertemuan Rahasia] dengannya."

Yuuri-san menjadi sangat pucat seperti pertama kali kami bertemu.

"J-Jangan khawatir! Maksudku, Kamiuchi-kun suka kamu, jadi—"

"—itu kenapa aku takut!!"

Dia menaikkan kepalanya dan hampir berteriak sebelum kembali melihat ke tanah. Mungkin dia tidak suka suara kerasnya.

"M-Maaf, aku tidak ingin membuatmu tidak nyaman."

"M-Mhm..."

Apa maksudnya?

[Pertemuan Rahasia] - akan terjadi dalam kamar seperti dalam penjara. Karena Kamiuchi-kun menyukainya, aku tidak yakin ia akan membunuh—

"Ah..."

Aku sadar.

Aku menyadari ketakutannya.

Setelah tau aku menyadarinya, dia menggenggam tanganku dengan kencang.

".....aku serius, tau."

"Eh?"

"Aku yakin kita bisa percaya kamu, bukan hanya untuk menenangkan Kamiuchi-san."

Dia makin gemetaran. Karena khawatir, aku melihat wajahnya yang jatuh.

"Aku takut... Aku takut...!"

Dia menangis.

Sial, apa yang harus kulakukan?

Karena kurasa berfikir seperti itu tidak ada manfaatnya, aku membalas tekanan dari tangannya yang gemetaran. Yuuri-san meletakkan tangan kirinya di atas tanganku juga dan menggenggamku dengan kuat.

"Ah—"

Lagi.

Lagi-lagi.

Aku mengingatnya lagi.

Aku mengingat «Yanagi Nana» dengan lebih jelas daripada saatku dengar

nama keluarga Yuuri-san.

Malah, itu terasa aneh; kenapa aku bisa lupa? Padahal belum dua tahun, aku belum mengingat keberadaannya belakangan ini. Aku lupa tentangnya seperti itu memang tidak pernah terjadi.

Jangan bilang keinginan yang kusimpan sejak aku mengkhianatinya, «Aku ingin melupakan Yanagi Nana», dikabulkan?

Benar — dengan melukiskannya di keseharianku.

«Malah, keanehan dari dirimu telah ada bahkan sebelum kau menyentuh 'kotak'.»

—pasti tidak ada hubungannya dengan itu. Pasti.

"...maaf, Hoshino-san, aku minta maaf...aku mungkin egois sekarang, tapi maaf, aku langsung percaya padamu. Jadi—"

Dia bicara. Yanagi-san berbicara,

"Jadi, tolong— jangan khianati aku."

Matanya yang berkaca-kaca... Mengingat cinta pertamaku untuk suatu alasan.

Jadi, di saat kufikir mereka mirip, aku mengatakannya.

"Tidak akan. Aku tidak akan mengkhianatimu lagi, «Yanagi-san»!"

► Hari Pertama <E> Kamar [Hoshino Kazuki]

Setelah kembali ke kamarku aku bisa mengingatnya setelah sekian lama.

Yanagi Nana. Dia teman sekelasku, cinta pertamaku dan — pacar sahabatku.

Meski memiliki nama yang sama, dia sangat berbeda dengan Yuuri-san. Kalau harus kujelaskan dengan satu kata, dia adalah pembuat masalah. Misalnya dia tiba-tiba mencabuti alis matanya di waktu istirahat, atau dia membuat seisi kelas menjadi warna pink dengan pemadam api - dia sangat sering melakukannya. Gadis-gadis sering menyebutnya «si gendeng».

Biasanya Yanagi-san menakutkan, dan jujur, aku tidak ingin berhubungan dengannya. Kurasa tidak mungkin ada orang yang ingin berhubungan dengan orang yang mencat pirang rambutnya, menggunakan rok panjang seperti brandalan, dan diam-diam merokok.

Tapi ada satu orang yang dekat dengannya dan padaku.

«Kijima Touji», teman dekatku.

Touji adalah orang yang mudah penasaran yang mana matanya suka berbinar-binar saat menemukan sesuatu. Ia selalu melihat usaha sintingnya dengan

mata yang bersinar. Mungkin adalah hal yang normal kalau Touji tertarik padanya.

Yanagi-san langsung menolaknya saat ia mendekatinya. Tapi kenyataannya, dia mungkin menginginkan seseorang yang peduli dengannya. Akhirnya dia menerima Touji dan mereka menjadi kekasih.

Dan saat mereka menjadi sepasang kekasih, dia menunjukkan sifat nyatanya.

Yaitu — seseorang yang kesepian.

Dia bergantung pada Touji. Tapi tingkat ketergantungannya terlalu parah. Dia tidak ingin jauh darinya dan dia selalu mengancam gadis lain yang mendekatinya agar mereka pergi. Karena keinginan Touji, dia mengembalikan warna rambutnya dengan hitam, dia kembali mengenakan rok biasa dan menimbun semua rokoknya di taman.

Touji adalah segalanya bagi Yanagi-san.

Jadi, dia tidak bisa lagi jika Touji, yang merupakan segalanya baginya, tidak mengikuti keinginannya, bahkan meski hanya keluar sebuah kata atau sikap yang dia tidak suka. Dia langsung tersakiti. Terkadang sangat buruk sampai dia mau memotong pergelangannya sendiri.

Satu-satunya yang mau mendengarkan keluh-kesahnya hanya aku.

Teleponnya selalu dimulai dengan tangisannya. Dia bahkan membawaku ke tempat sepi dan menangis.

Pertamanya, aku hanya mendengarkan yang dia ingin katakan. Tapi kemudian dia makin nyaman denganku. Dia membuatku mengelus kepalanya, membuatku memeluknya, dia membuatku tidur di sampingnya dan membuatku meminum tangisannya. Aku ingat dia mengatakan sesuatu yang tidak masuk akal seperti dia akan tenang kalau melihat wajahku menjilati pipinya, meskipun dia selalu merasa berdosa pada Touji.

Ya, dia juga membutuhkanku.

Jujur, ini menyebalkan. Ada saat di mana aku tidak ingin menjawab teleponnya karena terlalu mengganggu.

Aku saja seperti ini, Touji pun akhirnya sama sepertiku.

Setelah meminta putus, mereka akhirnya berpisah.

Dari saat itu dia mulai mendekatiku setiap hari. Meski banyak orang tidak merasakan tangisan orang lain dalam hidup mereka, aku merasakan keasinan itu sampai aku muak. Tapi aku bertahan karena hanya padaku dia bisa meminta tolong.

Tapi aku sudah tidak tahan. Perutku sakit karena perasaan menyebalkan ini. Aku kehilangan rasa lapar. Ini membuatku muak - kenapa aku harus menenangkan seorang gadis yang bahkan bukan pacarku?

Jadi, kukatakan padanya.

"Aku tidak bisa menemanimu lagi."

Dia tidak mengerti.

Perlahan aku menggunakan kata-kata yang lebih kasar agar dia mengerti.

Aku tidak bisa menemanimu lagi, kau menyebalkan! Kau hanya memikirkan dirimu sendiri! Sudah cukup! Kau diabaikan Touji karena kau tidak peduli soal orang lain! Jangan lagi, aku tidak mau lagi kau mengikutiku terus, dasar sinting—

Di hari aku memarahinya seperti ini—Yanagi-san dan Touji menghilang.

Orang-orang di kelas hanya tau kalau mereka itu pacaran dan menyebutnya peningkatan, tapi aku tau kenyataannya.

Tapi kenapa mereka berdua menghilang di saat yang sama?

Jelas sekali. Yanagi-san, yang tersakiti karena pengkhianatanku, membawa Touji pergi. Dan — menguncinya agar tidak kembali.

Aku menyalahkan diriku sendiri. Ini salahku. Karena aku gagal membantunya. Karena aku menolaknya meski aku tau kalau hanya aku tempatnya bergantung.

Tapi perasaan yang ada dalam hatiku jauh lebih besar daripada perasaan bersalah, itu adalah perasaan kekosongan.

Semua yang ada dalam keseharianku menjadi hambar. Keseharian ini terasa seperti permen karet yang terus dikunyah selama tiga hari. Terasa kurang. Kurang oleh rasa.

Kehilangan keasinan yang kuat itu.

Ini terlalu kejam! Aku pikir kamu tidak akan langsung menghilang dariku hanya dengan kata-kata itu! Aku pikir kamu masih akan terus bergantung padaku! Membuatku terus merasakan itu dan menghilang begitu saja, itu terlalu kejam!

Kenapa—Touji?

Kalau aku, aku mungkin akan memberikanmu segalanya. Meskipun aku telah memberikan hampir segalanya untukmu.

Setelah menyadari kekosongan dalam hatiku. Akhirnya...sungguh, kusadari.

—Aah... Benar.

Aku — mencintai Yanagi Nana.

Tapi dia tidak di sini lagi. Dia membawa Touji bersamanya, dia membawa semua dari hatiku dan menghilang di suatu tempat.

Tapi meski telah mengkhianati, menyakiti, memojokkan dan membunuh yang kucintai, keseharianku terus berlanjut. Karena aku hidup, aku harus tetap hidup. Aku harus hidup di dunia ini tanpanya.

Untuk itu, aku memilih melupakannya.

Aku memilih melupakan Yanagi Nana. Dia bukan seseorang yang harus ditemani. Aku ingin menyegelnya, yang telah menjadi simbol keanehan karena kesuntingannya.

Lalu, aku benar-benar melupakannya, sepenuhnya.

Omong-omong, sejak kapan aku mulai memikirkan keseharianku?

«Silahkan pilih target untuk [Pembantaian]»

Pesan ini, juga gambar dari keenam orangnya, termasuk aku, ditunjukkan di monitor.

Tidak mungkin aku akan melakukan itu.

Aku tidak mengerti 'Permainan Kebosanan' ini. Memikirkannya tidak akan menghasilkan apapun.

Aku menjatuhkan diriku ke kasur.

Tapi kalau 'kotak' ini tidak berarti - memangnya kenapa? Memangnya keseharianku itu punya arti?

Apa keseharian ini ada hanya untuk melupakan dia?

"__"

Yuuri-san muncul di pikiranku.

Aku sadar kalau aku salah menganggap «Yanagi Yuuri» dengan «Yanagi Nana» tanpa perlu seseorang menunjukkannya.

Kalau aku bisa menyelamatkan Yuuri-san tanpa mengkhianatinya, apa aku bisa terbebas dari kutukan «Nana»?

Aku tidak tau, tapi—

Hal yang kubayangkan adalah wajah Yuuri-san.

—aku merasakan rasa tangisan seseorang dalam mulut keringku.

► Hari Keenam Ruang utama

Hari keenam datang tanpa adanya perubahan.

Seperti yang diperkirakan Daiya, [Perebutan Kerajaan] berhenti setelah kami mengungkapkan [kelas] kami dan menyimpan semua pisaunya. Tapi mereka bertiga masih belum mempercayai 'kotak' itu, tidak peduli seberapa jauh kami jelaskan, dan kami masih belum tau siapa si 'pemilik'. Dan batas waktunya perlahan mendekat.

Aku pergi dari kamarku ke ruangan utama. Aku telah terbiasa dengan sensasi seperti diteleportasi, jadi bukan masalah lagi.

Ruangan putih itu memiliki warna putih yang aneh.

—Tapi tidak perlu khawatir, kurasa. Karena akulah [Revolusioner] dan Daiya adalah [Penyihir], [Perebutan Kerajaan] tidak akan dimulai.

"Kazuki-san."

Yuuri-san melihatku dan menghampiriku dengan cepat juga senyuman yang lebar.

"Hm? Ada apa?"

Mungkin tidak sadar dengan senyumannya sendiri, Yuuri-san memiringkan kepalanya dan bersuara dengan pelan, "Eh?" Iroha-san yang menonton kami dengan tatapan dari samping, mulai mempermainkannya:

"Yuuri senang bertemu denganmu, Kazuki-kun! Dia sudah sangat menempel denganmu, ya?"

Karena tidak bisa tau dia ini serius atau tidak. Wajah Yuuri-san memerah.

"I-Iroha~! Jangan bicara seperti aku ini anak anjing saja~"

Aku membayangkan Yuuri-san memiliki ekor dan menghampiriku."

"Phf!!"

Ya ampun, itu akan sangat cocok!

"K-Kenapa tertawa, Kazuki-san?!"

Dia menggembungkan pipinya. Saat itu aku cari aman dengan hanya tersenyum padanya.

Tapi — belakangan ini kita jadi sangat sering bicara.

Sejak hari kedua kita mulai berusaha untuk saling bicara untuk memperdalam kepercayaan kami. Kami juga telah melakukan [Pertemuan Rahasia] dengan beberapa pemain. Kurasa ini sangat berhasil, karena Daiya saja mengikutinya.

Setidaknya aku tidak yakin kalau akan ada orang lain yang akan membunuh seseorang.

"...Kazuki-san, sebagai hukuman karena telah tertawa, tolong...um, [Pertemuan Rahasia] hari ini, pilih aku sebagai rekanmu."

Untuk suatu alasan Yuuri-san masih menggembungkan pipinya juga sedikit memerah saat mengatakannya.

"Bukan masalah, tapi kenapa hukuman?"

"...eh? ...ahhh, p-pokoknya, itu hukuman! ...mungkin!"

Dia berkata dengan segala kemampuannya, melambaikan tangannya ke atas dan bawah. Itu menghiburku untuk suatu alasan.

"Hm?"

Maria, yang melirikinya, menghampiri kami sembari menggarukkan kepalanya dengan murung.

"...eh? Ada apa, Maria?"

Pertamanya, entah kenapa Maria tetap diam.

".....begini, yang ingin kubilang... Kamu sudah menghabiskan empat kali [Pertemuan Rahasia] dengan Yanagi, 'kan?"

"Eh?"

"Ini akan jadi yang kelima kalau kamu memilihnya lagi. Jadi mungkin saja orang lain berfikir kamu hanya memilih orang tertentu. Kalau kamu melakukan [Pertemuan Rahasia] dengan orang tertentu sampai lima kali, kerja sama kita yang telah meningkat justru berhenti sampai di sana."

"...umm? Jadi, kamu tidak ingin aku melakukan [Pertemuan Rahasia] dengan Yuuri-san?"

"Bukan, bukan soal Yanagi. Yang ingin kukatakan adalah hanya memilih orang tertentu saja akan bahaya."

"...jadi apa maksudnya?"

"Kamu hanya baru melakukan [Pertemuan Rahasia] tiga kali denganku!"

Bukankah itu hal lain...?

"Otonashi-san cemburu. Manisnya!"

Kata Iroha-san sembari melihatnya dengan senang.

"...apa-apaan asumsi yang salah itu. Aku hanya mengatakan kelakuan Kazuki."

"Otonashi-san sedang sedih."

"...kelihatannya kamu tidak menangkap maksudnya."

"Maria, kamu cemburu?"

—Bam!

"A-Aw!"

Dia menendang kakiku dengan perasaannya!

"Hah..."

Kamiuchi-kun, yang melihat kami sembari memainkan perangkat portable-nya, memotong kami dengan ekspresi yang terpukau.

"Ah, ya ampun, jujur, aku sangat cemburu, jadi bisakah kau mati saja, Hoshino-senpai?"

"Eh? Cemburu kenapa...? Aku 'kan ditendang tadi?"

"...lalu kenapa dengan wajahmu itu kalau kau tidak mengerti maksudku? Bukankah itu wajah kemenangan?"

Saatku memiringkan kepalaku karenanya, Kamiuchi-kun mendesah sekali dan mengembalikan perhatiannya pada perangkat portable itu.

Ia mungkin masih seperti tadi, tapi aku sudah cukup terbiasa dengannya. Aku jadi canggung saat melihat sisi kejamnya, tapi setelah aku berbicara dengannya, aku sadar kalau ia ini orang yang cukup baik.

"Hm? Oh."

Ia menaruh perangkat itu di meja dan berdiri.

"Kenapa?"

"Ah, aku cuma membaca pembicaraan sebelumnya dan aku dapat kesimpulan!"

Ia mendekati Daiya yang duduk di kursi, lalu menepuk pundaknya dengan tersenyum. Daiya mengerutkan dahinya karena sikapnya yang sok kenal. Itulah bagaimana mereka saling berhubungan belakangan ini.

"Oomine-senpai. Aku percaya padamu tentang 'kotak' ini!"

Aku terkejut dan langsung bertanya,

"Eh? Serius, Kamiuchi-kun?"

"Kenapa harus berbohong? ...oh yah, jujur saja, bukan masalah percaya atau tidak. Batas waktu kita sudah memendek. Dan karena kita tidak punya

penjelasan lain selain 'kotak', kita tidak punya pilihan lain."

Omong-omong, Maria bilang kalau mereka akan mempercayai kami saat batas waktunya sudah memepet.

"Oke, kita harus apa, ya? Kalau tidak salah, kau bilang ini akan berakhir setelah menghancurkan 'kotak', 'kan? Jadi 'gimana kalau 'gini:"

Kamiuchi-kun menggulung lengan kemeja putihnya.

"Kita bunuh Oomine-senpai."

"——Eh?"

Sudah terlambat.

Terlambat kusadari arti kata-kata itu.

Tanpa memberi kami waktu untuk menyadarinya, ia mengayunkan *****-nya dan——

Ia membunuh Daiya.

"—ah..."

.....Eh? Apa...?

Meski aku tau apa yang terjadi, aku masih belum bisa menyadarinya.

Kamiuchi-kun menggorok leher Daiya. Darah menyembrot dari lukanya. Daiya berhenti bergerak dengan mata yang terbuka. Lalu — ia mati. Aku bisa memastikannya. Tapi aku hanya bisa menganggapnya sebagai kenyataannya, bukan artinya.

Jadi, aku hanya terus berdiri, keheranan.

Kemeja Kamiuchi-kun berubah menjadi merah gelap dan wajahnya dipenuhi darah Daiya. Tangannya memegang pisau yang tidak seharusnya di sini. Pisau tempur yang telah kita simpan.

"Aneh, 'kan?"

Saat memainkan pisaunya yang ia sembunyikan dibalik sabuk celananya, Kamiuchi-kun membisikkannya.

"Bukannya kau bilang akan selesai setelah si 'pemilik' mati? Dan si 'pemilik' itu Oomine-senpai, 'kan?"

"Seperti itu itu, 'kan, Maricchi?"

Maria membuka matanya dengan lebar dan terpukul mundur. Mungkin ia tidak yakin akan dapat jawaban dan melanjutkan,

"Apa ini artinya Oomine-senpai belum mati? Oke, siap."

Ia mengatakannya dan—

—menusukkan pisaunya ke dalam leher Daiya untuk kedua kalinya.

Lebih banyak darah berceceran.

Tubuh Daiya terjatuh karenanya dan kepalanya menghantam meja dengan suara keras. Cairan merah mengalir di mejanya.

"Eh,—"

Yuuri-san mengeraskan suaranya dan terjatuh ke belakang.

"IIAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAH!!!"

Kamiuchi-kun melihat Yuuri-san dan tersenyum.

"Senyumanmu manis... Hm, tapi ia sudah mati, 'kan? Yang artinya kata-kata Maria ini salah atau hal tentang 'kotak' ini sendiri hanya kebohongan. Hm. Ah, tapi aku percaya dengan ceritamu. Jadi aku menganggap kalau Oomine-senpai itu «bukan orangnya»."

«Bukan orangnya», katanya.

Aku mengerti maksudnya. —sialnya, aku mengerti.

"Maricchi."

Tanya si pembunuh.

"Siapa lagi yang harus kubunuh?"

Ia menanyakan siapa «orangnya».

Tiba-tiba, aku melihat tangannya yang menggenggam pisau gemetaran.

Awalnya kufikir itu ketakutannya terhadap tindakannya. Tapi setelah melihat ekspresinya, aku mengerti alasan yang sebenarnya.

Tangan itu gemetaran karena senang.

Aah — kenapa aku salah paham? Kenapa aku berhubungan baik dengan pembunuh itu?

Ia hanya menunggu waktunya untuk mengungkapkan kebengisan yang ia sembunyikan.

[Perebutan Kerajaan] adalah permainan tentang menipu. Tentang saling membunuh.

Tidak mungkin bisa dihentikan. Percobaan Daiya gagal dan terbunuh sebagai gantinya.

Bahkan dari hari pertama...[Perebutan Kerajaan] telah berlangsung.

"Kenapa, kamu masih...punya pisau itu?"

Tanyaaku saat melihat pisau yang meneteskan darah Daiya.

"Itu pertanyaan pertamamu? Yah, mudah sekali. Aku mencurinya saat [Pertemuan Rahasia] dengan Yuuri-chan. Itu saja."

"...eh? Jadi ini salahku...?"

Yuuri-san mengangkat kepalanya dan menatapnya dengan mata yang terbelalak. Si pembunuh tersenyum padanya dan berkata,

"Lain kali lebih hati-hati!"

"Ah—"

Yuuri-san kehilangan kata-katanya dan langsung menangis.

"Siapa selanjutnya, Maricchi? ...hei, masih lumpuh? Kenapa kau hiperbola sekali? Yah, tapi jujur saja, orang yang naif juga sangat manis."

Saat mengungkapkan kata-kata itu, ia menatap pisau berdarahnya.

"...oke."

Katanya dan menghampiriku.

"Selanjutnya Hoshino-senpai, lagipula aku cemburu padanya. —Karena itu aku ingin orang ini mati."

Ia memilihku seperti ia memesan makanan.

Tapi keinginan untuk membunuh terkumpul dalam matanya.

Aku melihat pisau berdarahnya dan membeku. Itu karena pisau itu telah mengambil nyawa Daiya.

Si pembunuh menghampiriku.

Meski seharusnya aku kabur, tapi aku tidak dapat bergerak.

"Tunggu."

Kamiuchi-kun mematuhi perkataan Maria.

"Apa, Maricchi?"

Maria memberitau padanya, yang menyembunyikan keinginan membunuh di dalam matanya.

"Akulah si 'pemilik'."

Kamiuchi-kun menaikkan sebelah alisnya.

"Kamu harus membunuhku, bukan Kazuki."

Ia tertawa saat menyadari perkataannya.

"Haha, jadi kau ingin menyelamatkannya sampai aku ingin mengorbankan dirimu? Luar biasa!"

"Aku mengatakan kebenarannya."

Kamiuchi-kun menghampiri Maria, yang menatapnya dengan tajam. Maria

mengangkat tangannya untuk meyakinkannya kalau dia tidak berniat melawan.

"Ma-Maria..."

Saatku panggil namanya, dia tersenyum padaku, aku melihat senyumannya dan aku jadi yakin:

Dia mengatakannya tanpa membuat rencana. Dia hanya ingin mengorbankan dirinya untukku.

"Aku tersentuh, Maricchi. Aku tidak habis fikir kalau ada orang yang menghargai nyawa orang lain lebih dari dirinya. Itu bukan omong kosong. Tapi itulah cinta! Cinta sejati!"

Maria tertawa dengan nada menghina."

"Oh. Bagus kalau kamu tersentuh."

"Apa kau yakin mau mati untuk menyelamatkan Hoshino-senpai?"

"Ya."

Kamiuchi-kun mendengus saat Maria mengatakannya tanpa ragu.

"Ini luar biasa. Bukankah cinta itu indah? Aah, ya ampun, aku mengerti! Bukan aku ingin jadi antagonisnya, aku hanya ingin menyelesaikan masalah ini

secepat mungkin. Aku tidak suka memainkan penjahat kelas kakap yang akan menyerangmu sambil meneriakkan «Kau yang harus mati!» Jadi, kalian berdua bisa hidup."

Sambil mengelus kepala Maria , Kamiuchi Koudai melanjutkan.

"Terserah kau, Maricchi."

Ia menekan pisaunya ke lehernya.

"__"

Maria terkejut. Dia menatapnya dengan tajam, tidak menghiraukan pisaunya yang berada di lehernya, dan menyeka tangan Kamiuchi-kun yang mengelus kepalanya.

".....jangan bercanda. Lebih baik mati daripada menyerahkan tubuhku padamu.."

"Jahat! Masih banyak, sih, yang mau melakukannya untukku. Jadi kamu menolak?"

"Tentu!"

"Terserahlah."

Ia menyerah — dengan mudahnya.

"Kalau 'gitu Yuuri-chan saja."

Tidak mungkin ia akan menyerah.

Yuuri-san langsung memucat saat dia menganggap kata-katanya bukanlah kebohongan, dipaksa untuk menyadarinya dengan senyum dinginnya dan rasa haus di matanya.

"J-Jangan—!!"

"Tapi, Yuuri-chan, mau bagaimana lagi? Maricchi langsung menolakku... Ah, lagian aku lebih suka kamu, jadi bukan masalah!"

"Hal seperti itu, m-mustahil buatku..."

"Kalau 'gitu kubunuh Maricchi dan Hoshino-senpai."

Yuuri-san makin memucat karena kata-katanya.

"Menyerah saja kalau kau tidak ingin mereka berdua mati!"

Yuuri-san berbalik perlahan dan menatapku. Matanya dibasahi air mata.

Dia menyampaikan sebuah pesan dengan air mata itu.

«—jangan khianati aku.»

—Ah, benar. Dari hari pertama Yuuri-san takut kalau situasi ini akan datang. Dan aku berjanji padanya. Aku berjanji untuk tidak mengkhianati «Yanagi-san» lagi.

Tapi kalau kuselamatkan Yuuri-san, Maria akan—

"...Hentikan."

Bukan aku yang mengatakannya, tapi Maria.

Kamiuchi Koudai membuka mulutnya untuk melawannya.

"Hm? Yah, kalau kau sekarang ingin menyenangkanku, silahkan."

Dia tentu sudah mengira ia akan mengatakannya.

Maria menggigit bibirnya, sangat kuat sampai darah mulai mengalir dari mulutnya. Lalu dia mengalihkan pandangannya dariku dan—dengan jelas berkata,

".....Baiklah, kalau begitu nikmati saja tubuhku."

—apa,

—apa maksudmu, Maria?

"Eh? Serius?"

Kamiuchi Koudai melebarkan matanya.

".....he, hehe, ahahahaha!"

Semangatnya ini—

Meski dia lebih baik mati, dia mau menyerahkan dirinya untuk Yuuri-san — Maria sesemangat itu — dan Kamiuchi Koudai menunjuknya sambil tertawa.

"Ahahahaha! Serius? Kalau untuk menyelamatkan Hoshino-senpaimu yang tersayang, ya aku mengerti! Tapi kalau untuk Yuuri-chan juga meski baru beberapa hari bersama? Hahaha, itu terlalu lucu!!"

".....apanya yang lucu?"

"Ini mengejutkan! Pandanganmu sangat aneh! Kacau karena memprioritaskan orang lain daripada dirimu! Tunggu, memangnya kau fikir itu indah?!"

Benar, aku juga tidak bisa menerima sikap Maria. Dari waktu ke waktu pengorbanan dirinya sampai menyakitiku. Sikapnya ini tidak bisa selalu disebut hidup untuk orang lain.

Tapi.

Meski sikapnya salah—

Itu tidak berarti orang semacam itu pantas mempermainkannya..

"Jadi penderitaan orang lain itu jauh lebih buruk dari rasa sakit yang kau rasa? Ah, kutarik lagi kata-kataku. Kau tidak akan menggantikannya. Aku akan memerkosa Yuuri-chan apapun yang terjadi."

"...apa... Apa maksudmu, sialan?! Melakukan itu tidak ada artinya, 'kan!?!"

"Tapi pasti akan lebih lucu kalau begini, 'kan?"

Bahkan Maria kehilangan kata-katanya. Kamiuchi Koudai menyeringai saat ia melihat keterkejutannya.

Ia pikir itu lucu. Ia menganggap sikap mempesona Maria hanya kebodohan dan menghibur dirinya sendiri dengan memainkannya.

Aku tidak bisa menerimanya. Aku sangat tidak bisa membiarkan ia menghancurkan harga diri Maria. ...aku tidak membiarkannya.

Meski tidak bisa kubiarkan, tapi kenapa—

"Uh, uh, uuuuuh..."

Suara tangisan Yuuri-san terdengar. Leher Maria ditodong sebuah pisau.

—kenapa aku tidak bisa melakukan apa-apa!

"Kalian masih belum mau mati, 'kan, Senpai?"

Tidak ada yang akan melawannya, jadi ia mengumumkannya,

"Oke, mulai sekarang kalian semua adalah budakku."

- [Oomine Daiya], urat nadinya dipotong oleh [Kamiuchi Koudai], mati

► Hari Keenam <C> Kamar [Hoshino Kazuki]

«PiLiH - reKan - unTUK - [Pertemuan Rahasia]»

Aku tidak bisa bergerak untuk memilihnya, merasa sangat putus asa.

Aku tidak bisa melakukan apapun. Meski Yuuri-san dan Maria menderita, aku tidak bisa melakukan apapun untuk menyelamatkan mereka.

Yuuri-san dipaksa memilih «Kamiuchi Koudai» sebagai rekannya untuk [Pertemuan Rahasia].

Meski dia tau apa yang akan terjadi, dia tidak punya pilihan lain selain memilih «Kamiuchi Koudai». Betapa kejamnya itu...

"—gh!"

Aku menggigit bibirku.

Aku harus... Aku harusnya bisa melakukannya dengan baik. Meski mustahil, kalau aku menyadari bahaya Kamiuchi Koudai dengan serius, aku seharusnya bisa menghindari ini.

Ya, kalau aku menanggapi tangisan Yuuri-san karena rasa takut terhadapnya, ini tidak akan terjadi. Kejadian ini adalah hasil dari menganggap enteng [Perebutan Kerajaan] dan membuang-buang waktu.

...Tapi bukan berarti semuanya sudah berakhir.

Aku baru mau menekan tombol «Yanagi Yuuri»—

«Kamu hanya baru melakukan tiga [Pertemuan Rahasia] denganku!»

Untuk suatu alasan aku mengingat pernyataan yang Maria buat.

...Kenapa aku mengingatnya? Untuk sekarang itu tidak penting, 'kan? Hal yang bisa kulakukan sekarang hanya membantu Yuuri-san, yang tersakiti.

Tentu, Maria juga dalam bahaya. Seperti Yuuri-san, dia dipaksa untuk memilih Kamiuchi Koudai.

Tapi alasannya tidak sama dengan Yuuri-san. Ia hanya tidak ingin memberinya kesempatan untuk bicara dengan kami. Karena tujuan utamanya adalah bertahan hidup, ia mencoba menghancurkan semua kemungkinan kalau kami akan berkonspirasi dan membuat rencana untuk melawan dirinya.

Mungkin ia tidak peduli soal 'pemilik' lagi. Daripada mencari dan membunuh si 'pemilik', yang keberadaannya saja meragukan, ia memilih memenangkan [Perebutan Kerajaan].

Kamiuchi Koudai adalah sang [Ksatria]. Untuk memenangkannya ia harus membunuh sang [Raja] dan sang [Pangeran].

Dan mereka adalah Iroha-san, yang merupakan sang [Raja], dan Yuuri-san, yang merupakan sang [Pangeran].

Jadi Maria masih berada di posisi yang aman ketimbang mereka berdua. Tentu dia masih dalam bahaya, tapi tingkatan bahaya berbeda.

Jadi—

Jadi, aku — memilih «Yanagi Yuuri»

[Shindou Iroha] -> [Yanagi Yuuri] 17:00~17:30

[Yanagi Yuuri] -> [Kamiuchi Koudai] 15:00~16:00

[Oomine Daiya] mati

[Hoshino Kazuki] -> [Yanagi Yuuri] 16:20~16:50

[Kamiuchi Koudai] -> [Yanagi Yuuri] 15:00~16:00

[Otonashi Maria] -> [Kamiuchi Koudai] 16:20~16:50

► Hari Keenam <C> [Pertemuan Rahasia] dengan [Yanagi Yuuri], Kamar [Yanagi Yuuri]

Di waktu aku sampai di kamar Yuuri-san, aku dipeluk.

Dia langsung memendam wajahnya di dadaku, yang mungkin karena dia ingin menyembunyikan ekspresinya. Ekspresi takut yang kulihat sesaat sebelum dia berlari padaku.

".....aku tidak mau mati."

Katanya dengan suara yang ketakutan sembari memendam kepalanya di dadaku.

"Aku tidak mau mati. Jadi, jadi, aku—"

Tanganku meraih punggungnya untuk menghentikannya bicara.

"Uh, uuuuuh....."

Dia menangis.

«Yanagi-san» menangis.

Aah—egoisnya aku. Meski di saat seperti ini, saatku seharusnya membantu Yuuri-san, yang kufikirkan hanya «Yanagi-san».

Tapi mendengarkan keluh-kesah seorang gadis sembari memeluknya - di saat dia memaksaku untuk berada di situasi semacam itu ribuan kali.

Karena dia membuatku mengingat itu, aku membayangkan—

—kalau aku pernah punya perasaan pada «Yanagi Nana».

Aah, air matanya membasahi seragamnya. Sayang sekali...

Aku ingin meminumnya.

"__"

Kebencian pada diriku sendiri tumbuh karena memiliki pemikiran itu.

Apa yang kufikirkan? Bukankah sudah kuputuskan untuk tidak mengulangi hal semacam itu?

Aku seharusnya tidak melakukan itu pada orang lain. Aku tidak seharusnya mengulangi kesalahan yang sama seperti pada cintaku yang gagal.

Aku tidak mau lagi — membiarkan seseorang yang tidak mencintaiku bergantung padaku.

Tetapi,

"Aku cinta padamu."

Dia mengatakannya dengan wajah yang terpendam di dadaku.

"Aku mencintaimu. Aku mencintaimu, Kazuki-san. Jadi, aku tidak ingin orang itu melakukan hal semacam itu padaku."

"--ah"

Setelah «Yanagi Nana» menghilang, ada sebuah pertanyaan yang selalu muncul di kepalaku, setiap hari, terus menerus:

Kalau dia mencintaiku,

apakah akan terjadi hal yang lain?

Aku tau kalau itu hanyalah khayalan bodoh hanya untuk menghapus dosaku. Tapi meski aku menyadarinya, aku ingin tau.

Aku ingin tau jawaban terhadap pemikiran itu.

".....Aku mencintaimu....."

«Yanagi-san» berkata dia mencintaiku.

Kalau dia tidak kukhianati, dia pasti akan menerimaku. Kalau itu berakhir dengan kebahagiaan—

Akankah aku terlepas dari masa lalu itu?

"...Maaf, aku jadi seperti itu."

Dia mengangkat kepalanya. Matanya tidak ketakutan lagi, tapi memerah karena tangisannya. Keinginannya berada di dalamnya.

Dia pergi dariku dan duduk di atas kasur. Aku duduk di sampingnya.

Di atas kasur ini, Yuuri-san—

Tanpa aku memikirkannya, dia menaruh tangannya di atas tangan kananku. Aku menggenggam tangannya dengan erat.

"...aku tidak ingin melaluinya lagi...apapun yang terjadi."

"...Mhm."

Rasa sakitnya tersampaikan dengan baik.

".....aku akan mengatakan sesuatu yang buruk sekarang. Tapi tolong... Jangan benci aku."

"Tidak akan!"

Dia menggumam dengan gugup karena berfikir aku akan membencinya.

"Selamatkan aku."

"—itu buruk...?"

Dia mengganggu dengan pelan.

"Aku sangat ingin kamu menyelamatkanku. Kamu tau, artinya 'kan?"

Aku masih terkejut, jadi dia menambahkan dengan mata yang menatap ke bawah.

"Kamu [Revolusioner], ya, 'kan, Kazuki-san?"

Ahh, jadi itu yang dia inginkan.

"Kamu ingin aku membunuh Kamiuchi Koudai?"

Saat aku mengatakannya, dia tetap diam.

"Tapi 'kan membunuh itu—"

"—tapi aku!"

Dia memotongku dengan sebuah teriakkan. Aku terpukul mundur karenanya dan dia langsung menatap kebawah.

"Tapi aku...juga ingin menggunakan jalan lain. Aku tidak ingin cara yang harus membunuh seseorang. Tapi memangnya ada cara lain? Memangnya ada cara lain di mana aku tidak harus melaluinya untuk kedua kalinya dan kita masih akan hidup? Atau...kamu justru ingin bilang kalau masih mungkin untuk membujuknya?"

"Yah—"

Aku tidak bisa mengatakannya. Meski aku tau sudah tidak mungkin untuk membujuknya.

Tapi apakah alasan itu cukup untuk membunuhnya dengan pilihanku?

...Tidak. Tidak peduli betapa buruknya ia ini, tidak peduli berapa banyak alasan yang ada untuk menghukum mati Kamiuchi-kun, tidak peduli kalau itu benar, di saat aku menjadi seorang pembunuh, hidupku akan sepenuhnya berubah.

Dan aku tidak bisa kembali ke keseharianku lagi.

Jadi, aku tidak bisa melakukannya..

Dan meski aku tidak bisa melakukannya.

"Jangan khianati aku."

Aku,

Aku telah menunggu kesempatan ini selama ini. Aku telah menunggu kesempatan ini untuk mengulangi masa itu lagi.

Jujur, aku telah menyadarinya.

Aku telah menyadari kalau sikap Yanagi Nana ini bukan karena dia ingin aku membantunya mendekati Touji.

Sebenarnya bukan hanya itu, tapi dia bertahan meski telah tau cintanya pada Touji telah hancur. Dia ingin mencintai orang lain dengan baik.

Karena tidak bisa menahan perasaannya terhadap Touji, dia membuatku menjilati tangisannya. Dia membuatku mengingat rasanya. Dan dengan begitu hatiku dicuri olehnya, seperti yang dia rencanakan.

Aku juga merasa kalau cara yang dia lakukan itu salah.

Tapi bukan berarti perasaan itu palsu.

Aku sadar akan apa yang dia inginkan. Aku tau itu, tapi aku berpura-pura tidak tau.

Itu karena Touji adalah teman dekatku, dan Yanagi-san adalah kekasihnya. Jadi aku tidak diperbolehkan mengungkapkan cintaku padanya.

Tidak mungkin aku bisa melakukan semua yang Yanagi-san inginkan dariku.

Tapi aku tetap mengetahui perasaannya. Aku tetap menyadarinya dan ingin terus kuabaikan. Aku tetap mengabaikan dirinya yang tetap tidak berubah.

Jadi, ini semua karena salahku.

«Yanagi-san» menutup matanya dan mendekatkan bibirnya padaku.

Ekspresi wajahnya memang mirip «Yanagi Nana».

Aku tidak bisa berpura-pura tidak menyadarinya.

Aku harus menjawab perasaan «Yanagi-san».

Aku menggenggam kedua bahunya, membuatnya tersentak dengan pelan, aku menutup mataku dan mendekati bibirnya—

—tapi salah.

Aku tidak mendekati bibirnya dan aku membuka mataku.

Aku tidak tau kenapa kata-kata itu muncul. Dan aku tidak tau kenapa aku berfikir seperti itu.

Hanya saja, kata-kata itu terdengar sepertinya.

Maria.

.....Kejam sekali kamu, Maria! Jadi apa yang akan kamu lakukan kalau terjadi seperti tadi?

Tapi hal yang terjadi tidak akan berubah meski aku mengutuknya dalam pikiranku. Aku tidak bisa melakukan apa yang «Yanagi-san» harapkan dariku.

«Yanagi-san» menunggu ciumanku. Setelah sedikit ragu, aku mencium pipinya. Saat dia membuka matanya, dia tersenyum dengan senang.

Ciuman yang kurasa seperti air mata.

Tapi aneh.

Rasa hausku tidak menghilang.

► Hari Keenam <C> Kamar [Hoshino Kazuki]

Di saat aku berfikir pun, waktu masih berlalu.

«[Shindou Iroha] dieksekusi karena tidak mematuhi jadwal»

- [Shindou Iroha], dieksekusi karena dia tidak kembali ke kamarnya sampai

17:40. Mati karena dipenggal.

► Hari Keenam <D> Ruang Utama

Ada dua kantong kecil di meja ruangan utama. Isinya sama seperti punyaiku, tapi warna dari setiap jamnya berbeda. Hitam dan oranye. Milik Daiya dan Iroha-san.

Sisa makanan untuk dua harinya, yang berjumlah untuk empat hari, tentu diambil oleh Kamiuchi Koudai.

Tapi meski telah melihatnya, kematian Iroha-san terlihat palsu untukku.

Terlebih, dia mati karena tidak menaati aturan waktunya? Memang itu mungkin, maksudku, padahal Noitan datang dan memberitau jadwalnya?

"Ini jelas-jelas bunuh diri."

Kata Kamiuchi Koudai.

"Dia tidak bisa menahan situasi ini dan membiarkan dirinya dieksekusi dengan tidak bergerak. Mungkin karena dia lebih baik mati daripada dimakan olehku atau semacamnya. Wow, aku langsung ditolak lagi setelah Maricchi, mereka berdua sangat jahat..."

Iroha-san bunuh diri? Iroha-san yang itu?

Ini terasa sangat salah. Mungkin aku hanya menghabiskan beberapa hari bersamanya, tapi aku tidak percaya dia akan membuat pilihan semacam itu.

Yuuri-san kelihatan sulit menerima kematiannya juga. Dia memegang jam tangan oranye dan hanya menatapinya dengan kaku. Maria melihatnya dengan curiga.

"Yanagi."

Yuuri-san bergerak terhadap panggilan Maria, masih kehilangan pikirannya.

"Tidakkah kamu sedih?"

Hanya setelah dia mengatakannya, emosi mulai muncul dalam ekspresinya. Saat air mata membasahi matanya, dia menunduk dan menatap tanah.

"....."

Maria terlihat sulit melihatnya seperti itu dan mengalihkan matanya setelah menggelengkan kepalanya.

"Baiknya kamu mengajarnya cara menangis, Maricchi."

"...hmmh."

Kamiuchi Koudai menyeringai pada Maria saat dia mengeluarkan kebenciannya.

"Dinginnyaaa. ...omong-omong, Hoshino-senpai."

Ia memindahkan pandangannya padaku.

"Kau si [Revolusioner], 'kan? Jadi kau bisa membunuhku di saat selanjutnya. Yang artinya aku harus membunuhmu di saat ini juga—"

—Dong.

Ia menusukkan pisaunya ke dalam meja.

"Kau mau melawan? Oke, silahkan! Aku akan pakai pisau dan kau tanpa senjata, sih. Ah, kalian juga boleh keroyokan, kalau kalian mau."

".....tiga lawan satu?"

"Kalau kalian fikir bisa menang, silahkan."

...Mustahil. Tidak peduli betapa hebatnya Maria dalam bela diri, dia tidak punya kekuatan. Aku tidak yakin kita akan menang melawan Kamiuchi Koudai yang bersenjata dengan kekerasan kecuali kalau kami telah membuat persetujuan. Dan lagi...

"Dengan kata lain, sudah diputuskan kalau kau akan mati, Senpai."

Kamiuchi Koudai menarik keluar pisaunya dari meja. Lalu ia mendorongnya padaku dan menaikkan ujung mulutnya.

"—atau tidak."

Tanpa bisa mengerti maksudnya, aku hanya bisa tercengang.

Ia tertawa karena mungkin ekspresiku terlihat lucu.

"Tapi begini: membosankan, 'kan kalau aku menang dengan hanya begini? Kita bisa membuatnya sedikit lebih menarik, 'kan?"

Aku tidak mengerti yang orang ini katakan. Aku tidak peduli menang atau kalah, seru atau membosankan.

"Kita taruhan"

Lanjutnya, mengabaikan kebingungan di wajahku.

"Hanya memastikannya lagi: kau bisa melakukan [Permbantaian] di blok <E>, 'kan? Aku yakin kau tidak akan [membantai]-ku. Jadi, aku bertaruh untuk itu."

".....?"

"Seperti yang kubilang, aku akan mati kalau kau [membantai]-ku, 'kan? Kalau itu terjadi, aku pasti kalah. Jadi aku akan menang kalau kau tetap membiarkan waktunya berlalu tanpa [membantaiku], 'kan? Itu saja."

"...aku tidak mengerti! Apa-apaan taruhan itu? Kau tidak dapat untung, 'kan? Kau ini ingin [dibantai] olehku?"

"Tentu tidak. Bukannya sudah jelas? Tidak seru kalau kemenanganku segampang ini!"

"Itu yang tidak aku mengerti!"

"Aah... umm, oke. Nekat itu terasa sangat luar biasa - kau mengerti?"

Aku hanya bisa mengerutkan dahiku.

"Misal, sebut saja aku ikut World Cup, yang tentu mustahil, tapi biarlah: aku membuat sebuah gol. Timku menang. Karena itu aku menjadi bintang besar, tidak peduli betapa payahnya aku sebenarnya. Tetapi, kalau aku jelas-jelas membiarkan musuh memasukkan gol dan Jepang kalah karenanya, aku akan dibenci beberapa orang dan akan dianggap penjahat."

Ya, itu akan menjadi pertandingan yang sangat beresiko. Seperti judi.

"Kau tipe orang yang ingin menghindari pertandingan semacam itu, 'kan, Senpai? Karena kau tidak ingin dibenci banyak orang. Tapi aku berbeda! Itu akan memacu adrenalin. Aku suka itu."

...Ah, aku faham. Tapi—

"...aneh kalau... Mempertaruhkan nyawa orang!"

"Yah, memang itu terdengar berlebihan."

"Terlebih, memangnya apa yang kamu dapat?"

"Tentu «hadiah», 'kan?"

"Eh?"

Aku tidak pernah mendengar hal semacam itu.

"Aku telah menginginkan «hadiah» itu dari awal! Aku yakin kita pernah membicarakannya saat itu."

Aku masih ingat kata-kata pertamanya. Aku ingat pernah membacanya beberapa kali dari perangkat portableku. Aku yakin, itu—

«'Pagi. ...Oh, ada tiga cewek cantik! Asik!»

".....tunggu..."

"Aku sudah dapat satu!"

Aku pikir tidak ada seseorang yang ingin [Perebutan Kerajaan] dimulai. Aku sangat yakin kalau aku benar soal hal itu.

Tapi aku salah. Kamiuchi Koudai telah menikmati situasinya dari awal.

"Aku tidak mengerti. Semua tindakanmu selalu berubah-ubah. Memangnya apa yang kamu inginkan?"

"Mereka selalu mengatakan itu padaku!"

Ia menjawab Maria dengan senyuman yang lebar.

"'Apa yang ingin kau lakukan', 'carilah tujuan', 'seriuslah' - pikirkan saja dirimu sendiri! Itu semua hal yang sama, 'kan? Aku lebih baik dari penceramah-penceramah itu. Hentikan keirian mereka ini!"

"Oh. Ternyata kau sangat bodoh."

"Tutup mulutmu!"

Maria langsung diam saat ia menjawabnya dengan dingin.

"Oke, kembali ke taruhan kita, Hoshino-senpai. Kita mempertaruhkan nyawa kita - faham? Jadi mari bicarakan soal hadiah. Karena aku terlalu baik, jadi aku melakukan ini, padahal aku bisa langsung menang, aku satu-satunya yang

hanya dapat satu, oke?"

Ia tidak membiarkanku menolaknya.

"Semua yang kau perlu lakukan hanyalah menunjukkan petunjuk yang baik!"

Aku tau ini tidak mungkin membicarakan hal yang baik. Tapi—

"Tunjukkan caramu terbunuh Yuuri-chan."

Tapi permintaannya jauh dari perkiraanku.

".....apa maksudmu?"

"Seperti yang kukatakan. Kalau aku menang, kita semua bisa sampai ke blok <C> besok tanpa terluka. Lalu aku bisa menikmati lagi waktuku bersama Yuuri-chan di waktu [Pertemuan Rahasia]. Yah, aku akan bekerja sama dengan Yuuri-chan dan [membunuh]-mu, Senpai."

"Apa maksudmu? Yuuri-san [Pangeran], 'kan?"

"Dia [Raja]!"

Kamiuchi Koudai menyatakannya dengan dingin.

"Eh? Tapi itu—"

Aku menghentikan kata-kataku. Yuuri-san mengangkat tatapannya dan melihatku dengan wajah yang pucat.

"...Yuuri-san...?"

"B-Bukan begitu...jangan salah sangka dulu, Kazuki-san!"

Kenapa? Kenapa dia meminta maaf dulu padahal aku belum mengatakan apapun?

"Singkatnya, begini: Yuuri-chan memalsukan [kelas]-nya. Dia bertukar [kelas] dengan Kaichou."

"...untuk apa?"

"Bertahan hidup!"

Wajahnya Yuuri-san yang memucat mengatakan padaku kalau inilah kenyataannya.

"Tidak mungkin Yuuri-chan bisa melawan ancamanku, karena dia sangat ingin bertahan hidup sampai-sampai dia melakukan kebohongan itu! Aku bisa [membunuh]-mu dengan gampang."

".....tidak akan."

Bisik Yuuri-san.

Kamiuchi Koudai menyeringai, bertingkah terkejut.

"Kau tidak akan menggunakan [Pembunuhan]? Hehe, kau akan!"

"...J-Jangan mempermainkan aku. Aku tidak akan melakukan hal seperti itu pada Kazuki-san, dan aku tidak bisa. Jadi kenapa kamu sangat yakin akan hal itu...?"

"Tidak, maksudku, kau tipe gadis yang mau menyerahkan tubuhnya untuk bertahan hidup, 'kan? Yuuri-chan?"

Yuuri-san tidak menjawab dan menegang.

"Yuuri-chan pasti akan membunuh untuk bertahan hidup!"

"Aku tidak—"

"Hei, apa harus kuberitau mereka caramu memohon padaku?"

Yuuri-chan melebarkan matanya.

"Lelaki berhati lugu kita ini mungkin tidak akan menyukaimu lagi kalau ia dengar hal yang kau bilang padaku."

".....hentikan."

"Luar biasa. Kau sama sekali tidak punya harga diri, ya? Karena aku hanya anak biasa yang sangat menyukai cewek-cewek, itu cukup mengejutkan buatku~."

"H....entikan, hentikan, hentikan...!! Jangan katakan!!"

Yuuri-san langsung menangis.

"Kau cepat menangis, ya... Jangan khawatir! Aku hanya bercanda!"

Tentu dia tidak langsung berhenti menangis. Kamiuchi Koudai mengangkat kedua tangannya, "Yah, yah."

"Yah, terserah kalian mau percaya dia atau tidak. Tapi kusarankan jangan!"

Yuuri-san melirik padaku sembari menangis.

Aku merasa kasihan pada Yuuri-san, tapi aku rasa mungkin dia akan [membunuh]-ku. Lagipula, dia bahkan memalsukan [kelas]-nya. Kalau dia diancam akan mati, aku ragu kalau dia akan melawan.

Yuuri-san sangat ingin bertahan hidup.

"Yah, itulah, berkenaan taruhan kita. Kau harus menerimanya. Tapi kalian tidak terlalu mempermasalahkannya, 'kan? Lagipula, kalian tidak akan kehilangan apapun karenanya."

Setelah mengakhiri pembicaraan ini, Kamiuchi Koudai mengalungkan tangannya di kedua pundakku dan dengan sok kenalnya mendekat denganku, seperti yang ia lakukan sebelum membunuh.

—eh?

Saat kumemikirkannya, ia memasukkan sesuatu ke saku celanaku. Saatku melihatnya, ia menekan telunjuknya ke bibirnya. Karena ia merangkul pundakku, Yuuri-san dan Maria tidak bisa tau apa yang sedang terjadi.

Setelah berhasil, ia melepaskanku lagi.

Aku memasukkan tanganku ke dalam saku dan merasakan sesuatu yang tipis.

Kertas...? Apa ia memberiku sebuah pesan yang ia tidak ingin orang lain mendengarnya...?

"Kazuki."

Aku langsung mengeluarkan tanganku dari saku. Maria melanjutkannya tanpa memikirkan yang kulakukan.

"Aku rasa ini bukan masalah, tapi biar kukatakan sekali lagi:"

Maria memfokuskan tatapannya padaku dan berkata,

"Jangan membunuh."

...Iya, sih. Aku sudah mengira dia akan mengatakannya.

Tidak peduli situasinya seperti apa, tentang siapa, Maria tidak akan melakukan hal yang harus membunuh seseorang.

".....aku tidak akan juga. Tapi apa yang harus kita lakukan? Posisiku aman, tapi kamu dan Yuuri-san akan..."

"Kamu mau mengorbankan dirimu untuk hal semacam itu? Kamu tidak tau, ya? Kalau kamu membunuh seseorang, bahkan meski hanya dengan [Permbantaian], itu akan merantaimu untuk seumur hidup."

Aku tau itu.

Setelah aku membunuh Kamiuchi Koudai, aku tidak bisa lagi kembali ke keseharianku lagi.

Tapi—

«Jangan khianati aku.»

Yuuri-san masih menangis.

Saatku melihatnya, kata-kata yang pernah kukatakan kembali ke dalam pikiranku.

«Aku tidak bisa menemanimu lagi.»

Aku tidak akan melakukan hal seperti itu lagi.

Aku tidak ingin melakukan kesalahan yang kedua. Jadi, aku harus—

"Kamu tidak perlu menyelamatkan kita, Kazuki."

Aku mengalihkan paandanganku karena aku merasa tertangkap basah.

"Kamu tidak perlu mengorbankan dirimu hanya karena hal semacam itu. Fikirkan saja nyawamu."

"...Tapi kalau aku kalah taruhan, apa aku akan terbunuh?"

"Jangan khawatir."

Maria berkata seperti itu bukan masalah.

"Aku akan melindungimu, Kazuki."

► Hari Keenam <E> Kamar [Hoshino Kazuki]

Dari saat sebelum membuka memo itu pun, aku tau kalau itu berisi hal yang buruk.

«Semuanya akan berakhir kalau kau membunuh Yuuri-chan!»

Tapi aku tidak mengira pesannya akan sebodoh ini.

Ya, [kelas] Yuuri-san berlawanan denganku, karena aku ini [Revolusioner]. Kamiuchi pun musuhnya, karena ia sang [Ksatria]. Di sisi lain, [Revolusioner] dan [Ksatria] bisa bersama. Dalam konteks permainan ini, percuma saja membunuhnya.

Lalu kenapa?

Apa ia bertaruhan denganku karena yakin aku akan [membantai] Yuuri-san kalau ia memberiku memo ini?

Jangan meremehkan aku.

Aku meremukkan memonya dan melemparnya ke atas meja. Lalu aku melihat monitornya.

«Silahkan pilih target untuk [Pembantaian]»

Aku ingat saatku yakin untuk tidak memilih melakukannya di hari pertama.

Tapi—

Aku tidak tau lagi. Aku bingung akan apa yang harus kulakukan.

Tapi tentunya tidak akan ada yang terselamatkan kecuali aku melakukan sesuatu.

...Jadi aku harus membunuh Kamiuchi Koudai?

Itu artinya menyerah pada 'kotak' ini. Kalah. Dan—tidak bisa kembali lagi ke keseharianku.

Tapi memangnya itu penting? Karena kalau aku menyelamatkan «Yanagi-san», keseharian yang sangat ingin kupertahankan mungkin tidak ada bedanya.

Itu benar! Kalau aku bisa membatalkan kesalahan itu, kalau aku bisa memulai awal yang baru lagi dengan «Yanagi-san», aku

Aku—akan membuang keseharianku.

Aku mengangkat tanganku dan mengarahkannya pada Monitornya.

Sayang sekali, Kamiuchi Koudai, tapi aku menang taruhannya! Aku akan menyelamatkan «Yanagi-san». Aku akan menerimanya. Itu adil bagiku.

Tidak apa, 'kan, Maria? Tidak apa kalau seperti ini, 'kan?

Aku bertanya dengan membayangkan kalau Maria akan menjawabku.

Tapi yang dia katakan adalah—

«Aku akan melindungimu, Kazuki..»

—kata-kata yang dia katakan sebelumnya.

".....ah."

Aku menghentikan tanganku karena aku tau kalau sesuatu tentang kata-kataku terasa aneh.

Ya, kenapa dia mengatakan hal semacam itu...? Apa aku melupakan sesuatu?

—Aah, benar. Omong-omong, apa alasan kematian Iroha-san?

Iroha-san tidak akan semudah itu menyerah. Ada yang aneh...

Tapi bagaimana kalau dia berada di ambang kematian di saat dia dieksekusi?
Atau, bagaimana kalau kematiannya telah diputuskan saat itu juga?

Aku mengambil perangkat portableku dan memeriksa peraturannya.

Meski jika seseorang dipilih sebagai target dari [Penghabisan], itu tidak akan terjadi sampai pukul 17:55. Iroha-san mati saat 17:40. Kalau saat itu, dia tau kalau dia akan dibunuh oleh [Penghabisan]...

Tidakkah dia akan mengirimkan pesan pada kami?

.....Tidak, itu mustahil. Iroha-san 'kan [Raja]. Tidak mungkin dia memilih dirinya sendiri sebagai target untuk [Pembunuhan]—

—Tunggu, itu salah, bukan begitu. Iroha-san adalah [Pangeran].

Sang [Raja], yang bisa memilih target untuk [Pembunuhan], adalah—

—Yanagi Yuuri.

Tidak, itu mustahil. Jangan berfikir seperti itu. Itu hanyalah pemikiran dari sudut pandangku yang mengatakan kalau inilah pesan Iroha-san.

Tapi,

Aku memeriksa perangkat portablenya lagi.

Tidak salah lagi. Tepat saat kematiannya—Iroha-san melakukan [Pertemuan Rahasia] dengan Yuuri-san.

Iroha-san tidak mematuhi jadwalnya dan dieksekusi. Karena dia tidak kembali ke kamarnya sampai 17:40. Karena dia tidak kembali dari Kamar Yuuri-san ke kamarnya sendiri.

Singkatnya—

Yuuri-san melihat kematian Iroha-san tepat di depan matanya.

«Tidakkah kamu sedih?»

Itulah pertanyaan yang Maria keluarkan pada Yuuri-san, saat dia menatap jam oranye. Lalu, Yuuri-san menangis seperti bendungannya telah hancur.

Seperti dia baru ingat kalau dia harus menangis.

«Aku tidak ingin mati. Jadi, jadi, aku—»

Karena dia tidak mau mati?

Karena dia tidak mau mati.

«Aku mencintaimu, aku mencintaimu, Kazuki-san.»

"....."

Aku meraih mejanya. Aku membuka memonya lagi yang telah kuremukkan.

«Semuanya akan berakhir kalau kau membunuh Yuuri-chan!»

...Anggap saja aku membunuh Kamiuchi Koudai. Tentu permainannya akan terus berlanjut karena akulah [Revolusioner], Maria adalah [Si Kembar] dan Yuuri-san adalah sang [Raja].

Lalu apa yang akan dia lakukan? Apa yang akan Yuuri-san lakukan kalau dia tidak mau mati?

Kamiuchi Koudai telah mengatakannya.

«Yuuri-chan akan membunuh untuk bertahan hidup!»

Aku menahan dadaku yang berdetak dengan kencang.

«Jangan membunuh.»

Kenapa Maria tidak menambah «Kamiuchi Koudai» di akhir kalimatnya?

Aku mengeluarkan perangkat portableku. Lalu aku mengulangi perkataan Maria.

«Aku akan melindungimu, Kazuki.»

Tidak peduli seberapa sering aku mendengar rekamannya, kata-katanya tidak berubah. Maria tau. Jadi itu kenapa dia, meski tau kalau Yuuri-san sedang menangis, meski dia ingin menyelamatkan kami semua, tidak mengatakan:

«Aku akan melindungi kalian semua.»

Aku mengerti kenapa dia tidak mengatakannya.

Lalu aku—

► Hari Ketujuh Ruangan utama

"Aku menang."

Aku kalah taruhan melawan Kamiuchi Koudai.

► Hari Ketujuh <C> [Pertemuan Rahasia] dengan [Kamiuchi Koudai], Kamar [Hoshino Kazuki]

[Shindou Iroha] mati

[Yanagi Yuuri] -> [Hoshino Kazuki] 15:40~16:40

[Oomine Daiya] mati

[Hoshino Kazuki] -> [Yanagi Yuuri] 15:40~16:40

[Kamiuchi Koudai] -> [Hoshino Kazuki] 15:00~15:30

[Otonashi Maria] -> [Hoshino Kazuki] 16:50~17:20

Aku tidak pernah mengira ia akan memilihku untuk [Pertemuan Rahasia].

"Heh, dilihat dari wajahmu, kau tidak [membantai]-ku karena kau tau kenyataannya, 'kan?"

Meski hidupnya telah diujung tanduk, Kamiuchi Koudai berkata padaku dengan biasa.

"...apa kamu merahasiakan sesuatu?"

Ia tersenyum.

"Tidak mungkin! Bukankah sudah kukatakan? Aku suka nekat!"

Cara berfikirnya membingungkanku.

"Jadi, sekarang kau ingin aku membantumu membunuh Yuuri-chan? ...tapi mustahil, ya. Kalau kau memang mau, bisa saja dari kemarin. Uhihi, Yuuri-chan

langsung was-was saatku mengatakan kalau dia siap membunuhmu, 'kan, Senpai?... Itu cukup manis."

"...kenapa?"

"Hm?"

"Kenapa kamu menulis itu? Kenapa tidak kamu katakan yang dia lakukan?"

Kamiuchi Koudai menjawab dengan dingin.

"Tidak bisa."

"Kenapa?!"

"Yah, karena aku jatuh cinta padanya."

Awalnya kufikir itu hanya candaan lain. Tapi matanya tidak berbohong.

"...tapi kamu sadar kalau kamu sedang diperdaya, 'kan? Kamu juga tau kalau dia akan membunuhmu, 'kan?"

"Iya, sih."

"Dan kamu masih mencintainya?"

"Itu yang kukatakan selama ini."

Itu aneh. Manusia biasa tidak mungkin berfikir seperti itu.

"Apa-apaan dengan wajahmu? Bukankah dia melakukan hal yang sama juga padamu? Kau seharusnya mengerti perasaanku juga."

"Tidak mungkin aku—"

"Oke, Senpai, pernahkah kau berfikir untuk membunuhnya?"

"...aku,"

Aku menutup mulutku tanpa sadar. Tidak, ia pasti salah. Aku tidak akan mau membunuh, tidak peduli siapapun musuhku.

Tapi aku memang berfikir untuk membunuh Kamiuchi Koudai tapi tidak sedikitpun untuk Yuuri-san. Dan meski telah dia katakan itu, aku masih belum mau.

"Meski tertipu, masih saja ada yang tertarik pada Yuuri-chan. Dan itu termasuk kita juga, 'kan? Karena kita tau kalau dia ingin bertahan hidup juga, kita ingin memaafkannya. ...yah, gampangnya, kita masih ingin terus ditipu meski kita sudah tau itu. Hah... Ya ampun, Yuuri-chan terlalu kuat dalam permainan ini."

...Kita masih terus ditipu.

...Mungkin. Aku masih berfikir kalau Kamiuchi Koudai mengatakan ini hanya untuk menipuku. Aku harap begitu.

Jadi, untuk membebaskanku dari pemikiran naif itu, aku bertanya lagi,

"...Sejak kapan kamu bekerja sama dengan Yuuri-san?"

"Sejak [Pertemuan Rahasia] di hari pertama! Memainkan peran penjahatnya saat itu juga permintaan Yuuri-chan."

Jadi dimulai sejak awal. Yuuri-san telah mencoba bertahan hidup sejak saat paling awal, di saat dia memucat.

"...apa itu juga suruhan dari Yuuri-san untuk membunuh Daiya?"

"Iya. Mungkin Yuuri-chan sangat percaya cerita tentang 'kotak' itu, dan sangat yakin kalau akan berakhir dengan kematian Oomine-senpai."

"Dia percaya cerita tentang 'kotak'...?"

Meskipun dia menolak keberadaannya selama ini...? Aah, begitu. Itu adalah akting untuk tidak dicurigai oleh kami.

"Kau ingat saatku melihat perangkat portable sewaktu sebelum aku

membunuh? Sebenarnya, aku membaca arahan Yuuri-chan!"

"...seberapa rinci dia mengarahkanmu?"

"Dia mengatakan secara garis besar tentang harus seperti apa aku. Sederhananya dia tidak ingin dicurigai. Yah, itu bukan alasan yang dia berikan padaku, sih."

Yuuri-san telah tersenyum dengan senang sampai Kamiuchi-kun melakukan hal itu.

Meski dia tau apa yang akan terjadi.

".....Maria..."

"Hm?"

"Kenapa Maria tetap diam meski tau kalau Yuuri-san terlibat?"

"Ah, jadi kau tau itu?"

Maria telah melakukan [Pertemuan Rahasia] sebelum Kamiuchi Koudai sebelumnya. Jadi mungkin ia memaksa Maria untuk tetap diam?

"Sebenarnya, Maricchi telah menyadarinya sejak kemarin. Dia tidak yakin, sih, dan hanya mencurigainya saja. Lalu, dia menanyakan padaku tentang

keterlibatan Yuuri-chan di [Pertemuan Rahasia] kami."

Aku tiba-tiba mengingat pernyataan Maria.

«.....yah, yang ingin kubilang... Kamu sudah menghabiskan empat kali [Pertemuan Rahasia] dengan Yanagi, 'kan?»

".....jangan bilang,"

Apa Maria telah mencurigai Maria sejak saat itu? Apa dia mencurigai sikap Maria saat dia dengan cerdik memaksaku melakukan [Pertemuan Rahasia] dengannya?

Tapi aku tidak bisa menyadari peringatan Maria dan masih melakukan [Pertemuan Rahasia] dengan Yuuri-san. Karena aku diperangkap masa lalu dengan «Yanagi-san».

Dan itu berakhir di situasi terburuk.

"Tapi bukankah Maricchi terlalu gamblang? Bukannya dia takut akan keselamatannya sendiri saat dia memintaku soal Yuuri-chan?"

Aku hanya bisa menyetujuinya, tapi hanya itulah cara agar Maria bisa melawan.

"Yah, karena aku tidak ingin menjadikannya rahasia lagi, aku langsung mengatakan hampir semua kebenarannya. Ah, seperti yang kau kira, aku juga sudah memastikan kalau dia akan tetap diam soal itu."

"...Bagaimana? Maria tidak bisa diancam semudah itu! Bahkan meski hidupnya diujung tanduk, dia tidak akan mematuhi ancaman semacam itu!"

"Aku pikir juga begitu. Dia tidak peduli apapun ancamanku padanya. —jadi, aku mengancamnya dengan melakukan sesuatu padamu, Hoshino-senpai."

".....eh?"

"Tidak, aku tidak berniat melakukannya, sungguh. Aku hanya mengatakan padanya kalau akau akan membunuhmu setelahnya, Hoshino-senpai. Lalu dia memintanya sendiri: «aku akan tetap diam seperti yang kamu mau, jadi jangan sakiti Kazuki. Lebih baik bunuh aku saja.» Sungguh, berani sekali.."

—Aah, aku mengerti sekarang.

«Aku akan melindungimu, Kazuki.»

Itulah maksud kata-kata itu.

"Aku menerimanya. Yah, aku tidak berniat untuk terus-terusan begitu, sih. Atau kau justru merasakannya? Maksudku, Yuuri-chan tidak bisa membiarkan si [Revolusioner] yang berlawanan dengannya tetap hidup."

...Maria jauh lebih tau akan hal itu. Dia tau kalau pengorbanannya tidak akan menyelesaikan apapun.

Tapi tetapi Maria tidak bisa membuangku.

Karena itulah harga dirinya.

Tapi—

"Tapi kurasa dia ini memang orang bodoh... Maricchi itu."

—Kamiuchi Koudai tidak bisa mengertinya.

Karena ia hidup di tempat yang jauh dari harga diri itu.

".....Kamiuchi-kun."

"Apa?"

"Kalau Yuuri-san tidak memberimu perintah untuk membunuh Daiya, apa kamu akan membiarkan Daiya tetap hidup?"

Ia langsung menjawabnya.

"Tidak."

Mungkin itu bukanlah pertanyaan yang sulit untuknya.

"Dia hanya memberikan sedikit dorongan. Meski dia tidak memberiku pisau, aku akan melakukan hal yang seperti itu juga, mungkin. Maksudku, bodoh kalau kau harus menunggu sampai waktunya habis."

Ia melanjutkan dengan senang hati.

"Kapan lagi kita bisa menikmati pertunjukkan itu!"

Aah, begitu.

Pergerakan rahasia Yuuri-san tidak ada hubungannya kalau begitu. Aku tidak bisa memaafkannya, apapun yang terjadi. Tanpa perlu fikir panjang.

Saatku mengepalkan tanganku tanpa ia ketahui, Kamiuchi Koudai mengorek isi kantong kecilnya di sampingku.

"Karena aku mengasihanimu, aku akan memberimu ini!"

Ia mengeluarkan pisaunya.

".....apa yang kamu rencanakan?"

"Anggap saja ini alat untuk bertahan sekarang. Kelihatannya Yuuri-chan tidak berencana untuk memilih target untuk [Pembunuhan] sampai [Pertemuan Rahasia] denganmu. Kalau kau membunuh Yuuri-chan dengan cepat, kau

mungkin bisa selamat."

"...kamu serius?"

"...hm? Apa aneh untukku menolongmu? Sudah kukatakan, aku melakukan ini bukan karena simpati, sungguh. Anggap saja ini hadiah selamat tinggal dari anggota 'Klub Korban Yanagi Yuuri'!"

"Bukan itu! Yang kumaksud adalah...bukankah kamu mencintai Yuuri-san?"

Ia menatapku dengan kebingungan seperti ia tidak mengerti maksudku.

Aah, begitu.

Ia tidak punya sesuatu untuk dilindungi. Seperti aku tidak melihat isi hatinya. Itu kenapa kita tidak bisa melihat konsistensi dalam setiap tindakannya. Membungkam Maria dan memberikan semua petunjuk berkenaan pertunjukkan rahasia Yuuri-san sama sekali tidak mengganggunya.

Sudah cukup. Aku tidak ingin bicara dengannya lagi.

".....aku tidak butuh itu."

"Ya sudah."

Ia melempar pisaunya ke atas meja tanpa menunjukkan emosi apapun.

Pembicaraannya berhenti dengan begitu. Ia duduk di atas kasur dan dengan bosannya memainkan perangkat portablenya. Aku duduk di lantai dan menekan-nekan kepalaku ke lututku.

Aku tidak ingin bicara dengannya lagi, tapi ada satu hal yang perlu kupastikan.

"Kamiuchi-kun."

Tanyaku tanpa mengangkat kepalaku.

"Apa kamu mau membunuh Yuuri-san setelah aku mati?"

Karena Yuuri-san dan Kamiuchi Koudai masing-masing sang [Raja] dan sang [Ksatria], mereka tidak bisa bertahan hidup bersama. Kalau ia ingin memenangkan permainan ini, ia harus membunuhnya.

Ia menjawab,

"Jujur, aku tidak tau."

Dengan nadanya yang biasa. Dengan setengah hati.

"Boleh, 'kan, kuanggap itu taruhan lagi?"

Aku mengangkat kepalaku dan melihat wajahnya.

Seperti biasa, ekspresi yang santai. Kamiuchi Koudai tidak berubah. Ia tidak merasa berdosa telah membunuh Daiya dan juga Iroha-san.

"...hei, Kamiuchi-kun. Ini pertama kalinya aku akan mengatakan hal seperti ini, tapi aku harus mengeluarkannya dari pikiranku."

"Langsung saja."

Aku mengambil nafas dalam dan mengumpulkan banyak keberanian.

"Kuharap kau dibunuh Yuuri-san."

► Hari Ketujuh <C> [Pertemuan Rahasia] dengan [Yanagi Yuuri], Kamar [Yanagi Yuuri]

Yanagi Yuuri yang kukenal sudah tidak ada lagi. Semua kecantikkan menghilang dari wajah putihnya dan hanya menyisakan keletihan.

Dan di matanya hanya berisi kekosongan.

Itulah kedua mata yang dia tunjukkan sebelum memelukku. Aku fikir itu berasal dari luka emosional yang dia derita.

Tapi itu salah.

Kekosongan itu berasal darinya yang menahan perasaannya dalam waktu lama untuk berakting di hadapan kami.

Dan—aku tidak bisa lagi menganggapnya «Yanagi Nana» saat dia seperti itu.

...Bukan, bukan hanya ekspresinya.

Mungkin, aku telah menyadarinya saatku mencium pipinya.

Mungkin, aku telah menyadarinya saat kufikir air matanya berbeda dari milik «Yanagi Nana», karena air matanya tidak memadamkan rasa hausku.

Aku hanya menatap gadis yang ada di hadapanku.

Aku hanya terus menatapnya, tanpa sedikitpun mencoba mengalihkan pandanganku, tapi juga tanpa memasukkan emosi ke dalamnya.

Gadis pucat itu menekan kedua tangannya pada dadanya. Dia bernafas dengan resah.

Meskipun aku telah berusaha menahan emosi dari pandanganku, dia telah menyadari maksudku. Dan dia mulai menderita.

—dari kesadaran akan dosa.

Dia sedikit bergoncang dan langsung menutup mulutnya. Tapi perlawanannya sia-sia; muntah keluar dari celah diantara jari jemarinya.

"Uh, ghe..."

Aku tidak bisa mengalihkan pandanganku dan terus menontonnya.

Bencilah dia.

Bencilah dia.

Aku harus membencinya, yang menipu kami, yang memojokkan kami, yang membawa kami ke dalam situasi ini. Akan lebih mudah kalau aku membencinya. Juga, kalau kuanggap dia sebagai musuhku, masih akan ada kesempatan. Aku hanya harus membencinya.

Akan tetapi, dia berkeluh-kesah padaku, terlihat sangat memalukan.

—ini menyakitkan.

Dia berkeluh-kesah.

—Ini menyakitkan, ini menyakitkan, ini menyakitkan, ini menyakitkan ini menyakitkan ini menyakitkan ini menyakitkan ini menyakitkan ini menyakitkan menyakitkan menyakitkan menyakitkan menyakitkan menyakitkan

menyakitkan menyakitkan menyakitkan.

"__"

Memangnya kenapa? Yuuri-san memojokkan dan menyiksa orang lain juga. Dia pantas menderita seperti ini. Terlihat kesakitan seperti itu mungkin hanyalah tipuan lainnya. Bukankah bodoh kalau harus bersimpati padanya?

Tapi tetap saja—

".....kamu baik-baik saja?"

Aku mengatakan kata-kata itu dan mengelus punggungnya.

"...aku minta maaf."

Omong-omong, dia terlalu sering minta maaf.

"Aku minta maaf."

Setelah permintaan maafnya, dia melanjutkan,

"Tapi aku masih akan membunuhmu, Kazuki-san."

Aku tau itu!

Tentu kamu tidak mau membiarkan nyawamu setelah menyakiti dirimu sendiri untuk mempertahankannya.

".....Yuuri-san, lebih baik kamu terlentang."

Saatku menyarankannya, bahkan merasa kasihan padanya, dia mengikuti arahanku langsung dan terlentang di kasur. Tapi dia tidak menghadapkan kepalanya padaku.

Dia bertanya padaku,

".....kamu tidak melakukan perlawanan?"

"Tidak."

Aku terkejut akan kata-kataku. Meski aku memang ragu harus menentangnya atau tidak, aku bisa memberikan jawaban yang tepat.

Tapi mungkin akan lebih baik seperti itu. Kata-kata itu cocok dengan jawaban akhirku.

"...lalu kenapa kamu ingin melakukan [Pertemuan Rahasia] denganku?"

"Karena aku punya satu permintaan."

Lalu kukatakan alasan kenapa tidak memilih Maria tapi dia, untuk jadi rekan dalam [Pertemuan Rahasia],

"Jangan bunuh Maria."

Aku melihat Yuuri-san yang menarik nafas, karena terkejut.

"...kenapa kamu pikir aku akan membunuh Otonashi-san? Maksudku, aku itu [Raja] dan Otonashi-san adalah [Si Kembar]. Dalam konteks permainan ini, dia punya [kelas] yang tidak perlu kubunuh untuk selamat."

"Kamu ingin aku membunuh Kamiuchi Koudai, 'kan?"

".....Ya."

"Meski aku membunuhnya, permainannya tidak akan berakhir. Tetapi, kamu tidak bisa membuatnya membunuhku. Karena itu, tidak peduli siapa yang kamu gunakan untuk membunuh, pada akhirnya kamu harus membunuh satu orang lagi dengan tanganmu. Jadi, aku penasaran: kenapa kamu ingin membuatku membunuhnya?"

Yuuri-san tetap diam, tapi aku sendiri sudah tau jawabannya,

"Karena membunuh orang sepertiku itu mudah, 'kan?"

Kepalanya bergerak sedikit.

"Terlalu beresiko untuk membunuhnya terakhir, karena kamu harus membunuh sisa satu itu dengan pisau. Tapi kalau aku, sama sekali tidak berbahaya untukmu. Karena itu, kamu ingin menyelamatkanku. Benar, 'kan?"

Yuuri-san terdiam untuk sesaat, tapi akhirnya dia menjawab dengan jelas,

".....kamu benar."

Aku terkejut dia menerimanya. Tapi aku menyembunyikan perasaan itu dan melanjutkan,

"Tapi sekarang kamu harus membunuh Kamiuchi Koudai sendiri. Juga melakukannya langsung dengan pisau, dan kamu tidak mungkin bisa langsung menang kalau menghadapinya langsung. Jadi apa yang akan kamu lakukan? Bagaimana caramu meningkatkan kemungkinan untuk bertahan hidup?"

"....."

"...Kamu mengerti apa yang akan ku katakan, 'kan? Untuk meningkatkan kesempatanmu untuk bertahan hidup—kamu akan menggunakan Otonashi Maria."

Yuuri-san merangkul tubuhnya.

"Aku memang tidak tau caramu menggunakannya! Tapi, sangat tidak beralasan kalau kamu akan terus tenang setelah melakukan semua itu. Yuuri-san, pada kemungkinan terburuknya, kamu akan menggunakan Maria untuk bertahan

hidup."

Aku mendekati wajahnya dan melihat ke dalam matanya.

"Jadi, tolong."

Kuulangi kata-kataku.

"Jangan bunuh Maria."

Tidak akan kubiarkan dia memalingkan matanya. Dia harus menjanjikan. Ini.

Si gadis yang pandangnya kosong menjawab, terlihat sedikit ketakutan,

"...Mudah untuk kujanjikan. Aku hanya perlu mengatakannya, meski itu hanya kebohongan."

".....hm?"

"Maksudku, kamu tidak perlu tau aku mematuhi atau tidak, karena kamu pasti mati saatku gunakan Otonashi-san. Jadi percuma saja, 'kan, menjanjikan hal seperti itu sekarang? Kamu seharusnya sadar kalau aku akan berbohong kalau aku harus."

Padahal dia hanya perlu menjanjikan, tadi dia malah memberiku petunjuk.

"...kamu berbeda dari Kamiuchi Koudai."

"Eh?"

"Kamu punya kesadaran akan dosa. Jadi, kamu akan menyerah pada ancamanku."

Ancaman. Matanya terbelalak karena kugunakan kata seperti itu.

"Kalau kau membunuh Maria—"kan kuhancurkan hidupmu."

Aku tidak akan hidup lagi saat Yuuri-san menghancurkan janji kami. Tapi tidak berarti aku tidak bisa mengancamnya.

Aku hanya perlu mengatakan sesuatu yang akan dia ingat saat dia tidak menepatinya.

"Kalau kamu membunuh Maria, aku akan mengutukmu dan menyiksamu sampai akhir hidupmu. Aku akan jadi ruh yang terus mengutukmu setiap hari. Tidak akan kubiarkan kamu lupa kalau kamu adalah pembunuh meski hanya untuk sesaat. Dengan begitu aku akan menghapus arti hidupmu dan juga dirimu."

Karena mendengar keyakinan dalam suaraku, Yuuri-san mengubah wajahnya sampai itu entah tersenyum atau menangis...aku tidak tau.

"Dia penting bagimu, ya."

Bisiknya.

"Otonashi-san sangat penting bagimu, ya?"

Aku jadi lega karena dia mengerti maksudku.

"Ya... Jadi tidak akan kumaafkan kalau kamu membunuhnya."

Ancaman ini hanya akan bekerja karena Yuuri-san sadar akan dosanya sendiri.

Jadi dia akan merasakan dosanya di saat dia membunuh Maria.

Jadi dia tidak akan membunuh Maria lagi.

Aku melangkah mundur dari kasur dan duduk di meja.

"...Terus, kenapa kamu ingin melakukan [Pertemuan Rahasia] denganku, Yuuri-san?"

"....."

"Kamu memilihku jadi rekan untuk [Pertemuan Rahasia], 'kan?"

Aku menatapinya dari meja.

"Ya. ...memang."

Dia memindahkan pandangannya ke langit-langit.

"Ada satu hal lagi yang ingin kukatakan. Ini mungkin sulit dipahami, tapi bisa kuberitahu padamu kelakuan burukku? ...tapi, mungkin kamu sudah hampir tau semua itu, sih."

"...Ungkapan perasaanmu?"

"Bukan. Soalnya jauh lebih mudah kalau aku tidak katakan."

"Terus kenapa?"

"Karena ini akan membantumu."

Aku mengerutkan dahiku.

"Membantuku? Apanya?"

"Rincian dari kenapa bisa aku membuat situasi ini akan membantumu."

Aku tidak mengerti. Bukankah aku akan mati tidak lama lagi? Apa yang akan membantuku atau tidak sudah tidak penting lagi.

Tapi Yuuri-san tidak panjang lebar lagi dan mulai bicara,

"Aku memikirkan cara untuk bertahan hidup sejak aku sampai di [Perebutan Kerajaan]."

Suaranya gemetaran. Mungkin, dia memang tidak ingin membicarakannya.

"Meski sangat ketakutan, aku memikirkan cara agar aku bisa meningkatkan kesempatan untuk bertahan hidup. Dengan kata lain, aku berencana memenangkan permainan kematian ini sejak awal. Keputusan yang kuambil pertama adalah untuk membuat kalian semua jadi rekanku untuk sementara itu.

Terutama si [Revolusioner] dan si [Penyihir]. Karena itu, aku ingin tau siapa yang memiliki [kelas] itu. Untuk itu, aku ingin mengusulkan untuk mengungkapkan [kelas]-nya. Tapi ternyata, justru Oomine-san yang memintanya."

"Kamu ingin [Revolusioner] dan si [Penyihir] di sisimu—"

"—untuk membunuh."

Dia mengatakannya dengan tanpa ragu. ...mungkin dia jadi terlalu terbuka soal perbuatannya.

"Tapi si [Penyihir] itu Oomine-kun dan ia tidak mau jadi rekanku. Aku rasa ia tau aktingku yang bisa mengeluarkan air mata seperti keran. Dan si [Revolusioner] adalah kamu, Kazuki-san. Tapi kamu tidak bisa membunuh siapapun meski aku memintamu."

"Jadi, kamu membuat Kamiuchi-kun, si [Ksatria], rekanmu...? Tapi pilihanmu cepat, ya? Ia bilang padaku kalau ia telah mendapat beberapa instruksi sejak hari pertama."

"Itu...memang, jelas sekali ia suka padaku. Aku sangat sensitif pada hal seperti itu. Jadi, dengan cepat aku menjadikannya rekanku dan membuatnya menyalakan api untuk meningkatkan ketegangannya."

"Kenapa perlu melakukannya?"

"Supaya kalian mau bertindak dengan cepat. Kalau diancam, orang-orang ingin membuat rencana melawannya. Untuk itu aku membuat kalian mau mengungkapkan [kelas] kalian."

Aku mengerti...memang, kalau semuanya yakin kalau permainan saling membunuh itu tidak akan terjadi, tidak perlu lagi melakukan hal lain.

"Aku menganggap cerita tentang 'kotak' itu nyata. Jadi, aku harus menghabiskan Oomine-san."

"Itu kenapa Kamiuchi Koudai membunuhnya?"

"Ya. Tapi [Perebutan Kerajaan] belum berhenti setelah Oomine-san mati. Jadi,

aku mengubah tujuanku dari membunuh si 'pemilik' untuk memenangkan permainannya, ke —kamu sendiri tau, 'kan?"

Aku mengangguk. Aku yakin aku mengerti secara garis besar. ...tapi masih ada satu pertanyaan.

"Lalu bagaimana soal Iroha-san...? Aku menganggap caranya mati merupakan pesan, tapi apa yang sebenarnya terjadi?"

Aku jelas-jelas melihat wajah Yuuri-san menegang.

Aku mengerti dari ekspresinya kalau kematian Iroha-san itu sesuatu yang spesial baginya. Padahal dia telah mengatakan kelakuannya dengan biasa, masalah ini kelihatannya membuatnya sedikit kesulitan.

Yuuri-san mengigit bibirnya untuk sesaat, tapi kemudian dia melanjutkan,

"...aku yakin itu seperti anggapanmu. Kami memilih Iroha sebagai target untuk [Permbunuhan]. Dan saat Iroha tau, dia mati seperti itu untuk meninggalkan pesan padamu dan Otonashi-san tentang pergerakan rahasiaku."

Dia berusaha menahan perasaannya dan bicara dengan suara yang datar.

Tiba-tiba, aku menyadari sesuatu. Jam tangan yang dia kenakan di pergelangan tangan kanannya. Jam tangannya seharusnya warna krem. Tapi—sekarang berwarna oranye.

"Bahkan dalam permainan ini...aku masih belum bisa menang...melawan Iroha..."

Lalu dia jadi diam.

Aku yakin dia tidak mau menjawab pertanyaan tentang Iroha-san lagi.

Jadi, aku berhenti menekannya dengan masalah itu lagi.

"Oke, aku mengerti apa yang kamu lakukan...tapi aku masih belum mengerti kenapa ini bisa membantuku?"

Karena pertanyaan ini, Yuuri-san bangun dari kasurnya dan menatapku dengan mata yang kosong itu.

"...kamu pikir kenapa aku percaya cerita tentang 'kotak' itu?"

"Eh?"

"Bisa tolong percaya dengan apa yang akan kukatakan sekarang? ...tidak, maaf. Setelah aku mengkhianatimu seperti itu, bodoh kalau yakin kamu masih bisa percaya padaku, ya?"

Dia melanjutkannya dengan ragu.

"Tapi karena kamu bertanya, kuberitau. Tidak seperti yang lain, aku bisa

mengingat apa yang terjadi sebelum sampai di sini."

"—!!"

Aku membelalakkan mataku karena perkaatannya.

"Di sana, aku mendapatkan penjelasan dari si 'pemilik'. Ia berkata padaku kalau aku akan memainkan permainan saling membunuh yang disebut dengan [Perebutan Kerajaan]."

Si 'pemilik'...? Jadi dia tau si 'pemilik', si penyebab terjadinya [Perebutan Kerajaan], dari awal?

"...siapa si 'pemilik' itu...?"

Yuuri-san menjawabku,

"Oomine-san."

Daiya si 'pemilik'...?

Aku menahan nafasku. Jujur, itu sangat tidak kukira. Memang, wajar kalau itu ia. Dia mungkin percaya Maria karena dia tau kalau Daiya adalah si 'pemilik'. Tapi—

"Tapi—'kotak'-nya tidak hancur karena kematian Daiya."

Ya, kalau Daiya adalah si 'pemilik', 'Permainan Kebosanan' ini pasti langsung berakhir.

"Seperti yang kubilang sebelumnya, aku juga berfikir kalau akan berakhir seperti itu. Tapi seperti yang kamu lihat, tidak begitu. Dengan begitu aku langsung dapat jawabannya."

Dia berkata,

"Oomine-san yang ada di sini — bukan «Oomine Daiya»."

".....Apa? Jadi apa Daiya yang di sana?"

"Itu—"

Tapi Yuuri-san berhenti.

"...maaf, tapi lebih baik tidak kukatakan. Kalau kuberitau sekarang, kamu mungkin tidak akan percaya. Tapi coba fikir; ini tidak bisa disebut bukti, tapi Oomine-san di sini tidak sadar kalau ialah 'pemilik' dari 'kotak' ini, 'kan?'"

"Ya, mungkin..."

Kalau ia sadar, ia pasti tidak akan terbunuh semudah itu.

Tapi meski itu benar, tidak berarti Yuuri-san berkata yang sebenarnya. Aku tidak tau sejauh mana omongannya yang benar itu.

"Yuuri-san, sebentar lagi aku mati, 'kan?"

"Ya."

"Kalau aku tidak bisa percaya kamu sekarang, kapan lagi aku bisa?"

Pertanyaan ini mungkin sedikit kasar, karena tidak mungkin bisa dijawab.

Tetapi dia langsung menjawabnya.

"Di saat giliranmu."

"Giliranku...? Giliran apa...?"

Tapi dia tidak menjawabku lagi. Itu mungkin masalah yang «tidak bisa kupercaya sekarang».

Mungkin—[Perebutan Kerajaan] tidak akan berakhir meski dia menang dan aku mati? Akankah ini terulang lagi? Tapi sampai kapan?

Jangan bilang sampai si 'pemilik' puas...?

"Kita harus bertarung seperti ini lagi...?"

Yuuri-san memalingkan matanya saatku katakan ini.

Bukannya menjawab, dia malah berkata,

"...Kazuki-san, aku punya satu keinginan. Maukah kamu dengarkan?"

Dengan wajah yang di ambang tangisan.

"Ya, 'kan kudengar."

Dengan senyuman yang lemah dia berkata,

"Terimakasih banyak. Jadi, tolong janji. Nanti, di saat setelah selanjutnya atau bahkan di saat-saat terakhir, suatu saat giliranmu pasti datang. Pada saat itu, kita pasti akan berhadapan lagi. Dan waktu itu juga—"

Dia berdiri dan terhuyung-huyung menghampiriku.

"Tolong—"

Air mata keluar dari matanya.

"—tolong bunuh aku."

Lalu dia berpegangan padaku. Tetapi, ketimbang memelukku, dia lebih ke hanya bersandar padaku.

"Tolong, tolong sekali bunuh aku. Karena kalau tidak, aku tidak bisa memaafkan diriku sendiri. Bukan...aku memang sudah tidak bisa memaafkan diriku sendiri, tapi, akan lebih buruk kalau tidak kamu lakukan itu. Jadi tolong bunuh aku. Dan biarkan aku bertemu lagi denganmu setelahnya. Tolong. Tolong, tolong, tolong—"

"—Jangan khianati aku."

Lalu, aku tersadar.

Mungkin aku bisa memulainya lagi. Mungkin masih ada kesempatan untuk bertahan hidup.

Tetapi—aku tidak bisa menyelamatkan «Yanagi-san».

Karena melihatnya, aku mengingat «Yanagi Nana» lagi.

Aku telah mencampur «Yanagi Nana» dan «Yanagi Yuuri». Aku berfikir kalau aku bisa mengubah masa laluku dengan mendekati dan menyelamatkan Yuuri-san.

Padahal itu sangat tidak masuk akal.

Mereka orang yang berbeda, jadi menyelamatkan salah satunya tidak berarti menyelamatkan yang lainnya. Aku belum menyadarinya karena aku tidak mau tau.

Karena aku mencari kesenangan.

Tapi sekarang aku tau. Aku tidak bisa mendapat kesenangan dalam 'kotak' yang digunakan seseorang untuk menghabiskan waktu.

"Maaf, tapi aku akan mengkhianatimu."

Kataku padanya dengan gamblang.

Itu karena aku pasti—melupakan «Yanagi-san» lagi.

"Meski di giliranku, aku tidak akan membunuhmu."

Mungkin Yuuri-san akan terus menderita meski [Perebutan Kerajaan] telah berakhir karenanya.

Tapi aku telah memutuskan.

Tanpa menyerah pada 'kotak' ini dan tanpa menyerah pada masa lalu bersama «Yanagi Nana», akan kulindungi.

Akan kulindungi diriku sendiri,

Maria,

Dan—keseharianku.

...Hah, selalu kesimpulan yang sama.

"Aku mengerti....."

Setelah membisikkannya, dia kembali ke kasurnya dengan wajah yang menengadah ke bawah. Di sana, dia membalikkan punggungnya padaku untuk menyembunyikan wajahnya. Aku menanyakan pertanyaan padanya.

"...bisa aku tanya satu pertanyaan lagi?"

"...apa?"

"Kamu yakin bisa mengalahkan Kamiuchi Koudai?"

Dia akan bertarung dengan musuh terakhirnya, Kamiuchi Koudai, setelah ini.

Dia harus membunuhnya langsung dengan pisau, padahal dia tidak mungkin bisa menang dalam pertarungan langsung.

"...Tentu!"

Dia berbalik padaku setelah mengatakannya.

".....Ah."

Aku terkejut.

Matanya tidak kosong lagi. Senyuman yang mempesona telah kembali pada wajahnya.

Tentu itu bukan ekspresi yang tulus. Tapi itulah yang mengejutkanku.

Aku heran kenapa dia bisa menyembunyikan penderitaan buruknya dengan sempurna.

"Kalau soal Iroha atau Otonashi-san, aku bisa mengerti soal keraguanmu, tapi tidak mungkin aku kalah melawan ikan kecil itu, 'kan?"

Dia, yang selalu menggunakanku tanpa bergantung padaku, tidak seperti «Yanagi Nana», berkata dengan yakin.

"Ia akan kutipu dan kubunuh."

"...oh."

Toh aku telah tertipu, aku tidak bisa menahan tawaku. Saat kulakukan itu, aku ingat:

«Aku takut...aku takutl...!»

«Aku tidak mau mati. Jadi, jadi, aku—»

«Selamatkan aku.»

Dia memang telah menipuku. Tapi hanya sedikit kebohongannya. Itu karena, dia memang ketakutan, menderita dan mencari pertolongan.

Dan—

"Kazuki-san."

Yanagi Yuuri tersenyum seperti di saatku mencium pipinya dan berkata,

"Aku memang menyukaimu, Kazuki-san."

► Hari Ketujuh <C> [Pertemuan Rahasia] with [Otonashi Maria], Kamar [Hoshino Kazuki]

Aku memberitau Maria semua yang kutemukan.

Tidak peduli sesulit apa agar dia terima hasil yang seperti ini, dia tidak bisa melakukan apa-apa tentangnya.

Yuuri-san telah memilihku sebagai target untuk [Pembunuhan]. Maria tau kalau tidak ada cara untuk melawannya.

Jadi, kami hanya duduk di kasur, berpegangan tangan. Seperti ingin mengukir bentuk tangan kami dalam pikiran, kami menjalin jari-jemari kami, terus mengubah cara kami berpegangan hanya untuk saling merasakan satu sama lain.

Merasakan satu sama lain untuk terakhir kali.

"Kazuki."

Maria memanggil namaku.

"Sebenarnya, ada sesuatu yang sengaja tidak kuberitau."

"...Eh?"

"Aku tidak punya 'Kebahagiaan yang Tak Sempurna' sekarang ini."

Karena aku tidak mengerti maksudnya, aku hanya menatapnya.

"Aku rasa aku kehilangan kekuatanku ini untuk sementara, tapi aku tidak begitu yakin. Aku belum pernah berhadapan dengan 'kotak' seperti ini sampai sekarang, tapi itu mungkin salah satu karakteristik 'Permainan Kebosanan'."

...Bukankah itu cukup penting?

"Kenapa tidak kamu beritau?"

Tatapan Maria turun dan berkata sambil terus menghubungkan jemari kami,

"Aku bukan manusia, tapi 'kotak'. Aku hanya keberadaan yang ada untuk kepentingan orang lain. Seperti yang selalu kukatakan padamu. Otonashi Maria...bukan, Otonashi Aya adalah keberadaan yang seperti itu. Dan yang memungkinkanku, yang membuatku seperti itu, adalah 'Kebahagiaan yang Tak Sempurna'. Tetapi, aku tidak bisa menggunakan itu sekarang. Jadi, aku ini apa?"

"Maria itu Maria!"

".....dan akhirnya jadi begini, ya."

Maria menggenggam tanganku dengan kuat, itu hampir menyakitiku.

"Apa aku tidak bisa melindungi Kazuki...?"

"...Maria."

"Hah! [Si Kembar]? Kalau begitu aku ingin mati menggantikanmu."

Kebiasaan buruk Maria muncul lagi.

Kebiasaan buruk yang dengan gamblangnya meremehkan dirinya sendiri.

"...jangan seperti itu. Aku tidak menginginkan hal semacam itu."

"Aku tau! Aku tau kalau ini hanya keinginan yang memuaskanku sendiri!"

Aku membelalakkan mataku saat dia tiba-tiba berteriak padaku.

"...Eh?"

Maria tau itu? Bukankah dia percaya kalau itu akan membantu orang lain?

"Selama «minggu itu» kamu dengan kerasnya memberitauku kalau itu hanya kesombonganku..."

Katanya dan membersut padaku.

"Tapi tetap! Tetap saja aku ini 'kotak'!"

Aku terkejut karena kerasnya kata-katanya dan tetap diam.

Dia telah sadar, tapi tidak bisa dia ubah. Karena dia punya pendirian yang tangguh. Kalau dia ubah, dia tidak bisa menjadi orang sebagai mana dia sebelumnya.

".....Maaf karena berteriak."

Maria memalingkan matanya karena canggung.

"Tapi ini memalukan. Aku tidak bisa menerima akhir yang begini."

"...jangan khawatir, Maria. Kalau Yuuri-san memang benar, kita bisa bertemu lagi."

"Itu tidak penting. Kenyataan kalau kamu akan berpisah denganku tidak berubah. Aku pasti kehilanganmu sekarang, Kazuki."

".....Maria."

Memang, aku tidak bisa percaya, aku bisa kembali hidup lagi.

"...Kazuki, seperti ayang kubilang tadi, kamu tidak bisa memanggilku 'kotak' sekarang. Jadi, aku tidak bisa melindungi siapapun lagi. Setelah ini aku mungkin harus melihat Yanagi menderita, tanpa bisa melakukan apapun.

Dalam [Perebutan Kerajaan], aku hanya gadis lemah."

Setelahnya, Maria memeluk kepalaku.

"Jadi aku yakin bukan masalah untuk kutunjukkan kelemahan Otonashi Maria."

Dia berbisik di dekat telingaku.

"Aku sedih!"

Bibirnya sedikit menyentuh telingaku.

"Aku tidak tahan kamu mati. Ini menghancurkan hatiku. Aku tidak mau itu. Aku ingin bersamamu."

Tiba-tiba aku ingat adegan saat kelas yang mengulang di saat aku berlutut di hadapannya dan mengulurkan tanganku padanya.

"Aku mungkin lemah. Aku mungkin hanya Otonashi Maria sekarang ini. Tapi—"

Di saat itu, dia memang hanya gadis yang lemah, meski hanya sesaat.

Dan juga, dia adalah gadis lemah dalam 'Permainan Kebosanan'.

"—tetap, aku ingin melindungimu meski aku harus membayarnya dengan

nyawaku sendiri."

Aku tidak tau bagaimana wajahnya saat dia mengatakannya.

Tapi aku tau jawaban yang harus kuberikan.

"Maaf."

Itu karena saat itu aku memilih Maria, dan bukan «Yanagi-san».

"Tidak peduli sesulit apa bagimu, tapi kali ini bukan kamu yang akan melindungi."

Saat kumemilihnya, yang membuatku diriku yang sekarang, aku berkeputusan.

"Adalah tugasku untuk melindungimu setelah kamu kehilangan 'kotak'-mu."

Aku memutuskan untuk melindungi Maria.

Dan juga, untuk melindungi keseharianku.

Melindungi keseharian yang tidak Maria inginkan.

► Hari Ketujuh<C> Kamar [Hoshino Kazuki]

Dan aku ditusuk pisau transparan.

- [Hoshino Kazuki], mati karena [Penghabisan]

***** GAME OVER *****

Pemenang

[Yanagi Yuuri] (Player)

[Raja], membunuh Hoshino Kazuki di hari ketujuh dengan memilihnya sebagai target [Pembunuhan]. Membunuh Kamiuchi Koudai di hari yang sama. Hidup.

* Kondisi kemenangan telah terpenuhi karena kematian Shindou Iroha, Hoshino Kazuki dan Kamiuchi Koudai.

[Otonashi Maria]

[Si Kembar], hidup.

* Kondisi kemenangan telah terpenuhi karena kematian Shindou Iroha, dan Hoshino Kazuki.

Pecundang

[Shindou Iroha]

[Pangeran], dieksekusi di hari keenam karena mengabaikan jadwal.

[Oomine Daiya]

[Penyihir], urat nadinya dipotong langsung oleh Kamiuchi Koudai di hari keenam, mati karena pendarahan.

[Hoshino Kazuki]

[Revolusioner], mati di hari ketujuh karena [Penghabisan] Yanagi Yuuri dan Kamiuchi Koudai.

[Kamiuchi Koudai]

[Ksatria], dengan langsung membunuh Oomine Daiya di hari keenam. Membunuh Hoshino Kazuki menggunakan [Penghabisan] di hari ketujuh. Ditusuk oleh Yanagi Yuuri di hari yang sama, mati karena pendarahan.



GAME START



Iroha Shindou



Maria Otonashi



Kazuki Hoshino



Daiya Oomine



Koudai Kamiuchi



Yuuri Yanagi

Ronde Ketiga

► Hari Pertama Ruangan utama

Aku dengar ini permainan tentang saling membunuh.

Aku yakin telah memberi perhatian yang cukup.

Tapi mustahil aku bisa berurusan dengan hal semacam ini! Bagaimana bisa aku membayangkan kalau aku akan langsung kalah?

Pisaunya berhasil menembus leherku. Aku dijatuhkan ke lantai dan merasakan darah mengalir ke bawah leherku.

"Pemikiran liar."

Gadis di depanku membuka mulutnya di wajah kotornya.

"Pemikiran liar muncul disaatku melihatmu, Kazuki-kun. Mungkin aku memang ingin menlongmu. Kalau begini, apa itu artinya aku masih belum berpengalaman?"

Gadis itu mengatakan hal yang tidak kumengerti, dan hanya berkedip, ekspresi kosongnya tidak berganti.

Dia sedikit melepas tekanan pada pisaunya dan melanjutkan.

"Yah, akan kuajarkan tentang diriku untuk masa depanmu! Aku hanya punya waktu sampai si brengsek Kamiuchi datang, jadi itu tidak akan lama. Cih, tapi si brengsek itu akan tetap hidup. Padahal aku sangat ingin membunuhnya."

Apa yang gadis ini maksud...? Siapa Kamiuchi? Dan lagi, siapa dia? Kenapa dia tau namaku?

"Aku tidak memiliki kemampuan fisik yang luar biasa, maupun IQ yang tinggi. Aku tidak memiliki ingatan tajam juga. Jadi, kenapa. Aku bisa seperti ini?"

Kata si gadis yang berlumuran darah, masih tidak memiliki ekspresi.

"Itu karena aku bisa berkonsentrasi."

Dia melanjutkan dengan datarnya.

"Misalnya, lomba lari. Pertama kuhapus semua pemikiran liarku. Aku berhenti berfikir seperti siapa lawanku, seberapa tinggi kesempatanku atau hadiah yang kudapat saat menang. Lalu aku sedikit menganalisa kondisi dari tanah dulu sebelum kondisi tubuhku, seperti urat otot putihku, lalu mensimulasikannya di pikiranku. Saatku melakukan start jongkok, aku hanya berkonsentrasi pada suara. Aku menghapus semua fikiran liarku dan hanya berkonsentrasi pada suara tembakan permulaan. Tapi hanya dengan 340m/s, kecepatan suara ini lambat. Dalam kenyataannya, aku mulai berlari tepat di saat tembakkannya bersuara, tapi aku tidak boleh membayangkannya seperti itu. Aku mencoba membuat suaranya datang lebih cepat di pikiranku Lalu, aku berlari seperti yang

<https://MyBlackZero.Blogspot.Com>

telah kusimulasikan sebelumnya. Aku tidak butuh pemikiran yang tidak penting. Itu kenapa aku tidak pernah ingat aku berlari di saat lombanya berakhir."

Setelah selesai, dia menunjukkan tatapan tanpa emosinya padaku.

"Aah, maaf. Itu ternyata sedikit lebih lama. Sinkgatnya, seseorang bisa mengeluarkan kemampuan 'luar biasa' mereka jika hanya memfokuskan semua tenaga ke dalam satu titik. Dan itu hanya karena aku bisa melakukannya; aku bukan manusia super. Oke, informasi ini akan menolongmu, pasti."

Apa yang dia bicarakan? Apa dia gila?

Aku menyadari bagian belakang kepalaku basah. Meski aku bisa mengira cairan apa itu, tapi aku tidak bisa memastikannya. ...aku tidak ingin.

Malah mataku melihat sesuatu yang berbeda.

"Uh, aah—"

Tubuh Maria.

Dan bukan hanya dia. Ada beberapa tubuh orang lagi.

"Kurasa aku sedikit marah. Pada kegilaan Koudai Kamiuchi, terutama pada si jalang itu. Dia menipuku bukan hanya di permainan ini, tapi juga di keseharian kita."

Meski kata-katanya begitu, aku tidak melihat adanya kemarahan di wajahnya.

"Kamu tau? Yuuri pacaran dengan lelaki itu, setelah tau aku cinta padanya. Terlebih, dia bahkan tidak menyukainya. Dia melakukannya untuk membuatku menderita. Kejam sekali, bukan? Saat seseorang memberitamu itu, adalah hal biasa kalau kau hanya bisa memberikan pesan kematian."

Aku tidak ingin mengerti tentangnya.

"Tapi kurasa perasaan itu tidak ada hubungannya dengan yang kulakukan di sini. Perasaan tidak penting untuk memenangkan permainan ini. Dan, aku sudah selesai bersiap-siap setelah penjelasan [Perebutan Kerajaan] berakhir, sih."

".....bersiap-siap?"

"Ya—Bersiap-siap untuk berkonsentrasi sampai aku membunuh semua orang yang harus kubunuh untuk menang."

Lalu, tanpa ada perubahan dalam ekspresinya—

—dia membunuhku.

"Aku akan menyesal setelah semuanya berakhir."

Urat nadiku dipotong, dan kesadaranku langsung memudar.

Dalam memudarnya kesadaranku, aku merasa seseorang meratap. Kudengar suara itu dan aku mengingatnya.

Ya, gadis itu ketua Os...

- [Hoshino Kazuki], urat nadinya dipotong oleh [Shindou Iroha], mati

***** GAME OVER *****

Pemenang

[Shindou Iroha] (Pemain)

[Penyihir], secara langsung membunuh Yanagi Yuuri, Otonashi Maria, Oomine Daiya and Hoshino Kazuki di hari pertama. Hidup.

* Kondisi kemenangannya telah terpenuhi karena berhasil bertahan hidup.

[Kamiuchi Koudai]

[Si Kembar], hidup.

* Kondisi kemenangannya telah terpenuhi karena kematian Hoshino Kazuki dan Otonashi Maria.

Pecundang

[Yanagi Yuuri]

[Ksatria], urat nadinya dipotong oleh Shindou Iroha di hari pertama, mati karena pendarahan.

[Oomine Daiya]

[Raja], urat nadinya dipotong oleh Shindou Iroha di hari pertama, mati karena pendarahan.

[Hoshino Kazuki]

[Pangeran], urat nadinya dipotong oleh Shindou Iroha di hari pertama, mati karena pendarahan.

[Otonashi Maria]

[Revolusioner], urat nadinya dipotong oleh Shindou Iroha di hari pertama, mati karena pendarahan.

Epilog

Goncangan yang memabukkanku telah berhenti dan tangan transparan yang menarikku telah menghilang jua.

Di depan mataku adalah mesin dingdong yang bertuliskan. [Perebutan Kerajaan].

Aku telah kembali ke tempat hitam itu. Aku merasakan perubahan dari udara hitam ini yang merasuki seluruh tubuhku — dan aku ingat.

Ya. Tangan-tangan transparan itu keluar dari mesin itu dan menangkapku, lalu—

"Selamat datang dari permainan kematian yang tidak berarti itu."

Oomine Daiya, si 'pemilik' dari 'Permainan Kebosanan', berdiri di depan mataku.

"Bagaimana [pengalaman yang seolah-olah dialami]-mu?"

Daiya mengatakannya.

"Itu hanya [pengalaman yang seolah-olah dialami]...?"

"Ya, kau sebenarnya tidak merasakan apapun dalam [Perebutan Kerajaan] selama ini. Bagaimana cara jelaskannya...ah, anggap saja kau merasakan ingatan atau yang pernah dilakukan pemain lain."

Apa maksudnya? Ingatan pemain lain? Tapi kenapa aku melihat ingatan-ingatan itu dari sudut pandangku?

Itu ingatanku sendiri!

"Kelihatannya kau tidak mengerti."

"...yah, maksudku, itu jelas-jelas aku yang ada di—"

"Itu NPC-mu."

Daiya memotong omonganku.

"...Hah?"

"Kau bahkan tidak tau istilah simpel dalam permainan? 'Gini, orang itu, yang kau pikir dirimu, adalah karakter musuh yang dikendalikan komputer dari [Perebutan Kerajaan]. Kalau itu dirimu yang asli, kau tidak mungkin disini, 'kan? Itu karena kau mati dua kali."

...Aku tidak mengerti. NPC memiliki semua rasa kuatir yang kumiliki dan menderita seperti itu?

"...bohong! Tidak mungkin caraku berfikir dan tindakanku bisa ditiru seakurat itu."

"Bukankah ini berarti kalau itu berasal dari 'kotak' karena itu 'bisa' melakukannya?"

"...yah, bisa jadi, tapi..."

Omong-omong, Maria tidak memiliki 'kotak'-nya. Apa itu juga bisa dijelaskan dengan keberadaannya sebagai NPC?

"...tapi untuk apa kamu memasukkan mereka?"

"Seperti yang kukatakan, 'Permainan Kebosanan' ini adalah 'kotak' yang memaksamu memainkan [Perebutan Kerajaan] untuk menghilangkan kebosanan. Tapi [Perebutan Kerajaan] tidak dimulai sampai seseorang mulai membunuh. Dan bagaimana cara agar kebosananmu hilang kalau permainannya tidak dimulai? Jadi, ini pertanyaanku: bagaimana cara kita yakin agar seseorang membunuh orang lain?"

Tanpa membiarkanku menyelanya, ia menjawab,

"Buat saja aturan yang memaksamu membunuh."

"Bagaimana keberadaan NPC bisa meyakinkan seseorang untuk membunuh?"

"Hanya ada satu pemain dalam [Perebutan Kerajaan] yang benar-benar bertarung. Orang itu mati kalau ia kalah. Yang lainnya hanya NPC. Kau paham?"

Aku mengganggu dengan serius.

"Pemain itu tau kalau yang lain hanyalah NPC. Masihlah sulit untuk membiat dirinya melakukannya, tapi ia tau kalau orang yang aslinya akan tetap hidup kalau ia membunuh NPC itu. Akan tetapi, ia juga tau kalau ialah satu-satunya yang akan mati. Jadi, kira-kira: bisakah orang yang ada dalam posisi itu tidak membunuh siapapun?"

Aku mengingat apa yang Yuuri-san katakan padaku di ronde kedua.

«Aku tidak mau mati!»

Pemain di ronde itu pastilah dia. Kalau dia tengah berada di keadaan yang begitu buruk, apakah dia juga juga akaan melakukan itu? Aku meragukannya. Tapi kenyataan kalau mereka semua hanyalah NPC telah membawanya sampai ke jalan terakhir, aku yakin.

Bahkan lebih jelas lagi Iroha-san. Karena dia tidak mau memberikan kami kesempatan lagi, dia menahan emosinya dan dengan cepat mengakhiri permainannya.

Ketiga ronde itu berlangsung dengan berbeda, hanya dengan mengganti si pemain. Ini menunjukkan pengaruh yang besar dari seorang pemain dan menunjukkan kalau keberadaan pemain adalah kunci dari mulainya [Perebutan Kerajaan].

"...jadi kenapa Yuuri-san begitu enggan untuk membunuh kami dan menderita seperti itu? Tidakkah dia tau kalau kami hanyalah NPC?"

"Kau ini sampah tanpa pikiran, ya? Kau sadar kalau NPC itu tiruan sempurna dari dirimu, 'kan? Memang, kau tidak akan mati kalau si NPC itu terbunuh. ...tapi hanya selama itu."

".....?"

"NPC-mu tidak berbeda denganmu. Sifatnya dan semuanya sama sepertimu. Bisakah kau memaafkan seseorang yang membunuh orang yang mirip denganmu? Atau kebalikannya: bisakah kau dengan tenang membunuh NPC yang mirip dengan seseorang?"

Aku berhenti bicara.

"Kau tau jawabannya karena kau [seolah-olah mengalaminya], 'kan? Membunuh NPC sama saja seperti membunuh orang yang asli."

...Tepat. Diriku tidak ada hubungannya dengan NPC itu. Mereka hanya mirip dengan diriku dan mereka memang terbunuh Yuuri-san dan Iroha-san.

NPC-ku dan aku memang orang yang sama tapi keberadaannya terpisah.

"...Daiya, kamu menyebut [pengalaman yang seolah-olah dialami] beberapa kali. Apa artinya aku secara tidak langsung mengalami apa yang NPC-ku alami dari matanya?"

"Ya, itu benar."

Kalau begitu aku masih belum menang atau kalah dalam [Perebutan Kerajaan].

Ini akan diputuskan sekarang.

Aku melihat mesin dingdong di depanku.

Saat ini aku akan memulai [Perebutan Kerajaan] dengan kesadaranku. Aku akan memainkan permainan di mana aku tidak akan kembali dari kematian.

"Giliranmu."

"...yang telah memainkannya itu kamu, Yuuri-san dan Iroha-san, 'kan?"

"Ya, kenapa?"

"Di mana Yuuri-san dan Iroha-san sekarang?"

"Mereka ada di ruangan gelap ini. Mereka tertidur...atau tepatnya, dalam kondisi berhenti. Kau bisa menemukan mereka di sini, tapi percuma karena kau tidak akan bisa melakukan apapun pada mereka. Mereka akan dibebaskan setelah keenam pemainnya menyelesaikan permainan ini."

"Semuanya berhasil bertahan hidup, 'kan?"

"Ya. Karena mereka menang ketika mereka pemainnya."

"...ingatan dari [Perebutan Kerajaan] tidak akan menghilang, 'kan?"

"Ya, tidak akan."

Aku ingat. Tapi karena aku tidak merasakannya sendiri, ini mungkin kata yang tidak begitu cocok, sih,...tapi, aku ingat.

Mata Yanagi Yuuri yang kosong.

Tangisan Shindou Iroha.

Mereka berdua menderita dan dibebani oleh dosa sampai mereka tidak bisa bertahan lagi. Tidak peduli apapun yang kulakukan di giliranku, aku tidak akan bisa menyelamatkan mereka.

Aku tidak bisa menyelamatkan mereka lagi.

Aku hanya bisa menyelamatkan diriku sendiri, seperti yang mereka telah lakukan.

...Bukan, itu kurang benar.

"Daiya."

"Apa?"

"Kapan giliran Maria?"

Daiya menjawabku,

"Setelahmu."

Oh, jadi—

—Aku bisa menyelamatkan Maria.

Aku mengamati ruangan gelap ini untuk mencari dirinya. Tapi semuanya tersembunyikan kegelapan ini, jadi aku hanya bisa melihat yang ada di sekitar mesin ini.

Yuuri-san dan Iroha-san telah memberiku petunjuk untuk menang. Mereka memberitahu cara untuk mengalahkan mereka.

Tapi itu masih belum cukup bagiku.

Masalahnya adalah Maria tidak bisa memenangkan permainan ini apapun yang terjadi. Permainan ini harus menipu dan membunuh orang lain, tapi dia tidak bisa melakukannya.

Dia lemah dalam 'Permainan Kebosanan'.

Aku harus menyelamatkannya. Kalau tidak, bagiku, dia akan menjadi «Yanagi Nana» yang lain.

Tapi apa yang harus aku lakukan? Meski aku memenangkan [Perebutan Kerajaan]-nya, itu hanya berarti aku bertahan hidup dan Maria tidak selamat.

Ya—tujuanku bukan untuk memenangkan [Perebutan Kerajaan].

Untuk menghancurkan 'kotak' bodoh ini, untuk menghancurkan 'Permainan Kebosanan'.

"...ada apa dengan wajah sombongmu, Kazu?"

Daiya menatapku dengan serius saatku membersut padanya.

"Kamu curang, ya, Daiya?"

"Apa?"

"Aku bilang kamu curang."

Daiya dengan jelas jengkel terhadap kata-kataku, seperti yang kurencanakan.

"Kenapa? Aku memainkan [Perebutan Kerajaan] pertama. Karena aku tidak bisa

mendapatkan [pengalaman yang seolah-olah dialami], jelas-jelas aku dalam kerugian dan harus mencari jalan sendiri. Dan kau sebut aku curang?"

"Tujuan kita berbeda."

"Apa?"

"Bagiku, memenangkan [Perebutan Kerajaan] tidak berarti mencapai tujuanku. Itu hanya berarti aku berhasil bertahan hidup. Kamu tau tujuanku itu kembali ke keseharianku, 'kan?"

"....."

"Aku jadi tidak bisa mencapai tujuanku kalau membunuh seseorang di sana. Kalau [Perebutan Kerajaan] memang permainan yang akan berakhir kalau aku membunuh seseorang, maka aku tidak bisa mencapai tujuanku. Dengan kata lain, aku tidak bisa menang. Dan kamu hanya mengunciku dalam kandang dan menonton kematianku yang tak terhindarkan. Kamu fikir itu adil?"

Daiya membersut padaku dengan diam saatku nyatakan itu. Kusembunyikan keraguanku dan membalan bersutannya.

Ini bertahan beberapa saat—sampai Daiya mulai tertawa.

"A-Apa yang lucu?"

"Apa katamu? Memangnya kau ini dalam kontes untuk membuatku tertawa?"

Aah, ya ya. Aku kalah. Wajahmu sangat lucu!"

"...apa yang kamu maksudkan!"

"Tentu jelas, 'kan? Maksudku, dengan pancingan itu jelas-jelas kau ingin dapat keuntungan dariku."

".....Ah."

Ia tau maksudku.

"Tolong lakukan itu kalau kau sudah sehebat Yanagi. Tidak mungkin aku bisa dipengaruhi akting payah itu. Kau sangat lucu dan bodoh."

"Uh—"

Aku gagal—?

Kalau Daiya tidak mengganti aturannya, aku tidak akan bisa mencapai tujuanku. Jadi jalan buntu?

Akankah aku—tidak bisa menyelamatkan Maria?

"Tapi ini kelihatan menarik."

Kata Daiya.

".....eh?"

"Aku terima tantanganmu. Itu maksudku."

Tapi aku masih belum bisa mengerti dan mulutku menganga.

"Ada cara tersembunyi untuk mengakhiri [Perebutan Kerajaan] tanpa membunuh siapapun."

Daiya melanjutkannya tanpa peduli padaku. Aku bisa menutup mulutku lagi dan berkonsentrasi pada pembicaraanku dengan Daiya.

"Kau ingat kata si beruang hijau bahwa membosankan kalau semuanya jadi mumi?"

Aku berusaha menggali ingatanku.

«Baiklah - kuHARAp - PertArungan kALian - mENYenaNGKAN! JaNGAn akHIRI - pErMainannya - deNGan melAKuKan - hAI mEMBOSanKAN - sepERTi - meMBuAT seMUa orAnG jaDI mUMI - OKE?»

Ya, ia mengatakannya.

"Pun, 'kotak' ini ada untuk menghilangkan kebosanan. Ronde yang berakhir

tanpa terjadi sesuatu itu tidak diinginkan. Aku tidak memikirkan akhir di mana tidak ada yang membunuh siapapun, dan juga aku tidak punya ketertarikan terhadap akhir yang seperti itu. Jadi, kalau memang tidak ada yang akan membunuh, permainannya akan terpaksa berakhir. Jadi, kalau suplai makanan dan juga waktunya habis, si pemain akan terbebas begitu saja."

"Dengan kata lain—"

"Kau bisa bertahan hidup asal tak ada yang membunuh sampai hari kedelapan."

Aah, itu dia.

Itu bisa jadi bukti bahwa aku menang melawan 'kotak'-nya dan menjaga keseharianku.

"Dan—kalau kau mendapat akhir yang seperti itu, aku akan menghancurkan 'Permainan Kebosanan'. Itu maksud 'adil' yang kau bicarakan, 'kan?'"

"...benarkah?"

"Pernahkah aku berbohong padamu?"

.....Sebenarnya sangat sering.

Karena itu adalah Daiya, ia akan menjaga janjinya. Tidak mungkin orang dengan harga diri tinggi sepertinya tidak menepati janji yang bersangkutan dengan menang atau kalah.

Kemenanganku telah jadi mungkin.

Tentu, sangat sulit untuk mencegah Daiya Kamiuchi Koudai dan yang lainnya dari membunuh. Ketika batas waktunya mendekat dan rasa takut akan kematian menghantui mereka, seseorang bisa saja membuat kesalahan. Ini adalah tugas untuk mendapat akhir di mana tidak ada yang terjadi.

Tapi tetap, aku harus menerimanya.

"...Daiya."

Aku menunjuknya dengan telunjukku.

Daiya menyebut [Perebutan Kerajaan] sampai sekarang sebagai «pertarungan sampai mati yang tak berarti».

Tapi aku menolaknya.

Ada artinya. Perjuangan Yuuri-san, Iroha-san dan yang lain memberitauku cara untuk menang melawan Daiya.

Aku pasti tidak akan menganggap penderitaan seseorang sia-sia.

"Aku akan menang melawanmu, Daiya!"

Daiya menyeringai dan dengan percaya diri menyatakan,

"Sangat mustahil."

Catatan Pengarang

Halo, saya Mikage Eiji.

«Hakomari~!» (Saya mencoba membuat singkatan yang lucu) telah mencapai volume ketiga. Akhirnya orang itu yang sedikit mencurigakan sejak episode pertama mulai bertindak. Karena mudah menulis karakternya, saya sangat menunggu ini lebih dari yang lain!

Oke, saya ragu kalau yang ingin saya katakan akan tersampaikan.

Sudah tiga volume telah dirilis dari seri ini, tapi jujur saja, naskah saya sering ditolak sampai akhirnya saya berhasil membuat seri ini.

Bahkan ada cerita yang langsung ditolak.

Semua hasil yang ditolak itu tidak akan pernah melihat cahaya dunia. Saya pikir cerita itu menarik tapi mati tanpa bisa mencapai pembaca mereka.

Tapi memang seharusnya begitu.

Tentu saya kaget saat cerita saya, yang menghabiskan waktu sebulan untuk menulisnya, ditolak dan membuat saya malu. Tapi cerita itu tetaplah hidup sebagai bagian dari saya dan pekerjaan saya... Oke, itu mungkin agak lebay, tapi 'gini, kalau semua hasil yang ditolak itu tidak pernah ada, hasil yang ini pun tidak akan pernah ada.

Tetapi, kalau saya menyerah untuk menulis lagi, semua hasil yang tertolak itu mungkin hanya mati dengan sia-sia.

Waktu saya berfikir seperti itu, saya menyadari betapa pentingnya untuk bertahan dan melanjutkan. ...eh, saya menulis terlalu banyak hal yang serius, ya? Ah iya, untuk para pembaca yang baru membaca buku ini; isi dari cerita ini adalah: tentang sekumpulan orang yang terdiri dari enam orang lelaki dan perempuan yang bermalam bersama memainkan permainan sambil teriak-teriak karena senang. Seru, 'kan?

Untuk catatan terimakasihnya.

Terimakasih pada Tetsuo-san untuk ilustrasi cantik yang Anda gambar untukku di jadwal padamu.

Editor saya, Kawamoto-san. Terimakasih banyak atas semuanya. Saya fikir saya akan terus berterimakasih padamu. Kalau Anda mau, saya bisa menulis BL[1] di mejamu! ...uh, maaf, hanya bercanda. Tidak mungkin saya melakukannya.

Dan tentu terimakasih untuk para pembaca. Karena selanjutnya adalah kelanjutannya, saya ingin merilis volume selanjutnya secepat mungkin. Itu akan keluar di musim semi! Itu pasti... Mungkin. Itu harus. Saya harap begitu!

Sampai jumpa!

- Mikage Eiji

Komentar

Mikage Eiji

Saya tinggal di Saitama. Belakangan ini, saya meminum kopi, mengunyah permen karet, mendengar musik dengan earphone, meditasi dan memukul kepala saya sebelum mengerjakan naskahnya.

Tetsuo

Wow, sudah volume tiga.

Setahun itu berlalu dengan cepat, hidup itu sulit.

Juga, saya fikir mengenakan pakaian perempuan ini hal yang menarik.

Catatan

Jump up ↑ Boys Love... ahem... YAOI



Kami
Butuh
Donasi
Agar
Terus
Update